

ABI ZAKARIA AHMAD BIN IBRAHIM
BIN MUHAMMAD AD-DAMSYIQI AD-DUMYATHI
"IBNU NUHAS" RAHIMAHULLAH
(SYAHID 814 H)



Terjemah

MASYARI'UL ASYWAQ ILA MASHORIUL 'USYAQ

Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia
dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah.
siapa yang berperang di jalan Allah,
lalu gugur atau memperoleh kemenangan
maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.
(QS. An Nisa: 74)



E26E 2FA6 565A C20A 5311 B875 A91C B6D6 F7C4 2FD3



Al-Imam Al-Mujahid Asy-Syahid Abu Zakariya Ahmad bin Ibrohim bin Muhammad
Asy-Syafi'i Ad-Dimasyqi Ad-Dumyathi *rohimahulloh*

“Ibnu Nuhas”

Tarjamah Tahdzib

Masyaari’ul Asywaq ila

Mashori’il ‘Usyaq

BAB 1 - 2



Judul Asli

تهذيب كتاب مشاريع الأشواق إلى مصارع العشاق في فضل الجهاد

Tahdzib Kitab Masyaari'ul Asywaq ila Mashori'il 'Usyaq Fi Fadhil Jihad

Penulis

Al-Imam Abu Zakariya Ahmad bin Ibrohim bin Muhammad Asy-Syafi'i Ad-Dimasyqi Ad-Dumyathi "Ibnu Nuhas"

Penulis Tahdzib

DR. Sholah Abdul Fatah Al-Kholidy *hafidhohulloh*

Judul Terjemahan

Tarjamah Tahdzib Masyaari'ul Asywaq ila Mashori'il 'Usyaq

Bab 1 - 2

Alih Bahasa

Abu 'Azzam Syaifur Rohman

semoga Allah menjaganya dan menjaga kedua orang tuanya dengan sebaik-baik pemeliharaan, melimpahkan keberkahan dan kebaikan sepanjang umurnya untuk dakwah tauhid wal jihad dan memilihnya sebagai syuhada atau membebaskannya dari hisab karena hijroh di jalan Alloh

Artwork

Abu Isrofiel | Jaljalat *hafidhohumalloh*

Layout, Editing, Muroja'ah

Tim Jahizuna Project *hafidhohumulloh*

Publikasi

Jahizuna Publishing

<http://jahizuna.com>

Sofar 1433 dari hijrah Rasul sholallahu alaihi wassalam

Maktabah Jahizuna Control Number: node/637

Signature: E26E 2FA6 565A C20A 5311 B875 A91C B6D6 F7C4 2FD3

Kitab Asli diterbitkan oleh

Mimbar Tauhid wal Jihad

<http://tawhed.ws/dl?i=qvadc256>

Dianjurkan konversi ke format chm, html, djvu, apps dll tanpa maksud komersil

HAK TERJEMAHAN PADA PENTERJEMAH, HAK PENERBITAN PADA JAHIZUNA & DILINDUNGI SYARIAT ISLAM

Peta Dedikasi



Daftar Isi

Peta Dedikasi.....	4
Satu Dua Kata dari Penerbit	7
Tentang Pentahdzib	9
Biografi Ibnu Nuhas.....	12
Pendahuluan	15
Pengantar	19
BAB I.....	23
Pasal 1: Apakah Jihad Itu Fardhu Kifayah Ataukah Fardhu Ain?	24
Pasal 2: Tentang Sebagian Pendapat yang Diambil Mengenai Ancaman Bagi Orang-Orang yang Meninggalkan Jihad dan Membencinya	29
Pasal 3 : Sanggahan terhadap Argumen Orang-orang yang Memberat-beratkan Diri dari Berjihad	35
BAB II.....	53
Pasal 1 : Jihad adalah Salah Satu Amalan yang Paling Utama.....	54
Pasal 2: Jihad Adalah Amalan Paling Utama setelah Iman Kepada Allah.....	55
Pasal 3 : Jihad Adalah Lebih Utama daripada Mengurus Masjidil Harom.....	57
Pasal 4: Jihad adalah Amalan Paling Utama Secara Mutlak.....	58
Pasal 5 : Jihad Adalah Amalan Yang Paling Dicintai Alloh	60
Pasal 6 : Mujahid Adalah Manusia Yang Paling Utama Disisi Alloh.....	62
Pasal 7 : Tidak Ada Sesuatu Amalan Pun Yang Bisa Menandingi Jihad	64
Pasal 8 : Jihad Adalah Lebih Utama Daripada Uzlah Dan Semata-mata Menyibukkan Diri Untuk Beribadah	66
Pasal 9 : Mujahid Adalah Manusia Terbaik dan Alloh Memuliakan Mereka.....	69
Pasal 10 : Tidurnya Mujahid Adalah Lebih Utama Daripada Sholat Malam dan Shoum di Siang hari dari Orang Selain Mereka. Dan Tidak Berpuasanya Seorang Mujahid <i>Fii Sabilillah</i> Sama Seperti Berpuasanya Orang yang Tidak Berjihad.....	70
Pasal 11 : Alloh Mengangkat Derajat Mujahid dengan Seratus Tingkatan di Jannah	72
Pasal 12: Siyahah Ummat ini adalah Jihad.....	74
Pasal 13 : Puncak ketinggian Islam adalah Al-Jihad	75
Pasal 14 : Seorang Mujahid Berada dalam Jaminan, Tanggungan, Pertolongan, dan Petunjuk-Nya Sejak Keluar Berjihad sampai Dia Kembali atau Menemui Syahadah.....	77

Pasal 15 : Alloh Tidak Akan Menyia-Nyiakan Mujahid Dan Akan Menolongnya Dengan Kelembutan Dan Kasih Sayang-Nya.....	81
Pasal 16 : Berbagai Macam Jenis Keutamaan Jihad dan Mujahidin.....	85

Satu Dua Kata dari Penerbit

Peperangan dengan bangsa Romawi kristen adalah peperangan abadi sepanjang zaman hingga hari kiamat tiba. Tidak ada peperangan paling melelahkan dan paling dahsyat kecuali peperangan melawan kaum penyembah salib ini, bagitulah yang dikatakan Syeikh Abu Mus'ab As-Suri setelah meneliti berbagai nash dan fakta sejarah.

Rasululloh *sholallahu alaihi wassalam* bersabda: “Bangsa yang paling keras kepada kalian adalah Romawi dan sungguh kehancuran mereka bersama datangnya hari kiamat”. (Ahmad 17335).

Sejarah peperangan antara kaum muslimin dan kaum romawi telah berlangsung selama 1410 tahun tanpa henti dengan lebih dari 3600 perang besar. Perang dengan Yahudi akan selesai pada perang batu dan pohon, perang dengan Yajuj Ma'jui selesai dengan kehancurannya sedangkan perang dengan Rum sampai hari kiamat.

Ibnu Nuhas, seorang ulama besar dan pelaku sejarah perlawanan menghadapi kesombongan salibis dan Mongol, telah menghabiskan hidupnya untuk menunaikan *faridhoh ghoibah* (kewajiban yang terlalaikan) pada saat-saat dunia Islam sedang kritikal dan mengalami krisis luar biasa. Majoriti negeri-negeri di Syam Besar telah jatuh ditangan Mongol penyembah berhala, sedang Mesir dan Palestin menghadapi serangan dahsyat bangsa Frank kristen.

Jika para pembaca meresapi kitab ini, tergambar jelas bagaimana Ibnu Nuhas berusaha menggalakkan kaum muslimin untuk bangkit dari kehinaan, ketakutan, dan trauma kekalahan dari invansi Mongol serta kecintaan mereka pada dunia. Bagaimana amaran-amaran keras Ibnu Nuhas kepada mereka yang hanya duduk termenung, acuh tak acuh dan tidak melakukan sebarang tindakan untuk mempersiapkan perlawanan. Pada saat itu, tahun 800 hijri majoriti kaum muslimin enggan berjihad!

Kondisi kita hari ini lebih parah dari semasa hidup Ibnu Nuhas. Bangsa Romawi modern menyerbu negeri-negeri kita secara langsung maupun tak langsung tanpa mengindahkan aturan-aturan etika perang. Tanpa negara dan sokongan politik, tanpa sokongan ulama dan tanpa sokongan rakyat, mujahidin bertahan menghadapi invansi salibis, *hasbunalloh wa ni'mal wakil*.

Inilah perbezaan mendasar situasi peperangan di zaman Ibnu Nuhas dan di zaman kita sekarang. Meskipun ummat mendapat serangan dari dua arah sekaligus; yaitu serangan bangsa Mongol dan Frank, mujahidin dengan cepat mampu menggagalkan rancangan penjajahan karena pada saat itu ummat memiliki tiga teras asas penopang jihad:

1. Sokongan politik dari kerajaan dinasti Zanki dan Ayyubi dikemudian hari.
2. Sokongan moril dari para ulama seperti Ibnu Nuhas, Izz bin Abdissalam, Ibnu Taimiyah dll.
3. Sokongan masyarakat dari seluruh komponen ummat Islam tanpa terkecuali.

Kini, mujahidin menghadapi situasi rumit karena bangsa salib telah berjaya menghancurkan tiga komponen penopang jihad tersebut:

1. Mujahidin berjuang melawan invansi salibis justeru ditangkapi oleh kerajaan sendiri.
2. Mujahidin berjuang justeru digembosi dan dirosakkan reputasinya oleh para ulama kerajaan.
3. Mujahidin berjuang untuk membebaskan ummat namun ummat – kecuali yang dirahmati Alloh -justeru mengucilkan mereka, memusuhinya dan latah menjuluki mereka sebagai pengganas (teroris).

Jahizuna Publishing sebagai penerbit online sangat berbahagia dengan fadhilah Alloh, menerbitkan e-book karya besar Imam Ibnu Nuhas secara percuma. Sebuah terjemahan kerinduan dan kecintaan pada jihad, penyadaran dan pembinaan untuk bangkit tegak melakukan penggalangan untuk sebuah revolusi jihad anatarabangsa hingga Islam mendominasi dunia.

Terjemahan yang berada dihadapan pembaca budiman ini adalah terjemahan dua bab dari total 33 bab yang insya Alloh akan kami terbitkan dikemudian hari. Kami telah berusaha untuk melakukan muroja'ah secara hati-hati dan seksama, namun sebagai manusia tak ada gading yang sempurna. Kami akan sangat berterima kasih dan mendoakan kebaikan atas koreksi pada penterjemahan atau galat-galat layout lainnya.

Semoga buku ini menjadi sebuah permata ilmu yang akan menemani para aktivis Islam baik para dai tauhid atau para mujahidnya serta semua para pelaku perlawanan untuk meninggikan kalimat Alloh di muka bumi ini, hingga kesyirikan dan penjajahan lenyap dan tauhid serta keadilan Islam kukuh mewangi mulia.

Semoga buku ini menjadi hiburan dan pelipur lara bagi para mujahid dan dai serta keluarganya yang sedang terpenjara, Alloh tidak akan meninggalkan orang yang menolong agama-Nya.

"Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap".

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap".

Khatulistiwa Islam, 06 Sofar 1433 H

Jahizuna Publishing

Bekal Inspirasi Kaum Beriman

Tentang Pentahdzib

Dr Solah Abdul Fattah al-Khalidi dilahirkan di bandar Jenin pada 12 Januari 1947 M/18 Muharam 1367 H.



Pendidikan Keilmuannya

Pada tahun 1965, Dr Solah al-Khalidi belajar dengan Syeikh al-Azhar, kemudian masuk fakulti Syariah dan lulus pada 1970, lalu beliau menyambung pelajaran dengan mengambil sarjana pada tahun 1977 di Universiti Islam Imam Muhammad Saud di Riyadh, tesis yang disampaikan oleh beliau bertajuk: (Syed Qutb dan seni fotografi dalam al-Quran) dalam dua bahagian: bahagian pertama tentang kehidupan Syed Qutb, dan yang kedua untuk seni fotografi dalam al-Quran.

Tahun-tahun (munaqasyah thesisnya) lama pada tahun 1980, terdiri daripada Prof Hassan Ahmad pengawal farhad, Prof Muhammad Qutub dan Syeikh Muhammad Al-Rawi, di Mesir yang terkenal dalam dunia perbahasan (munaqasyah thesis).

Lalu beliau mendapat gelaran Doktor dalam tafsiran Al-Qur'an pada 1984 dari Universiti yang sama, dan thesis (pHd) berjudul في ظلال القرآن دراسة وتقييم [Dalam bayangan Al-Qur'an Pengajian dan Evaluasi] dan dibincangkan oleh para Ilmuan terdiri daripada Syeikh Manna Al-Qattan Rahimahumullah dan Dr. Adnan Starling (dunia Al-Qur'an yang dikenali).

Guru-guru yang mencetaknya sebagai Ahli Mufasssirin

Antara guru-guru Dr Solah al-Khalidi yang paling terkenal ialah:

- Syeikh Musa Sayyid rahimahullah, salah satu ulama Palestin
- Syeikh Muhammad al-Ghazali
- Syeikh Abdul Halim Mahmud

Jiwanya diresapi semangat Syed Qutb Rahimahullah

Syeikh Solah sangat sangat menjiwai perjuangan yang dibawa oleh Syed Qutb rahimahullah, tetapi bukan hubungan peribadi antara Syeikh Solah dan Syed Qutb tetapi adalah sebagai seorang penuntut ilmu, buku-buku Syed Qutb semua dibacanya, menunjukkan perjuangan Syed Qutb sangat disayanginya.

Beliau adalah ulama yang turut mengembangkan idea-idea jihad Syed Qutb sebagai Bapak Salafy Jihady. Maka tak hairan, buku-buku beliau sangat hidup dan menggugah. Beliau juga lantang memberikan support kepada mujahidin secara terang-terangan, memuji para mujahidin serta para ahlu tsughurnya dan menutup aib-aib mereka. Tatkala Syiekh Abu Anas Asy-Syami, seorang ulama asal Palestin sahabat Syeikh Abu Mus'ab Az-Zarqawy terbunuh di Iraq, beliau menyatakan kesedihan yang sangat mendalam dengan menulis sebuah biografi: Al-Alim Asy-Syahid Abu Anas Asy-Syami.



Nilai yang tidak terbeli pada karyanya

Antara karya yang terkenal ialah Ma' Qasas al-sabiqin fi Al-Qur'an dan Khulafa' Ar-Rasyidin bainal istikhlaf wal istisyhad. Selain itu juga karya bernilai yang banyak dihasilkannya disamping risalah dan makalah yang diterbitkan kebanyakan penerbit buku di Jordan seperti Dar-Al Nafaez.

Antara karya lainnya:

- (1) Tafsir maudu'i baina an-nazoriyyah wa tadbi'.
- (2) Tafsir ibnu kathir tazhib wa tartib.
- (3) Qabasat tarikhiyyah.
- (4) Mafatih li ta'amul Al-Qur'an.
- (5) Sawaruun min jihadissahabah.
- (6) Al-Qasas Al-Qur'ani.
- (7) Isra'iliyyat Mu'asirah.

Beberapa karya-karya beliau diterbitkan atau diluluskan oleh Mimbar Tauhid wal Jihad <http://tawhed.ws> yaitu:

الحرب الأمريكية من منظور سيد قطب
ثوابت للمسلم المعاصر للدكتور صلاح الخالدي
تصويبات في فهم بعض الآيات

<http://tawhed.ws/dl?i=3teapmd7>
<http://tawhed.ws/dl?i=0606091c>
<http://tawhed.ws/dl?i=16011005>

وعود القرآن بالتمكين للإسلام
العالم الشهيد أبو أنس الشامي
قراءتان معاصرتان للقرآن
من هم الإرهابيون؟
الصلاة على الطريقة الأمريكية
إسلاميون على الطريقة الأمريكية
بين "التوراة" كتاب الله و "التوراة" اليهودية المحرفة
!أي إسلام يريدون؟

<http://tawhed.ws/dl?i=18040112>
<http://tawhed.ws/r?i=6pahtpfr>
<http://tawhed.ws/r?i=z0dpxnbu>
<http://tawhed.ws/r?i=wbo3q2a8>
<http://tawhed.ws/r?i=i7e6s7iy>
<http://tawhed.ws/r?i=vgd7byts>
<http://tawhed.ws/r?i=3uzgrf0v>
<http://tawhed.ws/r?i=vba6u8h7>

Kini, Dr Solah al-Khalidi masih lagi menetap di Jordan.

Biografi Ibnu Nuhas

Beliau adalah Muhyiddin Abu Zakaria : Ahmad bin Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i Ad-Damsyiqi, Ad-Dumyathi masyhur dengan Ibnu Nuhas.

Ulama angkatan abad ke delapan hijriah, aktivitas kehidupannya pada abad delapan dan meninggal pada awal abad sembilan.

Tahun kelahiran beliau tidak diketahui, begitu pula tentang keluarga beliau dan asal muasal laqob Ibnu Nuhas tidak ada catatan yang bisa ditemukan. Hanya diketahui, beliau lahir di Damsyiq kemudian berguru kepada beberapa ulama namun tidak diketahui siapa-siapa guru beliau.

Namun pada abad kedelapan ini, Damsyiq terkenal dengan bejibunnya para kibar ulama seperti; Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah, Abu Hajaj Al-Mazi, Saymsudin Adz-Dzahabi dan Al-Hafidz Ibnu Hajar.

Pada saat kehidupan Ibnu Nuhas, Mesir dan Syam (besar) di perintah oleh beberapa sultan. Situasi politik dan keamanan Mesir terancam oleh invansi kaum Kristen sedangkan Syam terancam oleh serbuan Mongol. Hampir-hampir saja sejarah keemasan abad ke 8 musnah hingga Ibnu Nuhas, salah seorang kibar ulama Damsyiq datang dengan lembing.

Ibnu Nuhas sangat pakar dalam bidang hadits dan fiqih, beliau sangat berupaya untuk selalu mengamalkan kebaikan, kuat beramar ma'ruf nahi mungkar, melawan bid'ah dan khurofat dan sangat bersemangat berdakwah membina masyarakat, menasehati, mentarbiyah dan mengarahkan mereka.

Beliau menjauhi ketenaran, sangat rendah hati dan sangat tawadhu. Beliau terus dalam ilmu dan pengajaran serta dakwah dan pembinaan di Damsyiq hingga tahun 803 H.

Pada tahun ini, ummat mendapat ujian yang sangat berat dan memilukan, miris dan memprihatinkan. Timur Lank, raja Mongol berhasil menduduki hampir semua negeri-negeri di Syam dari Halab, Hamah dan menuju Damsyiq. Kota Damsyiq di embargo selama beberapa hari kemudian mereka serbu menyeruak hingga Damsyiq luluh lantak.

Pasukan Timur Lank membantai 10.000 penduduk, laki-laki dan wanitanya. Menjarah kehormatan wanita dan lelaki, merampok harta benda, menawan dan memperbudak dan merubah Damsyik lautan api. Mereka bakar seluruh gedung, perbendaharaan dan taman. Mereka hancur leburkan Damsyiq tanpa ada harta dan jiwa, tanpa ada gubuk dan hewan yang tersisa.

Tahun 803 H adalah tahun berkabung bagi Damsyiq. Para penduduk meninggalkannya menuju Mesir dan dari mereka terdapat para ulama dan fuqoha, Ibnu Nuhas salah satu dari mereka. Ibnu Nuhas menetap sementara di kota Manzilah kemudian berpindah ke Dumyath sepanjang sisa hidupnya hingga beliau syahid di tahun 814 H.



Dumyat biasa juga ditulis Dimyat (Dimyath), Damiata atau Damietta adalah kota pelabuhan strategis yang terletak di Laut Tengah (Mediterranean) dan Muara Delta Nil, 200 km di utara Kairo.

Pada saat itu, Mesir mendapat ancaman serangan armada laut Kristen yang bertolak dari Italia hendak menembus benteng strategis pelabuhan Dumyat. Kristen melancarkan penjajahannya dan mendaratkan armada lautnya di pantai At-Thinah, sebuah desa tetangga Dumyath. Maka keluarlah penduduk Dumyat menghadang serangan pasukan salibis, termasuk di Ibnu Nuhas. Terjadilah pertempuran sengit dan dahsyat hingga akhirnya Ibnu Nuhas salah satu yang beruntung mendapat keutamaan syahid, dalam keadaan maju tanpa mundur.

Pujian para Ulama

Hafidh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, "Dia tak terpisahkan dari Jihad di garis depan Dumyat, dan ini adalah sempurna dan sangat berkualitas".



As-Sakhawy menyatakan: "Dia berjuang keras dalam melakukan yang baik ditengah ketidakjelasan pilihan, dia tidak menjadi sombong karena pengetahuan-nya, sebaliknya mungkin mereka yang tidak mengenalnya akan berpikir baha dia adalah rakyat biasa, dengan penampilan yang menyenangkan, jenggot yang indah, tubuh gempal dan bahkan, ia banyak ikut serta ribath dan Jihad sampai ia menjadi martir "

Abu Imad : Selama tahun 814 Hijriah musuh menyerang orang-orang At-Tinah, sebuah desa di Mesir, dan orang-orang Dumyat berbaris untuk membantu mereka, yang paling terkenal dari mereka adalah Ibnu Nuhas. Lalu kemudian berkobar pertempuran besar antara kedua belah pihak, Ibnu Nuhas tidak melarikan diri dan syahid ketika menyerang musuh.

Ulama modern menyebutkan karya-karyanya sebagai berikut:

Abu Fatih Abdul bin Ali Haji menyatakan tentang buku ini: "Yang terbaik yang pernah saya baca dari Ibn-Nuhas Ad-Dumyati adalah investigasi yang menjelaskan alasan untuk duduk kembali dalam Jihad di jalan Allah yang paling tinggi, jadi saya ingin mengutipnya secara keseluruhan karena itu mengandung manfaat untuk saudara-saudara kita, mungkin Allah akan membangkitkan kesadaran mereka tentang ini ..."

Shahid Abdullah Azzam menyatakan: "Ini adalah buku terbaik yang ditulis tentang Jihad".

Semoga Allah merahmati Imam Al-Alim Al-Mujahid Al-Murabith Ad-Da'iyah Al-Mushlih Al-Muqotil Ibnu Nuhas dengan rahmat yang luas dan semoga Allah menganugerahkan sebaik-baik ganjaran atas apa yang telah beliau lakukan untuk diennya dan ummatnya.

Pendahuluan

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kita memuji-Nya dan bertaubat kepada-Nya, kita memohon ampunan kepada-Nya serta berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kita dan dari kejahatan amal perbuatan kita, barang siapa yang diberikan hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada seorangpun yang bisa memberi hidayah kepadanya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak di sembah kecuali Allah, satu satunya dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, sholawat dan salam tercurah kepada beliau *solallohu 'alaihi wa sallam*, dan kepada keluarga serta sahabat belia semuanya.

Amma ba'du.

Sesungguhnya jihad mempunyai kedudukan yang mendasar dalam din ini, dan jihad adalah ruh intisari, serta inti dari kekuatan Islam. Jihad adalah sebuah nama atau wujud dari organ yang sangat vital dari Dien Islam, jihad adalah ibarat jalan yang dijamin oleh Allah serta jalan yang terpercaya yang di tempuh oleh orang-orang mukmin yang shodiq yang mengantarkannya menuju *jannatun na'im* dan dalam rangka menggapai ridho *Robbul 'Alamin*.

Informasi dalam Al-Qur'an mengenai jihad *fii sabilillah* sangatlah mendalam. Demikian pula penjelasan Al-Qur'an tentang perang, *kaifiyahnya*, serta ruang lingkupnya dijelaskan dengan sedemikian gamblang.

Demikian halnya dengan hadits Rosululloh *solallohu 'alaihi wa sallam* yang telah menyatakan tentang hakikat jihad, dan menjelaskan tentang anjuran dan motivasinya sangatlah banyak dan beragam.

Dan lagi, siroh Rosululloh *solallohu 'alaihi wa sallam* adalah siroh perjalanan jihadiyah. Dan sebutan yang paling benar untuk siroh ini adalah, "Sesungguhnya siroh (sejarah kehidupan) Nabi *solallohu 'alaihi wa sallam* adalah siroh seorang Mujahid". Sepanjang hidup beliau *solallohu 'alaihi wa sallam* semuanya bernuansa jihad *fii sabilillah*, permusuhan terhadap musuh Allah dan penyebaran dakwah kepada Allah, serta menyampaikan ajaran Dien Allah.

Sungguh Rosululloh *solallohu 'alaihi wa sallam* benar-benar mentarbiyah para sahabat beliau *solallohu 'alaihi wa sallam* yang mulia dengan jihad, menekankan pentingnya perkara jihad dalam kehidupan mereka dan menanamkannya pada keperibadian mereka, mewarnai harokah mereka dan menyeru agar menghabiskan seluruh hidupnya untuk berjihad. Dan dengan begitulah mereka menjadi mujahidin, muqotilin, laksana pendeta di waktu malam dan seperti kuda di waktu siang, yang keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang terhadap mereka.

Pentingnya perkara jihad ini akan senantiasa mendalam dan kuat, selalu mengistimewakan kaum muslimin yang shodiq dan berjihad pada rentang waktu sejarah Islam yang beragam, dan mengistimewakan para mujahid yang memerangi musuh-musuh ummat Islam, yang mana mereka memeranginya dengan jihad yang besar. Mereka telah bersabar, dan mereka memang

orang-orang yang sabar dan berteguh hati, serta berlaku jujur terhadap apa-apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.

Dan dengan jihad yang shodiq dan *mabrur*, keberadaan ummat Islam dan Dien mereka akan terjaga, dan terjaga pula tanah air dan negerinya, serta dapat menghalangi musuh-musuhnya dari kalangan orang kafir agresor sholibiyyin (pasukan salibis) dan dari musuh selain mereka. Dan dengan adanya jihad yang laksana bongkahan batu yang besar dan kuatlah, senjata-senjata musuh akan bisa dihancurkan dan akan menceraikan beraikan makar mereka, sehingga musuh akan gagal dalam mewujudkan tujuan dan keinginan mereka.

Namun ummat Islam pada masa sekarang telah terselubung oleh selimut hitam dan dibelit dengan bencana yang besar. Dan kebinasaan yang besarpun telah menimpa ummat ini, dimana telah berhasil merusak khilafah Islamiyyah yang selama ini menjadi pengayom yang memberikan perlindungan dan keamanan kepada ummat Islam. Sementara itu musuhpun berkuasa dari sebab tersingkirnya Nidhom Islam (sistem Islam) dari pengamalan nyata di negeri muslim, bahkan Islam yang hidup dan membekas pada jiwa telah menghilang dari kehidupan fardiyah dan jama'ah kaum muslimin dari berbagai sisi dan ruang lingkup politik, ekonomi, sosial, pendidikan, akhlak pergaulan, budaya, kesenian, dan pola pikir...

Mereka membatasi ajaran Islam hanya sebatas berkutat di mesjid-mesjid dan disebagian surau yang terisolasi yang penerapannya hanya sebatas pada permasalahan-permasalahan pribadi, atau masalah sosial kemasyarakatan saja!

Padahal musuh-musuh dari orang kafir memerangi din ummat Islam, memerangi akhlak mereka, anak-anak laki-laki dan perempuan mereka, kekayaan alam dan sumber-sumber airnya, kekuatan dan kemampuannya, serta menyerang negeri dan tanah airnya dengan serangan yang sempurna...

Musuh-musuh itu sekarang telah menjajah wilayah ummat Islam, dan bercokol di kota-kotanya, dan membantai dengan cara yang tidak ada bandingannya, dan membagi-bagi negeri-negeri muslim yang mulia serta menjadikan negeri-negeri itu dibawah kekuasaan musuh-musuh tersebut, di Asia, Afrika dan Eropa.

Lalu jadilah darah-darah ummat Islam tertumpah dan mengalir deras di berbagai *jabhah* (medan pertempuran). Dan saat ini, darah ummat Islam adalah darah yang paling murah. Ummat Islam diperangi dengan peperangan yang penuh dengan dendam dan penyiksaan dari pasukan salibis di belahan bumi timur, selatan, dan utara. Di Ethiopia, Eriteria, Somalia, di Sudan dan chad, di Nigeria dan Sinegal, di Bosnia Herzegovina dan Albania, di Chehnya, dan Degestan, di Armenia dan Azerbaijan, di India dan Pakistan, di Kashmir dan Afganistan, di Thailand Burma dan Vietnam, di Indonesia, Philipina, jepang dan China...

Pada saat ini pula telah terjadilah kebinasaan yang besar terhadap harta kekayaan milik ummat Islam yang wilayahnya telah terbagi-bagi, dimana orang-orang yahudi yang dilaknat dan kafir dari sebab bercokolnya mereka di bumi Palestina, telah mampu mewujudkan impian mereka yang panjang untuk menguasai Palestina dalam beberapa kurun. Dan ummat Islampun memanas karena adanya api dendam kesumat yahudi yang terpendam.

Dan akhirnya ummat ini mendapatkan kerugian dalam beberapa kali peperangannya melawan yahudi, yakni di tahun 48, tahun 56, tahun 67, tahun 73 dan tahun 82.

Para penguasa diktator ummat ini lebih mengutamakan perjanjian damai dengan yahudi pada perjanjian di Camp David, di Oslo, di Madrid, di Washington, di Wady Eropa, dan di Kairo... dan para diktator tersebut berbuat mewakili watak ummat (yang mulia) ini bersama yahudi, padahal kebanyakan yahudi ingin mewujudkan apa yang mereka kehendaki dan senantiasa meneruskan cita-cita untuk mewujudkan ketamakan ekspansinya yang penuh dengan permusuhan.

Maka mujahidin yang shodiqpun bangkit menunaikan kewajiban mereka untuk berjihad dan memerangi musuh di berbagai medan pertempuran, di Palestina, Sudan, Bosnia, Chechnya, India dan Afganistan. Mereka adalah orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Alloh, maka diantara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya).

Akan tetapi komplotan konspirasi tersebut lebih besar dari para mujahidin, dan *ma'rokahnya* lebih besar daripada kekuatan yang mereka miliki dan pasukan musuhpun lebih kuat dari pada kekuatan mereka. Sementara itu sebagian besar rakyat dan para penguasa di negeri-negeri muslim menelantarkan mereka. Maka tidaklah memungkinkan bagi mereka untuk mewujudkan kegiatan militer dan tidak pula mampu memberikan pengaruh yang nyata dalam kehidupan. Namun mereka tetap berani menghadapi kenyataan, dan berani memberikan contoh keteladanan dalam kesabaran dan siap menjadi tumbal. Mereka adalah contoh keteladanan dalam kesabaran dan siap menjadi tumbal. Mereka adalah contoh teladan dalam keteguhan, dan penjagaan tanpa batas, teladan pula dalam berjihad, keberanian menantang maut, dalam peperangan dan kejantanan, dan keteladanan mereka di bimbing oleh Ulama-Ulama yang sosok mereka laksana pelita penerang kegelapan, yang menjadi panutan orang-orang hebat, laksana puncak ketinggian dan menjulang dalam hal ilmu dakwah, jihad, dan *isytiyyah* (memburu syahid).

Alur perjalanan jihad yang murni dan mendasar akan tetap kekal bagi seluruh ummat Islam, dan akan berlalulah suatu masa dari umur ummat yang berada dalam kelalaian yang tidak ada bandingannya ini. Nostalgia masa lalu akan datang, menyerap ruh jihad dari Al-Qu'an dan Sunnah, dan siroh Nabi *solallohu 'alaihi wa sallam* serta kehidupan para sahabat dan pergerakan para mujahid yang jujur dan para pendahulu serta orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka. Dan mereka akan senantiasa berdiri menunaikan kewajiban mereka untuk berjihad terhadap musuh-musuh Alloh, dan membela negeri-negeri muslim.

Dan sesungguhnya pahlawan Islam yang berperang dengan dahsyat lagi pemberani akan mendapat pertolongan Alloh, selama ummat ini memperbaiki kekuatannya. Dan telah sembuh dari penyakitnya, serta membenarkan Robbnya, serta beriltizam dengan Islam. Dan disisi lain orang-orang yahudi dan yang semisal dengan mereka berjalan (dalam perjuangannya) tanpa bekal pengharapan. Dan kecelakaanlah bagi yahudi, orang-orang salibis, serta para pemuja berhala dari serangan pemuda-pemuda mujahidin yang jujur.

Dan sungguh Al-Jihad akan terus berlangsung dan berkesinambungan, sebagaimana Rosululloh *solallohu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan kepada kita, "Jihad akan terus berlangsung hingga hari kiamat..."

Dan sungguh, kelompok yang *tsabat* dan benar akan senantiasa eksis pada ummat ini, sebagaimana yang telah di beritakan oleh Rosululloh *solallohu 'alaihi wa sallam* kepada kita, "Akan senantiasa ada sekelompok orang dari ummatku yang menang di atas Al Haq, tidak ada yang membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka, hingga datang urusan Alloh."

Dan sesungguhnya mujahidin yang jujur dan merindukan *jannah* yang ada di bawah pedang-pedang mereka akan senantiasa wujud dan berkelanjutan serta bertambah dan berkembang banyak pada generasi mendatang dari ummat ini. Dan keberadaan mereka adalah sebagai perwujudan dari sabda Rosululloh *solallohu 'alaihi wa sallam* berikut ini,

"Dan ketahuilah bahwa *jannah* itu berada di bawah bayangan pedang..."

Dan untuk memenuhi kebutuhan mujahidin yang jujur inilah kami menghadirkan **At-Tahdzib Likitaabi Ibnu Nuhas Fii Fadhoilil Jihad (Penjelasan Kitab Ibnu Nuhas Tentang Keutamaan-keutamaan Jihad)** agar mereka senantiasa berjihad di atas *bashiroh*, dan agar mereka mengenal jihad dan keutamaannya serta praktek lapangannya, sehingga bertambahlah kobaran semangatnya, dan agar mereka tertarik dan mencintai jihad.

Demikian pula kami menghadirkan kitab **Tahdzib Likitabi Ibnu Nuhas** kepada para pemuda ummat ini, agar mereka mengenal apa saja yang telah diwajibkan oleh Alloh kepada mereka dalam perkara jihad, dan agar mereka mengenal wajibnya menghadapi musuh-musuh Alloh, serta berusaha mencari kedudukan mulia mereka di bawah naungan panji Al-Qur'an dan jihad, dan membantu dalam mewujudkan apa yang dijanjikan Alloh di waktu mendatang, dan bersegera menyongsong (kemenangan) yang dikehendaki dan diharapkan.

Dan kami senantiasa mengaharap wajah Alloh dengan hadirnya kitab penjelasan ini, dan kami berharap pula kepada Alloh yang maha suci agar Alloh menetapkan adanya pahala dan balasan karunia yang melimpah bagi pengarang kitab (yang kami berikan penjelasan ini) yang 'Alim, Mujahid, Asy-Syahid (Insya Alloh) Ibnu Nuhas Ad-Dimasyqi, dan semoga Alloh menetapkan adanya pahala dan balasan dan balasan karunia yang melimpah juga kepada dua orang ikhwah yang mulia yang telah meneliti dan membantunya. Semoga Alloh menggabungkan kami bersama mereka dalam hal pahala dan balasan karunia dari Alloh tersebut... Dan semoga Alloh memberikan balasan kebaikan pada setiap saham dalam penyiaran dan penyebaran ini. Sungguh Alloh benar-benar Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Dan sholawat serta salam senantiasa Alloh curahkan kepada Muhammad *solallohu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarga serta sahabat beliau.

Doktor Sholah 'Abdul Fattah Al Kholidiy

Jum'at 11 Shofar 1419 H / 5-juni-1998

Pengantar

Al-Imam yang 'Alim, Mujahid dan As Syahid (Insya Allah), Abu Zakariya : Ahmad bin Ibrohim bin Muhammad, Asy-Syafi'i Ad Dimasyqi Ad-Dumyathi, yang dikenal dengan Ibnu Nuhas, yang meninggal pada tahun 814 H dalam keadaan Syahid (Insya Allah) di wilayah Dumyath, Mesir, telah menulis kitabnya yang kaya dengan pembahasan tentang jihad, hukum-hukumnya, serta keutamaan-keutamaannya dan anjuran untuk menunaikan perkara tersebut.

Dan beliau memberi nama kitabnya dengan judul **"Masyaari'ul Asywaq ila Mashori'il 'Usyaq, wa Matsiirul Ghoromu ila Daris Salaam."**

Al-Imamul Jihad (Ibnu Nuhas) telah hidup dalam situasi perang dimana situasi perang tersebut telah mendidik beliau dengan tarbiyah jhiadiyah. Dan situasi jihad tersebut telah menjadikan beliau terbiasa beramalayah dengan amalan jihad. Dan ketika beliau berpindah ke Mesir dan bermukim selama kurang lebih sepuluh tahun, beliau berjihad disana dengan jihad yang benar dan praktek langsung di lapangan. Dan beliau memimpin penduduk dumyath dan sekitarnya untuk memerangi orang-orang salib dan menghalau orang-orang yang memerangi mereka. Dan Allah menutup kehidupan jihad beliau dengan syahadah dan beliaupun menemui kesyahidan, dimana beliau terbunuh sebagai syahid (semoga Allah menerima kesyahidannya -edt) di medan perang At-Thiinah, di dekat Dumyath pada tahun 814 H.

Dan dengan demikian Ibnu Nuhas telah mengumpulkan antara ilmu dan amal, dan antara perkataan tentang jihad yang di buktikan dengan mengerjakan amalan jihad yang amalan tersebut telah mengantarkan beliau kepada kesyahidan.

Dan dengan adanya kondisi demikian, justru menjadikan kitab beliau mempunyai perpaduan dan kesan yang khusus. Dan telah di ketahui pula bahwa seorang 'alim yang menulis (kitab tentang ilmu dien) dan iapun telah syahid maka Allah akan menetapkan keridhoan baginya lantaran kitab tulisannya tersebut. Karena Allah telah menetapkan dua balasan baginya, yakni lantaran tinta milik seorang 'alim dan lantaran darah syuhada'. Dan adalah Ibnu Nuhas termasuk orang yang mampu mewujudkan hal itu, (berjihad secara fisik) dan tulisan beliau inipun sarat dengan ulasan yang mulia (tentang jihad).

Adapun orang-orang yang membantah tulisan Ibnu Nuhas dia adalah orang yang tidak melihat dari sisi wajibnya jihad bagi orang-orang Islam pada zamannya, karena adanya permusuhan dari para penyembah berhala, dan pasukan salib yang memerangnya. Bahkan mereka berpaling dari kenyataan perang tersebut, dan enggan untuk berperang, dan berbalik ke belakang dan melarikan diri dari medan perang yang di jumpainya. Maka Ibnu Nuhas membantah dan membongkar keinginan buruk mereka lalu beliau menulis kitab ini untuk mereka hingga tewujudlah tujuan tersebut.

Dan beliau menulis kitab ini selama sekitar sepuluh bulan, 2 tahun sebelum beliau syahid. Beliau Rohimahullah berkata, "Selesainya kitab ini dari tangan penulisnya (yakni beliau sendiri -pent) yang faqir terhadap rohmat Robbnya, dan berharap akan maaf dan ampunan-Nya, Ahmad bin

Ibrohim bin Muhammad bin Nuhas Ad-Dimasyqi, semoga Alloh mengampuni beliau adalah lima dari akhir dari bulan Jumadal Akhiroh, tahun 812 dan penulisannya berawal pada bulan Romadhon 811 H.

Sungguh para ulama telah bersepakat bahwa kitab Ibnu Nuhas ini adalah kitab yang paling utama yang membahas tentang jihad, dan kitab-kitab karangan yang paling banyak berisi tentang kumpulan dan kupasan tentang jihad, dan kitab tersebut menjadi banyak dikenal dan banyak berfaedah.

Dan seolah-olah Ibnu Nuhas tidak mendapat keuntungan yang banyak dengan adanya tulisan beliau, maka beliau meringkas tulisannya dalam hidupnya dan beliau memberinya judul **“Mukhtashor Masyari’ul ‘Asywaq”**

Akan tetapi karena para ulama kagum dan menerima kitab tersebut, maka sebagian dari para ulama tersebut ada yang meringkasnya, dan diantara mereka terdapat pula **Syaikh Mahmud Al ‘Alim Al-Manzili** yang wafat pada tahun 1311 H, yang mana ringkasan kitab tersebut diberi nama **“Fakahah Al-Adzwaq Fikhtishori Masyari’il Aswaq”**

Kitab **Ibnu Nuhas** senantiasa menjadi manuskrip sampai Alloh mengizinkan penerbitan dan penyebarannya pada zaman ini

Kuliyatusy Syari’ah dan **Dirosatul Islamiyyah** di **Universitas Ummul Quro**, Mekkah Al Mukarromah telah sepakat untuk *mentahqiq* kitab **Ibnu Nuhas** sebelum akhirnya terdapat dua orang yang membahas kitab tersebut untuk meraih gelar Magister dalam bidan Syari’ah Islamiyah.

Dan akhirnya penyempurnaan kitab ini telah di selesaikan oleh dua orang ustadz yakni :

1. Doktor Idris Muhammad ‘Aly-Beliau telah merampungkan *tahqiq* bagian pertama dari kitab ini, dari bab amal hingga bab 25.
2. Doktor Muhammad Kholid Isthombuli, beliau telah merampungkan *tahqiq* bagian kedua dari kitab tersebut dari mulai bab 26 hingga akhir kitab.

Kedua ustadz tersebut telah menyampaikan karya tulisannya dalam sebuah seminar di fakultas, dan keduanya meraih gelar Magister pada tahun 1405 H. Kemudian keduanya mengajukan kitab tersebut ke penerbit dan pihak penerbitpun membantu percetakannya dan di bantu pula oleh Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah di Beirut dalam penyebarannya.

Pihak penerbit menetapkan Ustadz Romzy Sa’ad Ad-Dimasyqiyah untuk memberikan komentar pendahuluan pada kitab tersebut dan di sertakan pula kata pengantar dari penerbit Juhdu Ad-Dar dalam peluncurannya.

Ustadz Doktor Abdul ‘Aziz Al Hamidy Amid menyampaikannya pada fakultas Dakwah dan Ushulud Din di Universitas Ummul Quro. Dan beliau memuji kitab tersebut dan memuji pengarangnya dan kesungguhannya yang positif.

Cetakan pertama dari kitab ini di keluarkan oleh penerbit Dar Al-Basya'ir Al Islamiyyah pada tahun 1410 H/1990 M. Kitab tersebut di terbitkan dalam bentuk buku berjilid. Kedua kitab tersebut di gabungkan menjadi satu buku hingga setebal 1230 halaman.

Kitab yang menarik perhatian dan di komentari orang banyak ini berada di bawah pengawasan yang baik dari dua orang ustadz yang mumpuni dan pilihan yakni Doktor Idris Muhammad 'Aly dan Doktor Muhammad Kholid Isthombuli karena memang keduanya menonjol mengenai hadits-hadits Nabi *solallohu 'alaihi wa sallam* dari sumber kitab yang banyak dan beliau berdua pula yang menentukan status dari sebagian besar hadits-hadits tersebut serta mengenal pula sebagian besar dari orang-orang yang lebih mengetahui tentang hadits-hadits tersebut beserta *rijalun haditsnya*. Beliau berdua inipun telah menyempurnakan referensi yang dijadikan rujukan oleh pengarang, Asy-Syahid Ibnu Nuhas, sekaligus meneliti sebagian dari masalah-masalah sumber periwayatannya dan mengoreksinya dengan seksama dan baik. Semoga Alloh memberikan balasan kebaikan kepada beliau berdua.

Selanjutnya pihak penerbit Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah menerbitkan kitab tersebut dengan cetakan yang baik, sempurna dan memuaskan dan memberinya judul, "**Inayah Fa'iqoh**". Semoga Alloh memberi balasan dengan kebaikan bagi siapa saja yang terlibat dalam urusan ini.

Ketika kaum terdidik dan terpelajar mempelajari kitab ini dengan seksama, dan menggali ilmu dari kitab tersebut, mereka mengaguminya sebagai kitab yang paling mulia yang membahas persoalan jihad, dan hukum-hukumnya serta keutamaan-keutamaan dari kisah-kisah terdahulu dan ulasannya.

Penyalinan kitab yang memakan waktu berbulan-bulan ini sungguh memuaskan. Dan penyalinan kitab tersebut dimulai setelah berlalu lebih dari delapan tahun penelaahan yang seksama dan pertimbangan adanya manfaat yang besar.

Akan tetapi aku menjumpai dalam kitab tersebut sebagian perkara yang panjang pembahasannya, dan terdapat pula pada sebagian kisah, hikayat, kisah mimpi, dan sebagian hadits-hadits yang tidak shohih.

Sebagian contoh aku mempunyai *tahqiq* yang panjang dari kedua ustad tersebut dalam mengomentari *rijalun hadits*, hadits-hadits serta hukum-hukumnya atas *rijal al-isnad* yang terletak di sela-sela pinggir kitab. Padahal tidak ada manfaat ilmiah dari sisi hadits, sanad, dan keabsahan dari apa yang tercantum di dalamnya. Dan lagi, itu semua tidak akan di perhatikan oleh pembaca yang mempunyai kesibukan yang banyak, karena hal itu tidak begitu bermanfaat kecuali bagi para peneliti dan pencari ilmu syar'i.

Dan aku memandang bahwa kitab ini memiliki ikhtisar dan penjelasan, namun bukan berarti bahwa pengarangnya, Ibnu Nuhas ketika hidupnya dan para ulama sesudahnya mengetahui akan adanya hal ini sehingga mereka harus meringkasnya.

Aku berkeinginan kuat untuk menyelesaikan penjelasan kitab ini dalam waktu kurang dari delapan tahun. Akan tetapi keinginan tersebut menjadi reda, dan akupun berkonsentrasi pada pekerjaan ilmiah yang lain.

Pada waktu musim semi di tahun ini, telah datang kepadaku beberapa ikhwan yang mulia tanpa aku undang, dan mereka meminta agar aku menyelesaikan kitab tersebut, agar kaum muslimin mendapatkan manfaat dengannya. Kemudian akupun menyelesaikan penjelasan kitab ini, dan pihak penerbit mengedit salinan naskah tersebut hingga menjadi sempurna, dan dibantu pula oleh kesungguhan kedua ustadz yang *mentahqiq* kitab tersebut. Dan aku merasa berhutang budi terhadap beliau berdua atas semua peran serta dan kesungguhannya yang patut di syukuri dalam *mentahqiq* dan *mentakhrij* kitab ini.

Dan sungguh dalam hal ini al-akh yang dimuliakan, Asy-Syaikh Ibrohim Al 'Aly *hafidzohulloh* dan semoga Alloh membimbing beliau bersenang hati untuk membantu *mentakhrij* ulang hadits-hadits yang ada dalam kitab tahdzib ini, dan aku mendapatkan manfaat dari kesungguhan beliau dan meminta komentar beliau, semoga Alloh memberi balasan kebaikan kepada beliau.

BAB I

Pasal 1: Apakah Jihad Itu Fardhu Kifayah Ataukah Fardhu Ain?

Ketahuilah bahwa memerangi orang-orang kafir di negeri-negeri mereka adalah *fardhu kifayah* berdasarkan kesepakatan ulama sedangkan **Ibnu Al-Mussayyid** dan **Ibnu Syabronah** menyebutkan bahwa hal tersebut adalah *fardhu'ain*.

Adapun makna *fardhu kifayah*: Apabila sebuah kewajiban telah dilaksanakan yang mana dalam pelaksanaan tersebut jelas mencukupi gugurlah dosa dan kesalahan dari orang-orang yang tidak melaksanakannya dan jika seluruh kaum muslimin tidak melaksanakannya maka mereka semuanya berdosa.

Dan telah disepakati pula bahwa orang-orang yang di udzur oleh Alloh tidak mendapat dosa.

Kewajiban jihad itu minimal sekali dalam setahun, dan jika ada penambahan (lebih dari sekali dalam setahun) hal itu lebih utama. Tapi ada perselisihan di kalangan ulama. "Dan tidak dibolehkan kalau dalam setahun kosong dari peperangan dan jihad, kecuali dalam keadaan darurat seperti lemahnya kaum muslimin, dan banyaknya jumlah musuh atau khawatir kalau kaum muslimin tercerai berai jika didahulukan memerangi orang-orang kafir, atau karena alasan sedikitnya jumlah kaum muslimin dan sedikitnya bekal makanan dan untuk kendaraan perang dan alasan yang semisalnya dengan itu. Dan jika tidak ada alasan darurat atau udzur, maka tidak dibolehkan mengakhirkan perang dalam tahun itu, dan demikianlah pendapat dari **Asy-Syafi'i** dan sahabat-sahabat beliau.

Imam Haromaini Al-Juwaini berkata: "Pendapat yang menjadi pilihanku adalah pendapat *ahli ushul*, dimana ia berpendapat bahwa jihad itu adalah da'wah dengan kekuatan maka dengan demikian jihad itu wajib ditegakkan selama memungkinkan sehingga tidaklah tersisa di muka bumi ini, kecuali orang Islam atau kafir yang tunduk pada naungan Islam. Dan pelaksanaan jihad tidak mesti sekali dalam setahun, dan tidak boleh dihalangi jika memungkinkan ada penambahan".

Para ahli fiqih (fuqoha) yang berpendapat bahwa pelaksanaan jihad hanya sekali dalam setahun didasarkan pada kebiasaan, karena sesungguhnya persiapan pembekalan dana perang dan menghimpun pasukan sepenuhnya adalah sekali dalam setahun. (Roudhotul Tholibin karya Imam Nawawi : 10/209).

Ibnu Qudamah berkata dalam kitab **Al-Mughni** : "Minimal jihad itu adalah setahun sekali, kecuali jika terdapat udzur dalam hal itu. Dan jika terdapat kebutuhan yang sangat mendesak untuk melaksanakan jihad lebih dari sekali dalam setahun, maka pelaksanaan jihad lebih dari sekali dalam setahun tersebut menjadi wajib, karena jihad adalah *fardhu kifayah* dan *fardhu kifayah* menjadi wajib ketika ada kebutuhan yang mendesak". (Al-Mughni karya Ibnu Qudamah : 8/348).

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan : "Wajib bagi imam untuk mengirimkan pasukan untuk memerangi musuh setahun sekali dan hendaknya sang imam ikut berperang bersama pasukannya. Akan tetapi jika tidak memungkinkan baginya untuk menyertai pasukan, hendaknya dia mengirimkan orang kepercayaan untuk berangkat bersama pasukan, yang akan menyeru musuh kepada Islam, menahan serangan musuh, serta memenangkan Dien Alloh sampai mereka

masuk Islam atau membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk". (Jami'ul Ahkamil Qur'an karya Al-Qurthubi : 8/152).

Jihad tidak diwajibkan atas anak-anak, orang gila, wanita, orang yang mempunyai penyakit yang menahannya untuk bisa berperang.

Jihad diwajibkan atas orang yang buta sebelah, orang yang sakit kepala (pusing, migrain), sakit gigi geraham, demam yang ringan, dan pincang yang ringan. (Al-Mughni, karya Ibnu Qudamah : 8/347-348).

Para ulama sepakat bahwa jihad tidak dibolehkan kecuali dengan izin kedua orang tua yang muslim. Dan status kakek dan nenek adalah seperti kedua orang tua ketika kedua orang tua telah meninggal (kalau kedua orang tua telah meninggal maka jihad harus seizing kakek dan nenek - pent).

Walaupun kedua orang tua mengizinkan anaknya untuk berjihad, tetapi kemudian kedua orang tua tersebut menarik kembali ijinnya, atau salah satu dari kedua orang tua tersebut menarik kembali ijinnya sebelum sang anak ada di medan perang, wajib baginya untuk kembali pulang dan kembali kepada kedua orang tuanya. Kecuali jika dia khawatir terhadap jiwa dan raganya jika pulang, atau khawatir hati kaum muslimin akan tercerai berai karena kepulangannya. Jika kedua orangtuanya menarik kembali ijinnya pada waktu sang anak telah memasuki kancah peperangan, maka dalam hal ini haram bagi anak tersebut untuk berpaling dari medan perang. (Al-Marja'us Sabiq : 8/358-359).

Perselisihan pendapat para ulama tentang keberangkatan ke medan perang:

Imam Malik merukhsah orang-orang yang mempunyai hutang dan tidak sanggup untuk melunasinya dari berangkat berjihad.

Dan **Imam Al-Auza'i** membolehkan orang yang mempunyai hutang dan tidak sanggup melunasi hutangnya tersebut untuk berangkat berjihad tanpa ijin yang punya piutang.

Sedangkan **As-Syafi'i** menyelisihi kedua pendapat tersebut, beliau tidak sependapat kalau orang yang mempunyai hutang tersebut berangkat berjihad tanpa seijin orang yang mempunyai piutang, sama saja apakah orang yang berpiutang tersebut orang muslim atau kafir. (Al-Umm karya Imam Syafi'i :4/163).

Dan dalil yang membolehkan orang yang mempunyai hutang untuk berangkat berjihad adalah berangkatnya **Abdulloh bin Harom Al-Anshory** -semoga Allah meridhainya- pada perang Uhud. Pada waktu itu beliau mempunyai hutang, dan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* mengetahui hal tersebut dan beliau tidak melarangnya.

Dan sungguh **Abdullah bin Harom** mati syahid dalam perang Uhud. Dan anak beliau yakni Jabir - semoga Allah meridhoi keduanya- melunasi hutang beliau setelah kematiannya. (Kisah tentang **Abdulloh bin Harom** dikeluarkan oleh **Bukhary** dalam shohihnya no:2395).

Akan tetapi orang yang mempunyai hutang ketika hendak keluar untuk berjihad hendaknya meninggalkan sesuatu (harta/benda) untuk menyempurnakan pembayaran hutang atau

melunasinya sebagaimana yang dilakukan oleh bapaknya **Jabir**, dimana pada waktu itu beliau meninggalkan sesuatu untuk melunasi hutangnya, dan anaknya **Jabir** yang membayarkan hutangnya dengan uang tersebut.

Dan **Imam Ahmad** menetapkan bahwa jika orang yang berhutang meninggalkan jaminan untuk melunasi hutangnya, maka dia boleh keluar berperang tanpa izin, dan beliau mengambil dalil dari kisah **Abdulloh bin Harom** -semoga Allah meridhainya- di atas. (Al-Mughni, Ibnu Qudamah : 8/360-361).

Dan disyaratkan bagi seorang anak untuk meminta ijin kedua orang tuanya, dan orang yang berhutang meminta ijin kepada orang yang menghutangnya (ketika mau berangkat berjihad -pent) ketika jihad tersebut hukumnya adalah *fardhu kifayah*.

Dan syarat tersebut menjadi gugur jika orang-orang kafir memasuki atau mengincar (melihat dari jauh bermaksud untuk menyerang) negeri muslim, sedangkan kaum muslim lemah atau jumlahnya sangat sedikit sekali.

Sesungguhnya jihad dalam kondisi seperti ini menjadi *fardhu 'ain* bagi setiap muslim dan muslimah. Maka hendaknya seorang budak keluar (berangkat) berperang tanpa ijin tuannya, seorang wanita keluar berperang tanpa ijin suaminya –dengan syarat wanita tersebut memiliki kekuatan untuk membela diri, pendapat ini adalah pendapat yang paling rajih-, seorang anak keluar berperang tanpa ijin kedua orang tuanya, orang yang berhutang keluar berperang tanpa ijin pemilik piutang. Dan ini adalah madzhab **Maliki** dan **Abu Hanifah** dan **Ahmad bin Hambal**. (Lihat Roudhotul Tholibin, An-Nawawi : 10/214, Al-Mughni Ibnu Qudamah : 8/364).

Dan jika orang-orang kafir tiba-tiba menginvasi ke negeri muslimin serta menguasainya, sedangkan kondisi kaum muslimin di negeri tersebut belum memungkinkan untuk berkumpul dan bersiap-siap untuk memerangi orang-orang kafir yang menguasai mereka, maka wajib bagi setiap muslim untuk menghadapi musuh tersebut walaupun sendirian.

Jika seorang muslim mengetahui bahwa orang-orang kafir akan membunuhnya jika menyerahkan diri, maka wajib baginya untuk berupaya melawan dan membela diri dengan apa saja yang memungkinkan untuk mengadakan perlawanan, sehingga kalau musuh memerangnya maka dia akan menghadapi musuh dan membela dirinya.

Anjuran untuk melawan dan membela diri dalam kondisi seperti ini, tidak dibedakan antara orang merdeka atau budak, laki-laki atau perempuan, orang-orang buta, yang pincang dan orang yang sakit.

Dan dibolehkan bagi seseorang untuk menyerahkan diri kepada musuh jika mereka akan menawaninya, dan jika dia mengetahui bahwa musuh tidak akan membunuhnya. Tetapi bertempur melawan lebih utama daripada menyerahkan diri dan jika dia terbunuh maka dia terbunuh sebagai syahid.

Adapun jika seorang muslimah mengetahui bahwa orang-orang kafir akan merusak kehormatannya jika menyerah maka wajib baginya untuk membela diri dan menyerang musuh walaupun akhirnya dia dibunuh. Karena barang siapa yang dipaksa untuk suatu perbuatan zina

maka tidak boleh baginya untuk menyerah, karena itu hendaknya dia membela diri dengan sebuah perlawanan.

Dari paparan ini, laki-laki yang tampan hukumnya sama dengan hukum seorang wanita dalam kewajiban membela dirinya.

Dan jika musuh menduduki sebidang tanah dari negeri muslim, maka wajib bagi muslim di bagian bumi yang lain untuk memberikan pertolongan pada sebidang tanah kaum muslimin tersebut.

Barangsiapa yang berada di suatu tempat, sedangkan musuh menguasai wilayah yang dekat dengan tempat tersebut, bukan jarak meng*qashor* -yakni kurang lebih 80 km sebagai bentuk *qiyas* zaman sekarang -. Maka memerangi musuh adalah *fardhu 'ain* hukumnya bagi orang tersebut sebagaimana hal itu *fardhu 'ain* pula hukumnya bagi penduduk negeri yang dikuasai musuh.

Imam Al-Mawardi menerangkan sebab wajibnya berperang bagi orang tersebut dalam kasus seperti ini, karena status perang waktu itu adalah perang dalam rangka membela diri bukan perang *offensive*, karena itu hukum perang tersebut adalah wajib bagi bagi setiap orang yang mampu.

Kalau orang-orang kafir menguasai negeri muslimin maka memberikan pertolongan kepada penduduk negeri tersebut adalah wajib bagi orang-orang yang berada di sebuah tempat yang letaknya sejauh jarak *qashor*, itu jika pertolongan mereka telah mencukupi dan memadai. Namun jika pertolongan mereka belum mencukupi, maka wajib bagi orang-orang yang selain mereka yang letaknya lebih jauh untuk berangkat (berperang) ke negeri tersebut!.

Dan jika orang-orang yang keluar untuk memerangi orang kafir tersebut telah berhasil mengusir musuh, maka gugurlah kewajiban keluar memerangi musuh bagi kaum muslimin yang lain, akan tetapi dia tidak mendapatkan pahala yang besar dan balasan yang banyak.

Sebagian ulama menetapkan bahwa peperangan dan bantuan pertolongan adalah wajib bagi daerah yang terdekat dengan negeri yang di kuasai musuh, kemudian kewajiban tersebut meluas ke daerah sekitarnya tanpa perhitungan kekuatan dan tanpa batasan wilayah, sampai tersiar kabar kaum muslimin bahwa negeri tersebut benar-benar telah merdeka dan orang-orang kafir benar-benar telah terusir dari negeri tersebut.

Jika orang-orang kafir menguasai pegunungan atau dataran atau tempat-tempat di negeri muslim yang terpencil dan di tempat tersebut tidak ada penghuninya, maka tempat-tempat tersebut dihukumi seperti kota-kota yang dikuasai orang-orang kafir dan wajib bagi kaum muslimin untuk berangkat berperang untuk membebaskan tempat-tempat tersebut!.

Imam An-Nawawi berkata : Tidak boleh kekuasaan orang-orang kafir menguasai sebagian dari wilayah *darul Islam*. (Roudhotul Tholibin An-Nawawi :10/216).

Al-Qurthubi berkata : Kalau orang-orang kafir mendekati wilayah-wilayah Islam dan belum memasukinya, maka wajib bagi kaum muslimin untuk mengusir orang-orang kafir tersebut sampai

agama Allah menang, negara terlindungi serta teritorial dan perbatasan kaum muslimin terjaga. (Tafsir Al-Qurthubi : 8/151-152).

Al-Baghowi berkata : Jika orang-orang kafir memasuki *darul Islam*, maka jihad menjadi *fardhu 'ain* bagi orang yang dekat dengan wilayah tersebut dan *fardhu kifayah* bagi orang yang jauh!. (Syarhus Sunnah, Al-Baqhawiy : 10/374).

Ini semua adalah sebagian dari masalah-masalah *furu'* yang berkenaan dengan jihad antara *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.

Pasal 2: Tentang Sebagian Pendapat yang Diambil Mengenai Ancaman Bagi Orang-Orang yang Meninggalkan Jihad dan Membencinya

Alloh *ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”. (QS. At-Taubah : 24).

Ayat yang mulia diatas telah cukup mengandung pesan yang menakutkan, peringatan serta ancaman bagi orang-orang yang meninggalkan dan membenci jihad, serta merasa tenang berada di tengah-tengah keluarga dan hartanya. Maka Ambil hal ini sebagai pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan.

Alloh *ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اتَّقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۚ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: “Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah” kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudahan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Qs. At-Taubah : 38-39).

Imam Al-Qurthuby berkata seputar ayat ini : Inilah celaan Alloh bagi orang-orang yang meninggalkan jihad, dan celaan bagi orang yang duduk-duduk dan dan tidak bersegera untuk berangkat berjihad. Dan makna firman Alloh ; اتَّقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ (kamu merasa berat dan ingin tinggal

di tempatmu) maksudnya kamu terbuai dengan kenikmatan dunia sehingga kamu enggan untuk meninggalkannya, merasa berat untuk berjihad serta menunjukkan kebencian terhadapnya. Semua ini adalah harom bagi seorang muslim. Dan jika imam memutuskan dan memerintahkan suatu

kaum untuk berjihad, maka tidak dibolehkan bagi kaum tersebut untuk merasa berat dengan jihad, karena keputusan imam bagi kaum tersebut menjadikan jihad tersebut sebagai *fardhu 'ain* bagi mereka. (Tafsir Al-Qurthuby : 8/140).

Allah ta'ala berfirman :

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ ۚ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۚ فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَّنْ خَرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا ۚ إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْفُجُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تُقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: “Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini”. Katakanlah: “Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas (nya)”, jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan” Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka Katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang". Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. . (QS. At Taubah :81-84).

Maka perhatikanlah -semoga Allah merohmatimu- ancaman yang dasyat, kehinaan yang besar, serta bencana yang pedih bagi orang yang tertinggal dari berjihad, dan hanya duduk-duduk saja berdiam diri dari berjihad serta orang yang enggan berinfaq untuk jihad.

Ayat-ayat yang turun ini berkenaan dengan kaum yang jelas-jelas kemunafikannya yakni yang tertinggal dari **Perang Tabuk** tidak lain adalah untuk menakut-nakuti dan mengancam orang-orang yang berbuat seperti mereka, dan tertinggal dari jihad yang wajib atasnya. Dan cukuplah bagimu bahwa perbuatannya tersebut adalah perbuatan yang keji dan janji yang dusta, *wa laa laula wala quwwata illa billah*.

Dan diantara hadits-hadits yang memperingatkan mereka dari enggan dan berat untuk berjihad adalah:

9 - **Abu Dawud** dan **Ahmad** telah meriwayatkan Dari ‘**Abdulloh bin Umar** -semoga Allah meridhainya- bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

إذا تبايعتم بالعينة وأخذتم أذناب البقر ورضيتم بالزرع وتركتم الجهاد سلط الله عليكم ذلا لا ينزعه حتى ترجعوا إلى دينكم

“Jika kamu telah berjual beli dengan sistem *‘inah* dan mengikuti ekor-ekor sapi, sibuk dengan bercocok tanam dan meninggalkan jihad, maka Alloh akan menguasai kepadamu kehinaan, dan Alloh tidak akan mencabut kehinaan sampai kamu kembali kepada dien kalian”. (Dikeluarkan oleh Abu Dawud : 3/740, Ahmad dalam musnadnya yang di *tahkiq* oleh Ahmad Syakir 7/33 dan hadist ini adalah shohih).

Al-Baihaqi berkata dalam **Syu’abil Imam** التبايع بالعينة -dengan mengkasroh huruf *‘ain-* adalah seseorang berkata kepada yang lain, “Belilah sekian dan sekian dan aku akan membelinya kembali darimu dengan harga sekian dan sekian.”

Dan **Abu ‘Ubaidah Al-Harwi** dalam kitab **Al-Ghoribain** mengatakan : التبايع بالعينة adalah seseorang menjual barang kepada orang lain dengan harga yang wajar secara kredit kemudian dia membelinya kembali secara kontan dengan harga yang lebih rendah. Perdagangan seperti ini dilarang.

Disebut *‘innah* karena keuntungan tunai didapatkan oleh pihak penjual dengan cara dia menerapkan dua harga yang berbeda. *Al-‘innah* disebut juga uang lewat karena pembeli pada hakekatnya hanya membeli barang kepada penjual dengan uang yang sama dan dia mendapatkan keuntungan dengan cara seperti itu.

Al-Mawardi berkata dalam **Al-Hawy**, disebut *‘inah* karena jual beli tersebut mengambil laba uang tunai (dari bunganya –edt). Dan *al-‘innah* artinya adalah dirham dan dinar.

Dan makna hadits diatas yaitu: “Apabila manusia telah meninggalkan jihad dengan sibuk bertani dan yang semisalnya, musuh akan menguasai mereka, karena mereka tidak bersiap-siap menyongsongnya dan tidak ber *‘idad* untuk mempersiapkan perlawanan serta karena kerelaan mereka tenggelam dalam urusan keduniaan. Karena sebab itulah Alloh menurunkan kehinaan dan kerendahan yang menyelimuti mereka. Dan mereka tidak akan mampu melepaskan diri dari musibah itu sampai mereka kembali menunaikan apa-apa yang diwajibkan Alloh atas mereka yakni memerangi orang-orang kafir, *iqomatudien* (menegakkan dien), dan menolong Islam serta pemeluknya.

Sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* berikut, “Sampai kalian kembali kepada dien kalian”. Telah menunjukan bahwa meninggalkan jihad dan berpaling darinya, dan merasa tenang dengan kehidupan dunia, keluar dari dien dan menyimpang darinya, dan cukuplah itu sebagai dosa dan kesalahan yang nyata!.

Dan jika manusia meninggalkan jihad maka sesungguhnya Alloh juga akan mendera mereka dengan kefakiran yang senantiasa menyelimuti mereka

Dan sesungguhnya orang yang fakir itu bukanlah orang yang fakir dalam hal harta akan tetapi fakir jiwanya. Maksudnya adalah rakus dan kikir. Maka barangsiapa yang memiliki sifat-sifat tersebut dia adalah orang yang fakir, walaupun dia bergelimang harta.

10 - **Bukhary** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairah** -semoga Allah meridhainya-, dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*:

ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس

“Orang yang kaya itu bukanlah orang yang mempunyai banyak harta akan tetapi orang yang kaya itu adalah orang yang kaya jiwa”. (Dikeluarkan oleh Bukhary dengan no. 6446 dan Muslim dengan no 1051).

Sesungguhnya orang yang kaya itu adalah orang kaya hatinya dan orang yang fakir adalah orang yang fakir hatinya.

Dan orang yang pernah kami saksikan diantara manusia adalah bahwasanya ketika mereka berpaling dari jihad dan tenggelam pada berbagai perselisihan perdebatan antara mubah atau haram. Maka Alloh akan menguasai kepada mereka kemiskinan hati, sifat rakus yang sangat, dan di kuasai oleh sifat kikir, lalu sifat-sifat buruk tersebut akan mencegah mereka dari mengenal dan melaksanakan kebenaran dan kewajiban dan akan condong kepada perkara-perkara yang di haramkan seperti pajak, bea cukai, dsb. Padahal kenikmatan dunia yang sedikit tersebut pasti mereka miliki kalau mereka mempunyai kemuliaan yang banyak.

Sungguh sifat rakus dan tamak telah menghinakan mereka dan jarang sekali di jumpai salah seorang dari mereka kecuali kehinaan telah menguasai mereka. Itulah kehinaan seseorang yang beranggapan bahwa rizkinya akan datang kepada mereka dari hasil usahanya semata. Kehinaan dari sifat tamak yang menghamba kepada harta dan kekhawatiran kalau harta tersebut luput darinya.

Padahal kalau jiwa dan hatinya itu kaya, sungguh dia akan menjadi orang yang merdeka walau ia adalah orang yang miskin dalam arti yang sebenarnya. Sebaliknya (orang yang fakir hatinya) walaupun ia mempunyai harta, tapi dia adalah orang yang hina. Walaupun dzohirnya adalah mulia akan tetapi sebenarnya kehinaan telah menguasai hatinya dan diapun merasa tenang dengan kondisi seperti itu.

Sesungguhnya seorang mujahid yang mencari rizki dengan pedangnya untuk mendapatkan *ghonimah*, dia tidak akan merasakan kefakiran dan kehinaan karena rizkinya dia ambil dengan pedang. Tidak ada satu orang pun yang dapat mencegah dalam urusan itu kecuali Alloh dan *ghonimah*nya adalah itu adalah harta yang halal, sangat bersih dan sangat baik dan tidak ada syubhat didalamnya. Dan harta *ghonimah* itu adalah penyebab bercahayanya hati dan harta yang dapat mengusir kegelapan sifat kikir, bakhil, dan rakus dari hati seseorang.

Dan sesungguhnya seorang mujahid yang rizkinya datang dari *ghonimah* adalah orang yang kaya jiwanya walaupun dia fakir (tidak mempunyai harta) ditangannya, akan tetapi dia akan merasakan kondisi seperti itu sebagai suatu kemuliaan dan keagungan. Dan walaupun tampilan lahirnya

berselimut kerendahan dan kemiskinan akan tetapi sejatinya sosok yang bersesuaian dengan firman Alloh mengenai diri orang beriman:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah.” (QS. Al-Maidah:54).

Adapun orang yang mencintai rizkinya dari barang syubhat, dengan kerendahan sifat tamak kepada manusia, maka dia itu walaupun lahirnya mulia, sesungguhnya hatinya di penuhi bermacam kehinaan yang banyak, walaupun lahirnya kaya degan harta yang dia kumpulkan, pada hakekatnya batinnya adalah fakir karena adanya sifat rakus dan tamak.

Orang yang mendapatkan laba dari pekerjaan syubhat ini hanya akan mewarisi akhlak yang buruk. Dan Alloh memberi petunjuk kepada orang yang dia kehendaki kepada jalan yang lurus.

Penjelasan ini dikuatkan dengan perkataan **Ali bin Abi Tholib**:

الجهاد في الله باب من أبواب الجنة ومن ترك الجهاد في سبيل الله ألبسه الله الذلة وشمله البلاء ودُيِّثَ بالصغار وسيم الخسف ومنع النَّصَفَ

“Jihad di jalan Alloh adalah pintu dari pada pintu-pintu *jannah*, dan barang siapa yang meninggalkan jihad di jalan Alloh maka Alloh akan memberikan pakaian kerendahan, dan akan menyelimutinya dengan bencana, terkungkung dalam kehinaan, penyakit yang tidak tampak, dan terhalang dari keadilan (solusi –edt)!

Sedangkan makna دُيِّثَ بالصغار artinya diselimuti kehinaan dan kerendahan.

11 - Muslim telah meriwayatkan dari **Abu Huroiroh** -semoga Allah meridhainya- dari Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

من مات ولم يغز، ولم يحدث به نفسه، مات على شعبة من النفاق

“Barang siapa yang mati padahal dia belum pernah berperang dan tidak pernah terbelik dalam jiwanya keinginan untuk berperang, maka dia mati di atas cabang kemunafikan”. (Dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab 'Imaroh, Bab Celaan Atas Orang Yang Tidak Berperang, hadits no. 40 halaman 191).

12 - **Abu Dawud** dan **Ibnu Majah** telah meriwayatkan dari **Abu Umamah Al-Bahiky** -semoga Allah meridhainya- dari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* beliau berkata:

من لم يغز أو يجهز غازيا أو يخلف غازيا في أهله بخير أصابه الله بقارعة قبل يوم القيامة

“Barang siapa yang belum pernah berperang, atau menyiapkan bekal bagi orang yang berjihad, atau mengurus keluarga mujahid dengan baik, Alloh akan menimpakan *al-qari’ah* (kiamat) kepadanya sebelum hari kiamat “. (dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam KitabulJihad: 3/22 dan Ibnu Majah dalam KitabulJihad: 2/923 dan sanadnya adalah hasan).

Makna *al-qari’ah* adalah: Bencana yang dahsyat atau musibah, yang dengan itu Alloh menurunkan siksa kepadanya.

Al-Qurthuby berkata: “Maka jika dikatakan; Bagaimanakah kehendaknya seorang muslim berbuat jika seluruh kaum muslimin menelantarkan jihad?. Dikatakan kepadanya: Hendaknya dia menebus salah seorang tawanan yang ada di tangan musuh, dan berusaha untuk semata-mata membebaskannya dan mengembalikannya kepada kaum muslimin. Karena sesungguhnya jika ia telah membebaskan seseorang tawanan muslim, maka berarti dia telah menunaikan salah satu dari sekian banyak urusan yang hendaknya di kerjakan oleh sebuah jama'ah. Padahal kalau orang-orang kaya dari kaum muslim menggunakan hartanya untuk membebaskan tawanan, maka sesungguhnya hal itu tidaklah menambah kewajiban berinfak terhadap salah seorang dari mereka. Sedangkan bagi seorang muslim yang semangat untuk berjihad, hendaknya ia berjihad dengan fisiknya jika mampu, dan kalau tidak mampu berjihad dengan fisiknya hendaknya memberi bekal kepada orang-orang yang berperang. (Tafsir Al-Qurthuby:8/152).

Pasal 3 : Sanggahan terhadap Argumen Orang-orang yang Memberat-beratkan Diri dari Berjihad

Ketahuilah wahai orang-orang yang membenci perkara-perkara yang mewajibkannya untuk berjihad, yang berpaling dari sunnah-sunnah petunjuk dan kebenaran, bahwasanya engkau akan menghadapi upaya pengusiran, pencerai-beraian dan diharamkan -wallohi- kebahagiaan untuk mendapatkan apa saja yang di inginkan dan musibah tidaklah akan terjadi kecuali karena engkau adalah berpangku tangan dari berjihad!!.

Gerangan apakah yang menahanmu dari berjihad? Sebab apakah yang membuatmu menghina peperangan para pahlawan? Faktor apa yang menjadikanmu bakhil untuk berkorban dengan jiwa dan harta di jalan Allah?.

Semua itu tidak lain adalah karena panjang angan-angan, atau takut dengan pertempuran yang membawa kematian atau takut berpisah dengan keluarga tercinta dan harta benda, atau berpisah dengan anak, pelayan, dan istri, atau saudara kandungmu yang paling dekat atau kerabatmu yang terkasih, wali yang mulia, sahabat yang hangat, atau alasan berbekal amal sholih yang banyak atau kecintaan kepada istri yang baik lagi cantik, atau pangkat yang tinggi atau derajat yang mulia atau istana yang megah atau kekuasaan yang membentang atau pakaian yang bagus, atau makanan yang lezat.

Tidak ada sebab lain yang menyebabkan kamu meninggalkan jihad dan menjauhkanmu dari *robbul ibad*, dan *wallohi* pemberhentianmu bukanlah pemberhentian yang baik!. Belumlah engkau menyimak firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْقِلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۖ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۖ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: “Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah” kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit”. (At Taubah : 38).

Dengarlah hujjah *qoth'i* diatas, simaklah bukti-bukti yang jelas ini yang telah sampai kepadamu, agar kamu mengetahui bahwa tekad yang menyebabkan kamu meninggalkan jihad selain dua perkara yang terlarang dan tidak ada perkara yang menyebabkanmu menunda jihad kecuali nafsu dan setan.

Penjabaran Dalil Yang Pertama

Adapun ketenanganmu ketika kamu panjang angan-angan, ketakutanmu tersebut dari pertempuran yang beresiko kematian, kehati-hatianmu dari kematian yang kedatangannya adalah sebuah kepastian dan jalan (jihad) yang merupakan tabiat dari Allah yang menakutkanmu, maka itu semua adalah batil, dan hujjahmu adalah lemah dan tertolak.

Demi Allah sesungguhnya maju kemedan jihad tidaklah mengurangi umur orang yang berjihad, dan demi Allah sesungguhnya menahan diri tidak berjihad tidaklah menambah umur orang-orang yang menunda jihad dan Allah *ta'ala* berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) menjauhkannya”. (QS. Al A'rof: 34).

Dan Allah berfirman:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Munafiqun:11).

Dan Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۚ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan”. (Qs. Al Ankabut: 57).

Sesungguhnya kematian itu sungguh mempunyai sakarat wahai orang-orang yang terfitnah dan sesungguhnya kedatangan mautnya yang dahsyat sangat menakutkan akan tetapi kamu tidak menyadari. Dan sesungguhnya kuburmu memiliki adab yang tidak ada yang selamat kecuali orang-orang sholih dan di alam kubur terdapat pertanyaan-pertanyaan dan malaikat-malaikat yang membaur fitnah dan Allah *azza wajalla* berfirman:

يُخَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۖ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”. (QS. Ibrahim: 27).

Dan di akhirat nanti ada bahaya yang besar dan manusia nanti ada kalanya menjadi orang bahagia di dalam *jannah* yang penuh dengan kenikmatan adapula yang menjadi orang yang celaka dan masuk ke dalam neraka jahanam.

Sedangkan orang yang mati syahid maka dia akan aman dari semua malapetaka itu, dan tidak takut sedikitpun dari peristiwa-peristiwa yang membinasakan!. Dan kematian itu tidaklah sakit bagi orang-orang yang syahid dan dia tidak menjumpai rasa sakit kecuali sakitnya cubitan.

13- **Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah** meriwayatkan dari **Ibnu Majas**, dari **Abu Hurairoh** -semoga Allah meridhainya- dari Rosulloh *shallallahu alaihi wa sallam*;

ما يجد الشهيد من مس القتل إلا كما يجد أحدكم من مس القرصة

“Orang yang mati syahid tidak akan merasakan sakitnya kematian kecuali seperti seseorang di antara kalian merasakan cubitan”. (Dikeluarkan oleh Tirmidzi:3/109, Nasa'i:6/36 dan Ibnu Majah).

Ya akhi, apa yang menyebabkanmu terduduk dari memanfaatkan kesempatan yang baik ini? Dan setelah itu di dalam kubur tersebut kamu akan di jauhkan dari adzab, kamu mendapatkan kemenangan di sisi Alloh, tempat kembali yang baik kamu di amankan dari fitnah pertanyaan (dari malaikat), dan setelah itu tidak akan ada pula perkara yang dahsyat dan menakutkan! Maka para syuhada senantiasa hidup di sisi *robbnya* dengan mendapatkan rizki. Mereka tidak akan merasakan takut dan sedih, mereka bergembira dan bergirang hati dengan karunia yang diberikan Alloh kepada mereka. Ruh-ruh mereka berada dalam tembolok burung hijau, terbang bebas di 'illiyyin.

Maka sejauh manakah perbedaan antara terbunuh yang mulia ini dengan kematian yang menyakitkan? *Wallohi...* Sesungguhnya perbedaan antara kehidupan para syuhada dengan selain mereka adalah jauh sekali dan orang-orang yang di anugerahi taufik adalah orang yang berbahagia.

Penjabaran Hujjah Yang Kedua

Dan jika kamu mengatakan, “Yang menghalangiku dari berjihad adalah: keluargaku, hartaku, anak-anakku dan saudara-saudaraku”. Maka perkataanmu itu salah dan hujjahmu yang batil ini tertolak.

Sungguh Alloh telah berfirman dengan jelas dan tidak samar:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرَفَاتِ آمِنُونَ

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)”. (QS. Saba: 37).

Dan Alloh *ta'ala* berfirman:

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS.Al-Imron: 14).

Dan Alloh berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزْرِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”. (QS. Al-Hadid: 20).

Ayat-ayat semisal ini banyak sedangkan hujah telah terang dan jelas.

14 - **Tirmidzi** telah meriwayatkan dari **Sahl bin Sa'ad** -semoga Allah meridhainya- bahwa Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda :

لو كانت الدنيا تعدل عند الله جناح بعوضة ما سقى كافرا منها شربة ماء

“Seandainya (kenikmatan) dunia sebanding dengan sayap nyamuk di sisi Alloh maka Alloh tidak akan memberi minum orang kafir walaupun hanya seteguk air”. (Dikeluarkan oleh Tirmidzi: 3/383 dan hadist ini adalah shohih).

15 - **Bukhori** meriwayatkan dari **Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi** -semoga Allah meridhainya- dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* beliau bersabda:

موضع سوط أحدكم من الجنة خير من الدنيا وما فيها، وغدوة في سبيل الله أو راحة خير من الدنيا وما فيها، وخمار جارية من أهل الجنة خير من الدنيا وما فيها

“Tempat cemeti seseorang diantara kalian di *jannah* adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya, keluar pagi hari fi sabilillah (operasi militer –edt) atau pulang sore hari pasca operasi militer lebih baik dari dunia dan seisinya, dan kerudung milik pelayan wanita dari penduduk *jannah* adalah lebih baik dari dunia dan seisinya”. (Dikeluarkan oleh Bukhori no: 2892).

Maka bagai manakah bisa terjadi, alasan keluarga menghalangi seseorang untuk mendapatkan kerajaan yang besar di *jannah*? Padahal tidak lama lagi meraka akan mati, tangan malaikat akan

mengoyak mereka hingga hancur dan bencana yang dahsyat akan menceraikan beraikan jasadmu hingga binasa.

Belum lagi kesusahan dan permusuhan yang berasal dari mereka, perangai-perangai yang buruk, dan kedengkian yang menjadikan mereka merasa beruntung ketika ada sesuatu yang hilang darimu atau mereka akan menjauhimu ketika hartamu hanya sedikit dan berubahnya sikap mereka dari sebab kasih sayangmu yang berubah pula seiring dengan bergantinya masalah!

Dan yang paling parah dari itu semua adalah menjauhnya mereka darimu karena urusan harta dan jabatan mereka kepadamu terhadap sumber masalah yang berat dan rumit, sehingga setiap orang dari mereka menginginkan keselamatan dan hal itu akan menyeretmu kedalam kubangan dosa dan beban berat.

Atau bagaimanakah harta itu bisa menghalangimu dari berjihad padahal harta akan hilang dan binasa? Harta itu akan meninggalkanmu hingga lenyap dan habis atau kamu bagi-bagi untuk belanja keluarga dan setiap sahabat akan meninggalkanmu kalau hubunganmu dengan mereka karena harta!

Kemudian pada hari kiamat kamu akan ditanya tentang harta itu: "Dari manakah harta itu kamu dapatkan dan untuk apa harta itu kamu infakkan?".

Wahai orang yang akan dihadapkan dengan pertanyaan pada hari anak-anak menjadi beruban yang didalamnya terdapat perkara yang besar dan menakutkan, banyak orang pada hari itu berdesak-desakkan ditempat yang sempit, permusuhan pada hari itu sangat keras dan setiap wanita yang menyusui lupa dengan anak yang disusunya dari setiap wanita yang mengandung gugur kandungannya karena tempat yang menakutkan waktu itu dan orang-orang yang berdosa dikenal karena dosa-dosanya lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka dan pada hari itu orang-orang kaya akan di hisab asal keturunannya dan kulitnya, ketinggian dan kerendahannya, cacat dan kesempurnaannya dan orang-orang fakir akan mendahului orang-orang kaya masuk ke *jannah* selama lima ratus tahun sebagaimana dikabarkan oleh Rosulluloh *shallallahu alaihi wa sallam*.

16.- **Turmuzi, Ibnu Majah, Dan Ahmad** meriwayatkan dari **Abu Hurairah** -semoga Allah meridhainya-, dari Rosulluloh *shallallahu alaihi wa sallam* beliau bersabda:

يدخل فقراء المسلمين الجنة قبل الأغنياء بنصف يوم . وهو خمسمائة عام

"Orang-orang fakir yang muslim akan masuk kedalam *jannah* sebelum orang-orang kaya (mamasukinya) selama setengah hari, yakni lima ratus tahun". (Dikeluarkan oleh Turmuzi:4/8-9, Ibnu Majah:2/1380, Ahmad dalam musnadnya: 2/296 dan hadis ini adalah shohih).

Dan jika anakmu yang mulia mengingatkanmu dan jika kamu ingat akan anakmu yang mulia, yang kamu cintai dengan kecintaan seorang ayah kandung yang penyayang maka ingatlah firman Alloh *ta'ala*:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (QS. At-Tagobun: 15).

Wallohi... Sesungguhnya Alloh lebih penyayang kepada seorang anak dari pada bapak, ibunya, saudaranya, dan pamannya. Bagaimana tidak padahal dia (Alloh) benar-benar *Robb* (pemelihara) sang anak sebelum mereka dengan curahan rahmatnya di dalam kegelapan kandungan dan hatinya berada ditangannya yang lembut dan memberikan belas kasih-Nya selama dalam kandungan ibu dan sulbi bapaknya.

Dan bagaimana kamu terduduk untuk merebut negeri yang penuh dengan kenikmatan dan bertetangga dengan *Robbul Karim*?. Padahal seorang anak itu jika masih kecil, maka kamu akan menjadi orang yang susah karenanya, dan jika ia besar maka iapun akan menyusahkanmu, jika ia sehat maka kamu akan khawatir (kalau menderita sakit), dan jika dia sakit maka hatimu akan berdebar karena kondisinya yang lemah!

Jika kamu mendidiknya dengan adab sopan santun, dia akan marah dan pergi meninggalkan rumah, dan jika kamu menasehatinya dia akan gusar dan mendengki, sementara itu kamu menunggu hasil dari sifat durhaka yang menjadi kebiasaan dari kebanyakan anak-anak.

Jika kamu lebih mengutamakan kepengecutanmu, jika kamu berderma dan menginfakan harta dengan kebakhilanmu, jika kamu bersikap *juhud* (merasa tidak butuh) terhadap keinginanmu (untuk berjihad -pent) sungguh perbuatanmu itu akan menyebabkan fitnah yang besar, sedangkan kamu mengira semua itu sebuah kebajikan!. Dan dari perbuatanmu itu akan muncul cobaan, sedangkan kamu memandangnya sebagai sebuah karunia!.

Kamu menginginkan kegembiraan untuk anakmu dengan kesusahanmu kesenangannya dan kesedihanmu bertambahnya dinar dan dirhamnya dengan ringannya timbanganmu (sedikitnya harta -pent). Kamu menyanggupi menanggung beban berat (mengurus anakmu) sampai batas waktunya yang sebenarnya tidak kamu sanggupi, dan dengan sebab itu semua kamu akan memasuki setiap tempat yang sempit (dalam kehidupan dunia -pent).

Kembalikanlah semua keadaanmu itu kepada penciptamu dan yang menciptakan anakmu. Bersyukurlah dalam hal rizki anakmu dan rizkimu kepada pemberi rizkimu dan rizkinya. Bagaimana kamu menyerahkan pengasuhan anakmu kepada Alloh dalam kekuasaan dan kerajaannya padahal kamu tidak menyerahkan pengasuhan anakmu kepada Alloh setelah kamu mati? Apakah kamu mempunyai orang yang akan mengasuh anakmu yang sedikit atau banyak padahal kepunyaan Alloh -lah kerajaan langit dan bumi dan apa-apa yang ada diantara keduanya dan kepadanya tempat kembali.

Wallohi, kamu tidaklah berkuasa untuk memberikan manfaat dan *madhorot* kepada Alloh dan kepada dirimu sendiri, dan tidak pula berkuasa dalam masalah kematian dan kehidupan ataupun menghidupkan kembali yang sudah mati. Dan kamu tidak sanggup menambah umurnya sedikitpun atau menambah rizkinya barang sesuap. Sungguh kematian akan menyergapmu dengan tiba-tiba dan akan memotong-motongmu di dalam kubur dalam keadaan terbanting dan tertawa oleh amalanmu dan anakmu yang mulia menjadi yatim sepeninggalanmu dan ahli

warismu akan mengambil hartamu dengan aniaya atau baik-baik dan keluargamu akan berpecah menjadi perantauan atau dikampung halaman.

Ketika itu kamu akan mengatakan: “Duhai sekiranya aku bersama para syuhada hingga aku akan mendapatkan kemenangan dengan kemenangan yang besar”. Lalu dikatakan kepadamu: “Jauh sekali, jauh sekali telah luputlah segalanya yang telah berlalu, kamu mendapatkan kerugian yang besar dan kamu akan menyendiri dalam kubur, bersama amalan kebaikan atau kejahatan yang telah kamu perbuat”.

Simaklah firman Alloh yang Maha Perkasa Lagi Maha Penyayang yang mengingatkan perkara-perkara yang kamu lupakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Hai manusia, bertakwalah kepada *Rabbmu* dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah”. (Qs. Luqman: 33).

Beginilah peringatan dalam ayat tersebut dan jika anakmu adalah anak yang berbahagia maka kamu akan berkumpul dengannya di *jannah* dan jika ia termasuk orang yang celaka maka dia akan celaka dari mulai sekarang, tidaklah berkumpul *ahli jannah* dan *ahli* neraka dan tidak berkumpul pula manusia-manusia terbaik dengan yang jahat.

Dan agar Alloh memberimu karunia syahadah lalu kamu memberikan syafaat kepada anakmudan kamu menjadi utusan bagi anakmu untuk menyelamatkannya ketika dia bercerai denganmu. Berharaplah kamu agar mendapatkan apa-apa yang akan menyelamatkanmu dari adzab atau siksa dan janganlah kamu bersikap *juhud* (merasa tidak butuh) dengan hal-hal yang bisa menyelamatkan karena pada hari kiamat nanti seseorang akan lari dari saudaranya, dari ibunya, dari bapaknya dari sahabatnya dan anaknya, tiap-tiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukannya. Sungguh ini semua benar-benar merupakan berita yang besar, dan Alloh memberi hidayah kepada siapa yang ia kehendaki kejalan yang lurus.

Penjabaran Tentang Hujjah yang Ketiga

Jika kamu berkata; “Aku duduk dari jihad karena jihad memisahkanku, karena harus berpisah dengan saudara dan kerabat, sahabat dan kekasih”. Maka perkataan mu adalah bathil dan hujjahmu adalah tertolak.

Hari kiamat telah mengingatkan dan sungguh hari kiamat tersebut akan terjadi bagi semua makhluk dan di **Padang Mahsar** pada hari itu sebagian menjadi musuh bagi yang lain kecuali orang yang bertakwa. Maka jika persahabatan itu karena Alloh keduanya akan di kumpulkan di *'Illiyyin* dan akan kekal dalam kenikmatan. Dan jika persahabatan itu bukan karena Alloh, maka

perceraian itu akan benar-benar bercerai sebulum teman-teman sejawat berkumpul sesama mereka.

Sesungguhnya seseorang itu akan berkumpul bersama kekasihnya di hari kiamat. Mereka berkumpul untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Maka jika dia dari golongan orang-orang bertakwa, maka saudaranya akan memberi manfaat kepadanya dan jika termasuk orang yang celaka, maka saudaranya akan memberi *mudhorot* dan membinasakannya.

Bersamaan dengan itu di negeri tersebut (akhirat) gugurlah kekerabatan dan persahabatan dari kalangan orang-orang yang bengis, berpaling dari kebenaran, suka ingkar janji, para durjana, yang tidak punya belas kasihan dan gugur pula kecemburuan mereka kepadamu, perbuatan-perbuatan mereka yang menyusahkanmu dan kejahatan mereka kepadamu. Dan berpalinglah mereka darimu seiring dengan hilangnya akhlak yang terpuji dan karena terkumpul pada hati-hati mereka dari penyakit dan kelemahan.

Jika kamu berada dalam kesusahan mereka akan menjauhimu atau jika kamu mempunyai kesalahan mereka akan berlepas diri darimu. Sesungguhnya mereka adalah menjadi saudaramu dalam keadaan kamu senang dan menjadi musuh dikala susah. Kamu bersahabat karena jalinan kekayaan semata, persahabatanmu dengan mereka mengandung permusuhan yang parah. Jika kamu mempunyai sedikit harta, mereka bosan kepadamu dan jika kondisimu tidak berubah maka saudaramu itu bukan lagi menjadi saudara.

Dan jika kamu ragu tentang suatu permasalahan dalam keterangan ini maka apa yang kamu ragukan itu kelak akan menjadi kenyataan yang menyakinkan pada hari yang penuh dengan ujian itu. Dan jika kamu menjumpai keberuntungan karena bersaudara dengan seorang saja dari saudara-saudara yang sejati maka bagaimana persaudaraan yang sejati itu (atau keberuntungan - pent)? Dengan adanya seorang sahabat diantara sahabat yang setia dan bagaimanakah pendapatmu maka kalian berdua kelak akan berada dalam kondisi sebagaimana yang di firmankan oleh yang Paling Benar Perkataan-Nya:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ

“Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan”. (QS. Al Hijr: 47)

Maka janganlah sampai kekasih dan kerabat menghalangimu dari berjihad karena boleh jadi kalian akan berpisah sebelum mati lalu luputlah pakaian kebesaran darimu dan tercerailah darimu sahabat dekatmu dan dengan sebab itulah kamu diharamkan untuk mendapatkan derajat yang kamu inginkan dan kamu menyesal sedangkan penyesalan itu tidak akan bermanfaat bagimu ketika yang kamu inginkan telah hilang.

17- **Al-Baihaqi** dan **Al-Hakim** telah meriwayatkan dari **Sahl bin Sa'adi** semoga Allah merahmatinya berkata: **Jibril** datang kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* lalu berkata ;

عش ما شئت فإنك ميت وأحبب من شئت فإنك مفارقه واعمل ما شئت فإنك مجزي به ... فاعلم أن شرف المؤمن قيامه بالليل وعزه استغناؤه عن الناس

“Wahai Muhammad sesungguhnya Allah berfirman kepadamu: “Hiduplah sesukamu, sesungguhnya engkau akan mati, dan cintailah siapa saja yang kamu kehendaki sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya dan beramalah sesungguhnya amalmu nanti akan dibalas... Dan ketahuilah bahwa orang mukmin yang mulia ialah yang menegakkan sholat malam, dan kemuliannya adalah yang tidak berhajat kepada manusia”. (Syuabil Iman karya Al-Baihaqi , 3/373 dan Al-Mustadrak Al-Hakim 4/325).

Lihatlah apa yang dikandung oleh kalimat yang singkat ini yang menyebutkan tentang kematian dan perpisahan dengan sang kekasih dan balasan atas amal perbuatan maka apakah ada peringatan yang baik setelah peringatan ini. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi yang mempunyai pelajaran.

Bantahan Terhadap Hujjah Yang Keempat

Dan jika kamu mengatakan : “Nasab keturunan, kehormatanku yang tinggi dan kemulianku dan dinding penghalangku senantiasa menghalangiku untuk berjihad”. Maka perkataanmu adalah salah dan hujjahmu adalah bathil dan ditolak.

Duhai betapa iba perasaanku! Berapakah banyak nasab keturunanmu yang tercinta telah terputus hubungan denganmu dan berapakah banyak bayang-bayang kenikmatan jiwa yang telah sirna darimu dan menjadi tercerai berai?. Dan peristiwa itu kelak akan jelas bagimu dan jelas pula bagi mereka. Dan jika kamu kehilangan dua kali kematian anak, akan tetapi hatimu di penuhi kedengkian dan dadamu diliputi kesedihan maka nasab dan kehormatan kamu tidak akan memberi manfaat kepadamu (tidak mendapatkan keutamaan pahala bersabar karena kematian dua orang anak -pent). Dan perkara yang kamu upayakan dan kamu harapkan dapat menyelamatkan kamu nanti tidak akan bermanfaat bagimu.

Padahal *muwahhid* (orang bertauhid) yang paling akhir keluar dari neraka dan masuk *jannah* setelah semua penghuninya memasukinya maka Allah akan memberinya tempat di *jannah* seluas 10 kali kekuasaan raja di dunia semuanya. Maka bagaimanakah menurut pendapatmu tentang kenikmatan *jannah* bagi orang yang bersanding bersama *assabiqunal awwalun*, para nabi, *shiddiqin*, syuhada dan shalihin?!

Sementara itu keburukan-keburukan yang tersembunyi dengan adanya pertalian nasab berupa kesusahan, kepayahan, kejahatan yang bermunculan dan keburukan yang bermacam-macam serta kejahatan yang muncul akibat adanya banyak permusuhan dan *hasad*. Belum lagi keburukan yang terselubung karena berinteraksi dengan mereka berupa sifat iri dan dengki sementara itu mereka senang ketika pertalian nasabmu binasa, sedangkan kamu akan sedih dengan kesedihan yang mendalam dengan hilangnya apa yang dimiliki nasabmu dan hilang pula para pengikut dan pembantumu hingga berpaling pula orang-orang yang suka cita mencium kakimu!.

Kejarlah *jannah* dan kenikmatannya dan dengarlah firman Alloh yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ
﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۖ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

“(yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu - (sambil mengucapkan): ‘*Salamun 'alaikum bima shabartum*’. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu”. (Ar-Ra'du : 23-24).

Wallohi... Sesungguhnya inilah dia (peringatan) yang menyejukan mata dan karena alasan seperti inilah (merenungi *jannah* dan kenikmatannya -pent) hendaknya seseorang mewajibkan dirinya untuk bertawakal.

Bantahan Hujjah yang Kelima

Jika kamu beralasan : “Aku terhalang dari berjihad karena berat terasa bagiku untuk berpisah dengan istanaku, dan kemewahannya, dan bangunannya yang megah, menjulang nan indah, didalamnya terdapat pula pembantu dan pelayanku, tahtaku dan kenikmatan-kenikmatannya”. Maka alasanmu adalah batil hujjahmu tertolak dan terpatahkan.

Apakah hakikat dari istana yang kamu sebut-sebut dan menghalangimu untuk berjihad ?.

Istana itu tidak lain hanyalah rumah dari bahan tanah dan batu, tanah liat yang keras, besi dan kayu. Jika kamu tidak menyapu, maka akan terdapat sampah didalamnya , jika kamu tidak memberi lampu penerangan, maka rumah itu akan sangat gelap, jika kamu tidak menjaga bangunannya maka rumah itu akan segera roboh dan jika kamu merawatnya maka hartamu akan berkurang . Jika jarang kamu bersihkan rumahmu akan berdebu dan rumah tersebut tidak lagi nyaman, penduduk setempat akan menjauhinya, membiarkan berkasnya, melenyapkan berita kemegahannya menghapus gambaran kemewahannya, dan melupakan namanya.

Carilah pengganti istanamu yang dipenuhi dengan barang-barang yang segera musnah dengan negeri yang kekal, istana-istananya yang tinggi, cahaya-cahayanya yang elok, sungai-sungainya yang berketerusan.

Jika kamu bertanya tentang bangunan *jannah*, maka sungguh bangunannya adalah terbuat dari perak dan emas, tidak ada kelelahan dan rasa sakit dari dalamnya.

Jika kamu bertanya tentang tanah-tanah di *jannah*, maka ia adalah *misik* yang sangat harum dan jika kamu bertanya tentang kerikilnya maka ia adalah *lu'lu'* (permata) dan *jauhar* (mutiara).

Jika kamu bertanya tentang sungai-sungainya maka sungainya adalah sungai susu, sungai madu dan sungai *al-kautsar*.

Dan jika kamu bertanya tentang istana-istananya, maka ia adalah istana yang terbuat dari mutiara yang berongga, tingginya adalah 70 mil atau permata hijau yang cahanya berkilauan, atau permata merah. Bangunan tinggi dan bagi orang beriman pada setiap sudut dari sudut terdapat keluarga dan pelayan, sebagiannya tidak melihat sebagian yang lain di pelataran yang luas.

Dan jika kamu bertanya tentang permadani-permadananya, maka bagian dalamnya terbuat dari sutra maka bagaimana pendapatmu dengan pemandangan-pemandangan *jannah* itu?.

Dan permadani atau kasur itu ditinggikan, ketinggian jarak antara dua permadani adalah 40 tahun, dan diatas permadani tersebut mereka tidak tidur dan tidak pula mengantuk akan tetapi mereka bertelekan duduk berhadap hadapan satu dengan yang lain sambil saling berbincang-bincang.

Dan jika kamu bertanya tentang makanan di *jannah* maka hidangan di *jannah* selalu tersedia dan makanannya berketerusan dan buah buahnya tidak terlarang memetikanya dan tidak berhenti buahnya dan ditempat yang tinggi, akan tetapi bisa di petik sesuai pilihannya dan daging burung yang bisa di nikmati sesuai dengan keinginan, dan di berikan minum di *jannah* tersebut dengan *khomer* murni yang dilak tempatnya. Laknya adalah kesturi dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.

Di dalam *jannah* tidak ada buang air besar, tidak ada buang air kecil, tidak meludah, tidak berliur makanan mereka akan menjadi keringat yang baunya seperti misik, warnanya seperti permata berkilau maka tiba-tiba perut menjadi kempes seperti semula.

Dan jika kamu bertanya tentang pembantu di *jannah*, maka ia adalah anak-anak muda yang mana Allah telah berfirman:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثورًا وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلَكًا كَبِيرًا عَلَيْهِمْ
ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَخُلُوعًا مِّن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُم جَزَاءً
وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَّشْكُورًا

“Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.- Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.- Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.- Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)”. (QS. Al-Insan : 19 -22).

Berkenaan dengan kalimat diatas semua berita-berita yang disebutkan kepadamu maka itu semua telah datang beritanya yang bersumber dari Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam*;

وإلا ففي الجنة ما لا عين رأت، ولا أذن سمعت، ولا خطر على قلب بشر

“Segala kenikmatan di jannah tidak bisa di lihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia”.

Dan jika kamu bertanya tentang rentang waktu kekekalan penghuni jannah berada dalam kenikmatan yang besar serta *maqom* yang mulia ini, maka penghuni jannah itu kekal abadi selama-lamanya. Mereka hidup dan tidak akan pernah mati, muda terus dan tidak pernah tua, sehat terus dan tidak pernah sakit, bergembira terus dan tidak pernah sedih, selalu ridho dan tidak pernah marah. Kekhawatiran mereka dari terputusnya kenikmatan *jannah* dan kekhawatiran mereka dari pengusiran telah sirna dan mereka berada dalam keadaan aman selama-lamanya, berada pada tempat yang aman. Seruan mereka adalah *subhanakallohu* (maha suci engkau ya Allah), penghormatan mereka adalah *salam* dan penutup seruan mereka adalah *allamdulillahi Robbil 'alamiin* (Segala puji bagi Allah Rabb segala alam).

Sangat perlu bagimu agar kamu menimbang-nimbang dengan akalmu tentang perbedaan antara kerajaan yang besar dan tinggi ini dengan istanamu yang umurnya singkat dan kadarnya sedikit.

Dan perhatikan ketika kamu bercerai dengan istana (dunia –edt) mu dengan berbekal mati syahid menuju *jannah* tempatmu kembali. Sesungguhnya hakikat yang sebenarnya tentang istanamu adalah istana-istana tipuan, dan tidak akan ada orang bercerita kepadamu tentang keindahan istanamu seperti gambaran kisah tentang *jannah*.

Bantahan Hujjah yang Keenam

Dan jika kamu mengatakan; “Aku duduk-duduk karena aku menginginkan umur panjang untuk memperbaiki amalku dengan amal sholih”. Maka perkataan ini adalah bathil dan hujjahnya tertolak.

Sesungguhnya perkataan ini adalah perkataan yang keluar dari kebatilan dan dalam keadaan tertipu dan *wallohi* penundaanmu dalam berjihad tidaklah menyempurnakan amalmu yang telah ditentukan kadarnya.

Padahal Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.- Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”. (Fatir: 5-6).

Dan perkataan ini tidak lain melainkan jerat-jerat iblis yang terkuat dan bukanlah perkataan yang diinginkan wali Allah dan bukan pula perkataan orang-orang sholih. Bukankah para shahabat nabi dan orang-orang pilihan dan generasi *tabiin*, mereka lebih mulia daripadamu karena urudan jihad ini jika kamu adalah orang-orang yang beriman.

Dan sekiranya para sahabat dan *tabi'in* berkeinginan untuk menunda kematian, mengapa mereka berkendara karena Allah yang Maha Agung menerjuni kancah yang menakutkan. Seandainya mereka menginginkan terwujudnya kematian, kenapa mereka memerangi orang-orang kafir dan musyrik, dan kenapa mereka menguasai kota-kota dan negeri-negeri?!

Tidakkah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan firman Allah *ta'ala* ini wahai orang yang terfitnah?.

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. - Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (QS. At-Taubah : 40-41).

Tidakkah kamu memperhatikan keadaanmu jika kamu adalah orang-orang yang cerdas dan faham dan memikirkan firman Allah ini.

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”. (QS An-Nisa : 95).

18- Tirmidzi, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah -semoga Allah meridhainya- dari Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam*;

إن قيام الرجل في الصف في سبيل الله أفضل من عبادته في أهله سبعين عاما

“Sesungguhnya berdirinya seseorang dalam barisan jihad *fii sabilillah* adalah lebih baik daripada ibadahnya ditengah-tengah keluarganya selama 60 tahun”. (Dikeluarkan oleh Baihaqi dalam Sunan Al-Kubro: 9/160-161, Tirmidzi 3/101-102, Al-Hakim 2/68 dan sanadnya Hasan).

Wahai orang-orang yang tertipu, ketahuilah bahwa tidurnya seorang mujahid, adalah lebih utama daripada sholat malam dan *shoum* (puasa -edt) dalam masa yang panjang.

Anggaplah bahwa perkataanmu adalah benar akan tetapi bukankah amalanmu dalam keadaan meragukan apakah nantinya ditolak ataukah diterima? Bukankah (di akhirat) kamu akan menjumpai peristiwa yang menakutkan dan mengejutkan? Bukankah kamu akan menghadapi hari dimana semua manusia dikumpulkan dalam keadaan ketakutan? Tidak! *Wallohi* sesungguhnya engkau tidak mengetahui apakah amalanmu yang telah kamu kerjakan di dunia akan menyelamatkan atau akan membinasakanmu!

Dan sesungguhnya Alloh mengetahui apa-apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Dan sesungguhnya jika kamu mati atau terbunuh, sungguh kamu akan dikembalikan kepada Alloh.

Bantahan Hujjah yang Ketujuh

Dan jika kamu mengatakan : “Sesungguhnya aku meninggalkan jihad karena jiwaku tidak sanggup berpisah dengan istriku, karena aku sangat mencintainya karena kecantikannya. Dan aku terpesona ketika berdekatan dengannya, karena terasa nikmat menggaulinya.” Maka perkataanmu adalah salah, hujjahmu adalah terbatalan dan tertolak.

Anggaplah bahwa istrimu itu adalah yang paling cantik pada zamannya, namun bukankah istimu itu dahulu adalah mani yang terpancar dan pada akhirnya dia akan menjadi bangkai yang menjijikan dan selama hidupnya dia membawa kotoran (dalam tubuhnya) dan haidnya akan menghalangimu untuk berhubungan suami istri sepanjang separo usianya, dan kedurhakaannya kepadamu lebih banyak dari kebbaikannya, jika dia tidak mempunyai harta yang banyak dia akan senantiasa menangis , jika dia tidak berhias, muncullah kejelekannya, dan jika dia tidak bersisir , rambutnyapun akan acak-acakan, dan jika dia tidak meminyaki rambutnya, padamlah cahayanya, dan jika dia tidak memakai minyak wangi, baunya *apek*, dan jika dia tidak mandi dia berbau busuk, sering sakit-sakitan, cepat bosan, jika dia tua diapun berputus asa, jika dia menjadi nenek-nenek dia akan lemah jika kamu berbuat baik kepadanya dia akan melawan dan dia akan mengingkari kebaikanmu ketika dia marah.

19- **Bukhori** dan **Muslim** telah meriwayatkan dari **Ibnu Abbas** -semoga Allah meridhainya- bahwa Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda tentang pengingkaran seorang wanita terhadap suaminya;

لو أحسنت إلى إحداهن الدهر ثم رأت منك شيئا قالت : ما رأيت منك خيرا قط

“Sekiranya kamu telah berbuat baik kepada salah seorang diantara mereka (para wanita) dalam waktu yang lama, kemudian dia melihat sedikit kekurangan darimu diapun berkata: ‘Aku tidak pernah melihat kebaikanmu sejak dahulu’”. (Dikeluarkan oleh Bukhori dengan no: 29 dan Muslim dengan no: 907).

Kamu mengharapkan sesuatu dari istrimu yang sejatinya itu menjengkelkan, kamu takut berpisah dengannya dan kamu khawatir akan sifatnya yang labil, kecintaanmu kepadanya menjadi kamu harus menjadi selalu bekerja keras dan bersusah payah mendapatkan kemalangannya yang parah dan keletihan seakan-akan kamu menginginkan jalan menuju ke tempat air disebuah gurun pasir yang tidak berair. Kamu senang mendapatkan kecintaannya yang rendah walaupun kamu binasa atau hampir binasa. Dia menyangimu agar dia membenarkan kedudukannya.

Maka jika kasih sayang itu hilang dia akan kembali berpaling darimu dan menggaulimu dan mencari pendamping lain selainmu, dia akan bosan kepadamu dan mengungkapkan sedikitnya kebaikanmu. Dia akan mengungkapkan isi hatinya dengan terus terang tanpa basa basi, apalagi jika dia tidak pandai mengungkapkan dengan perkataan yang sopan, “Pulangkan aku ke tempat asalku, nafkailah aku, menjauhilah dariku dan ceraikanlah aku!”

Sesungguhnya kamu tidak mungkin menikmati kecantikan istrimu kecuali dia dalam keadaan bengkok (sifat wanita -pent). Dan istrimu tidak selamanya menjadi pendamping setiamu kecuali bersamanya akan ada kesempatan dan dosa.

Wahai orang yang di mabuk cinta! Mengapa kecintaanmu kepada istimu ini menghalangimu untuk bisa menggauli seseorang yang diciptakan dari *nur* yang kini telah diciptakan dan dipingit dalam istana, tinggal bersama anak-anak muda dan bidadari di negeri yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan?

Wallohi, tidaklah kering darah syuhada sehingga bidadari menyambutnya dan karena kesyahidannya, mata syuhada nanti akan menikmati cahaya bidadari tersebut. Sesungguhnya ia adalah bidadari yang bermata jeli yang cantik dan baik-baik, mereka adalah gadis-gadis perawan laksana permata *yakut* yang tidak pernah disentuh oleh manusia kecuali kamu dan tidak pernah pula disentuh oleh jin.

Perkataanya halus nan merdu, postur tubuhnya elok, rambutnya hitam, kemuliannya tinggi, kecantikannya sangat mempesona dan senantiasa tampak genit menggemaskan.

Pelupuk matanya hitam, kecantikannya sungguh sangat menawan, manis kata-katanya, penciptaanya mengagumkan, baik budi pekertinya laksana perhiasan intan yang sangat elok, pakaiannya indah berkilau, banyak cinta dan kasih sayangnya, tidak pernah jemu, kecintaannya tercurah untukmu dan tidak akan mencintai orang selainmu, selalu menampakan kasih sayangnya kepadamu dan selalu memenuhi semua keinginanmu.

Sekiranya kuku bidadari muncul (dinampakan -pent), sungguh akan menghapus cahaya bulan purnama (*saking* indahnya -pent), seandainya nampak gelangya di waktu malam niscaya seluruh alam tidak akan gelap, jika pergelangan tangan bidadari nampak, niscaya seluruh makhluk akan terpesona akan kecantikannya. Sekiranya menampakan diri diantara langit dan bumi niscaya

baunya yang harum akan memenuhi ruangan antara langit dan bumi dan kalau bidadari tersebut meludah kelautan yang airnya asin, niscaya air tersebut akan tawar dan sedap.

Setiap kali kamu melihatnya, bidadari itu selalu bertambah kecantikannya di matamu. setiap kali kamu bersanding dengannya semakin bertambah pula kebaikannya ketika itu.

Apakah waras pikiran seseorang yang pendengar penjelasan ini namun tetap enggan menggauli bidadari? Bagaimana dia bisa enggan untuk berjihad padahal dia akan mempunyai bidadari yang bermata jeli di jannah?

Ketahuiilah bahwa perpisahanmu dengan isterimu hal itu adalah perkara yang pasti dan seolah-olah perpisahanmu dengan isterimu itu benar-benar telah terjadi dan *insya Allah jannah* yang akan mengumpulkan kalian berdua dan pertemuan kalian di *jannah* tersebut akan diliputi oleh kenikmatan dan tidak ada yang bisa menghalangimu untuk berkumpul dengan isterimu jika isterimu adalah wanita yang solihah, kecuali saat terjadinya sesuatu yang pasti akan memisahkanmu dengan isterimu. Dan sesuatu itu adalah kematian lalu kelak di akherat nanti kamu akan menjumpai isterimu lebih cantik daripada *huurun 'iin*, karena adanya sebab yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali *Robbul 'Alamiin*.

Sungguh di *jannah* nanti telah hilanglah sesuatu yang tidak kamu sukai pada isterimu itu, dan telah hilang pula semua keburukannya, akhlaknya baik, sempurna bentuk penciptaanya. Kelopak matanya lebar nan indah, sosok wanita yang cantik, bersih dan bercahaya, gadis perawan yang benar-benar suci dari haid dan nifas, lebih mulia dari semua wanita yang ada, tidak ada kebengkokan (sifat wanita dunia yang sifatnya bengkok -pent) , selalu menggairahkan, terang benderang cahayanya, kemuliaan besar dan dia lebih utama daripada *huurun 'iin* tentang kecantikan dan cahayanya, sebagaimana saat itu *huurun 'iin* lebih utama daripada isteri ketika masih di dunia.

Maka jika hari ini kamu mampu berpaling dari isterimu karena Allah *subhanahu wa ta'ala* karena keluarmu dalam rangka berjihad di jalan Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka kelak Allah akan mengganti istrimu tersebut. Namun jika istrimu itu di akhirat kelak termasuk *ahli jannah*, maka sudah pasti istrimu akan menjadi milikmu kembali.

Janglah kamu dipalingkan dari kampung akhirat, tertipu oleh perhiasan dunia, dan *wallohi*... Bukanlah dunia ini tempat menetap yang sebenarnya, dan tidak lain dunia ini adalah tempat untuk berkumpul sementara dan tempat untuk tidur.

Pada hakikatnya dunia adalah kampung yang mana jika ia menjadikan penghuninya tertawa pada hari ini maka kelak ia akan menjadikan menangis di kemudian hari. jika ia menggembirakan penghuninya maka kegembiaraan dunia itu kelak akan diikuti ileh kebinasaan, jika semua kenikmatan dunia kelihatan mulia, semuanya akan mendatangkan siksaan yang datang sangat cepat.

Hakikat dunia sejatinya, kesuburannya dan kemewahannya adalah kekeringan dan kemiskinan, jika ia mengumpulkan, sebenarnya meporak-porandakan, dan jika itu menghimpun sebenarnya menceraikan beraikan, jika dunia itu berkurang maka ia malah mengurangkan, jika dunia memberi kecukupan hakikatnya menghardik (pemiliknya -pent), dan jika dunia bertambah (pada seseorang -

pent) sebenarnya ia lari membelakang, jika dunia terlihat menjernihkan sebenarnya ia menumpahkan, jika dunia itu menyayangi sebenarnya ia membinasakan, jika dunia merasa pembagiannya akan melahirkan duka cita, dan jika terasa indah menikmatinya, datanglah perpisahan dengannya.

Kalau dunia nampak dekat, hakikat sebenarnya adalah jauh, kecintaan kepadanya berujung perceraian, minuman dunia hanyalah bayangan air di waktu panas, rasanya yang tawar, manis atau sedap, sebenarnya adalah azab, negeri tempat kekawatiran dan kesedihan, duka cita dan kesusahan, perceraian dan perpisahan, kecelakaan dan permusuhan, kesakitan, keletihan, kepayahan, kecapaian.

Dunia banyaknya adalah sedikit, kemuliannya adalah kehinaan, kekayaannya adalah kemiskinan, keagungannya adalah kehinaan, kemegahannya adalah malapetaka. Banyak kelemahannya, sedikit kebersihannya, tidak ada kesempurnaannya tidak bisa di percaya janji-janjinya dan dia telah mati karena (ingkar) janjinya, orang yang sangat mencintainya akan payah, orang yang rindu berat kepadanya akan bingung, sedang bagi orang yang kokoh (tidak terfitnah oleh dunia -pent) ia akan memiliki rasa malu (untuk memburu dunia -pent).

Bagi orang-orang yang kokoh tersebut seakan-akan aib dunia telah menghilang, musibahnya telah tersembunyi, *bala'* nya telah menjadi ringan menjadi ringan pula kebatilan-kebatilannya yang menipu, sogok suap dan gaji yang memperdayakan, jeratnya yang menjebak sekutu-sekutunya yang dipersiapkan, kepalsuannya yang jahat, pedangnya yang terhunus, roman mukanya yang liar dan kekejiannya yang mendindingi.

Bidadari seolah-olah berseru: "Berhubungan dengan isteri, berhubungan dengan istri wahai pemuda!" Maka barang siapa yang menghendaki berhubungan dengan isteri hanya di dunia saja padahal telah nyata baginya keburukan perihal dunia dan besarnya siksanya dan ia pun berada dalam tawanan dunia karena kebodohnya dan karena jahatnya dunia dan tipu daya dunia telah mengepungnya dimana dia tidak pernah memperhatikan perkara dunia ini walau dia pasti menggigil tangannya dalam keadaan menyesal dan mencururkan darah dan air mata serta pasrah tak berdaya terhadap apa yang dicari (urusan keduniaan) kepada keburukan yang membalikan keadaan dan dia berusaha sungguh-sungguh untuk lari (dari keadaan tersebut) maka tidaklah mungkin lagi baginya untuk berperang.

Maka hendaknya jiwamu bangkit sebelum binasa dan bebas. Dan bangkitlah menuju taufik atau pertolongan dan kebahagiaan, mudah-mudahan Alloh *subhanahu wa ta'ala* memberimu rizki berupa keutamaan syahadah.

Dan janganlah sebab-sebab (dari perkara dunia -pent) ini menghalangimu untuk mendapatkan balasan kebaikan. Maka orang-orang yang memiliki kekokohan dan ketulusan dalam hal kebaikan *azzam* yang kuat serta hanya para pemilik akal yang sehat sajalah yang hanya mendapatkan bagian dalam jihad.

Dan barang siapa yang selalu malas dan tertipu oleh angan-angan tergelincir kakinya dalam menapaki jalan jihad dan menyesal dengan penyesalan yang tidak akan bermanfaat setelah terlibat dalam urusan jihad, serta menghabiskan usianya dalam urusan yang sia-sia atau usianya

lenyap tanpa amal, maka dia akan benar-benar menyesal ketika melihat para syuhada berada dalam kamar-kamar yang tertinggi di *jannah*.

BAB II

Pasal 1 : Jihad adalah Salah Satu Amalan yang Paling Utama

20 – **Bukhori** dan **Muslim** telah meriwayatkan dari **Abdulloh Bin Mas’ud** -semoga Allah meridhainya- dia berkata:

سألت رسول الله ﷺ : أي الأعمال أفضل ؟ قال : الصلاة على وقتها، قلت : ثم أي ؟ قال : بر الوالدين، قلت : ثم أي ؟ قال : الجهاد في سبيل الله

“Aku bertanya kepada Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam*: ‘Amal apakah yang paling utama?’. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: ‘Sholat tepat pada waktunya’. Aku bertanya lagi : ‘Kemudian apalagi?’. Beliau bersabda: ‘berbuat baik kepada orang tua’. Aku bertanya lagi, ‘Kemudian amalan apalagi?’. Rosululloh bersabda: “*Al-jihad Fii sabilillah*””. (Dikeluarkan oleh Bukhori dengan no. 2782 dan Muslim no. 85).

21- **Al-Baihaqi** dan **Ad-Darimi** telah meriwayatkan dari **Abu Qotadah Al-Anshory** dia berkata :

خطب رسول الله ﷺ فذكر الجهاد، فلم يفضل عليه شيئاً إلا المكتوبة

“Rosululloh berkhotbah lalu beliau menyinggung tentang jihad, maka beliau tidak menyebutkan amalan yang lebih utama dari jihad kecuali sholat wajib”. (Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubro dengan nomor : 9/48 dan Ad-Darimi : 2/207 dan hadits ini adalah shohih).

Dan adalah **Abdulloh bin Umar** *rodiyallohu anhuma* telah berpendapat bahwa *jihad fii sabilillah* adalah seutama-utama amal setelah sholat (Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubro no: 9/48).

Pasal 2: Jihad Adalah Amalan Paling Utama setelah Iman Kepada Allah

22 – **Bukhori** dan **Muslim** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairoh** -semoga Allah meridhainya- dia berkata :

سئل رسول الله ﷺ : أي الأعمال أفضل ؟ قال : إيمان بالله ورسوله، قيل : ثم ماذا ؟ قال : الجهاد في سبيل الله، قيل ثم ماذا ؟ قال : حج مبرور

“Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* ditanya; ‘Amalan apakah yang paling utama?’. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda : ‘Beriman kepada Alloh dan Rosul-Nya’. Beliau di Tanya lagi: ‘Kemudian amalan apakah?’. Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: ‘Al-jihadu fii sabilillah’. Beliau di tanya lagi: ‘Kemudian amalan apakah?’. Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda haji mabrur”’. (Dikeluarkan oleh Bukhori dengan no: 26 dan Muslim dengan no: 83).

Kandungan hadits ini menuntut (untuk berjihad -pent) seseorang yang tidak mempunyai orang tua yang mana dia harus berbuat baik kepada keduanya, atau dia mempunyai dua orang tua, akan tetapi kedua orang tuanya mengijinkannya untuk berjihad, atau menuntut seseorang untuk berjihad ketika jihad tersebut hukumnya *fardu ‘ain* karena jihad dalam kondisi *fardu ‘ain* harus di dahulukan dari pada *birrul walidain*.

23 – **Bukhori** dan **Muslim** telah meriwayatkan dari **Abu Dzar Al-Gifary** -semoga Allah meridhainya- :

سألت رسول الله ﷺ أي الأعمال أفضل ؟ قال : إيمان بالله وجهاد في سبيله"، قال : فأبي الرقاب أفضل ؟ قال : أنفسها عند أهلها وأغلاها ثمنًا

“Aku bertanya kepada Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam*: ‘Amalan apakah yang paling afdhol?’ Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda : ‘Beriman kepada Alloh dan berjihad di jalannya’. Aku berkata: ‘Lalu budak yang bagaimana yang lebih utama?’ Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab: ‘Yang lebih berharga bagi tuannya dan yang lebih mahal harganya”’. (Dikeluarkan oleh Al-Bukhori no: 2518 dan Muslim no: 84).

24 – **Muslim** telah meriwayatkan dari **Abu Qotadah Al-Anshory** -semoga Allah meridhainya-, bahwa Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* berdiri berkhotbah lalu beliau menyebutkan bahwa jihad *fii sabilillah* dan iman kepada Alloh adalah amalan yang paling utama. Lalu berdirilah seseorang dan bertanya:

يا رسول الله أرأيت إن قتلت في سبيل الله أتكفر عني خطاياي كلها ؟ فقال رسول الله ﷺ : نعم إن قتلت في سبيل الله وأنت صابر محتسب مقبل غير مدبر، ثم قال رسول الله ﷺ : كيف قلت ؟ قال : أرأيت إن

قتلت في سبيل الله أتكفر عني خطاياي ؟ فقال رسول الله ﷺ : نعم وأنت صابر محتسب مقبل غير مدبر .
إلا الدين فإن جبريل عليه السلام قال لي ذلك

“Ya Rosululloh bagaimana pendapat engkau jika aku terbunuh di jalan Allah *subhanahu wa ta’ala*, apakah kesalahan-kesalahanku akan di hapus semuanya?”. Lalu Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: “Benar jika kamu terbunuh di jalan Allah sedangkan engkau dalam keadaan sabar dan berharap akan pahala dari Allah, maju terus dan tidak mundur“. Kemudian Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: “Bagaimana pertanyaanmu tadi?”. Lalu orang tersebut berkata : “Bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah swt, apa kesalahanku akan di hapus?”. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: “Benar selama engkau bersabar dan mengharap pahala dari Allah *subhanahu wa ta’ala* maju terus dan tidak mundur, kecuali (kamu mempunyai) hutang karena sesungguhnya Jibril telah berkata seperti itu kepadaku“. (Dikeluarkan oleh Muslim no: 1885).

Pasal 3 : Jihad Adalah Lebih Utama daripada Mengurus Masjidil Harom

25 – Muslim telah meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir -semoga Allah meridhainya- dia berkata :

كنت عند منبر رسول الله ﷺ فقال رجل : ما أبالي أن لا أعمل عملا بعد الإسلام، إلا أن أسقي الحاج، وقال الآخر: لا أبالي أن لا أعمل عملا بعد الإسلام إلا أن أعمر المسجد الحرام، وقال آخر: (لا) ، الجهاد في سبيل الله أفضل مما قلتهم، فزجرهم عمر (بن الخطاب رضي الله عنه) وقال : لا ترفعوا أصواتكم عند منبر رسول الله وهو يوم الجمعة، ولكن إذا صليت الجمعة دخلت فاستفتيته فيما اختلفتم فيه، فأنزل الله عز وجل : ﴿أَجْعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

“Aku berada di sisi mimbar Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam*, maka berkatalah seorang laki-laki : ‘Aku tidak peduli untuk beramal dengan sebuah amalan setelah (aku masuk) Islam kecuali memberi minum kepada orang-orang yang berhaji’. Sementara itu laki-laki lain mengatakan : ‘Aku tidak peduli untuk beramal dengan sebuah amalan setelah (aku masuk) Islam kecuali mengurus Masjidil Harom’, sedang yang lain berkata : ‘Tidak! *Al-jihadu fii sabilillah* lebih afdhol dari apa yang kalian katakan’. Maka Umar bin Khotob -semoga Allah meridhainya- pun mencela mereka, beliau berkata: ‘Janganlah kalian meninggikan suara kalian di samping mimbar Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam*’. Peristiwa itu terjadi di hari jum’at. Akan tetapi setelah aku sholat aku lupa akan apa yang telah kalian perselisihkan lalu Alloh *ta’ala* menurunkan firmanNya:

أَجْعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

‘Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang lalim.” (QS. At-Taubah: 19). (Dikeluarkan oleh Muslim no: 1879).

Pasal 4: Jihad adalah Amalan Paling Utama Secara Mutlak

26 – **Ahmad** dan **Baihaqi** telah meriwayatkan dari **Amru bin 'Abasah As-Salmy** -semoga Allah meridhainya- dia berkata :

قال رجل : يا رسول الله ما الإسلام ؟ قال : "أن يسلم قلبك وأن يسلم المسلمون من لسانك، ويدك"، قال : فأبي الإسلام أفضل ؟ قال : "الإيمان"، قال : وما الإيمان ؟ قال : "أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسله، والبعث بعد الموت"، قال : فأبي الإيمان أفضل ؟ قال : "الهجرة"، قال : وما الهجرة ؟ قال : "أن تهجر السوء"، قال : فأبي الهجرة أفضل ؟ قال : "الجهاد"، قال : وما الجهاد ؟ قال : "أن تقاتل الكفار إذا لقيتهم"، قال : فأبي الجهاد أفضل ؟ قال : "من عقر جواده وأهريق دمه"

“Seorang laki-laki datang menemui Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* lalu dia berkata : ‘Apakah Islam itu?’. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab : ‘Hendaklah hatimu berserah diri kepada Alloh *subhanahu wa ta’ala* dan hendaklah kaum muslimin selamat dari lisan dan tanganmu!’. Laki-laki itu bertanya : ‘Islam yang bagaimanakah yang paling utama?’. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab : ‘Yang beriman’. Laki-laki tersebut bertanya : ‘Apakah iman itu?’. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab : ‘Hendaklah kamu beriman kepada Alloh dan malaikat-Nya, kitab-Nya dan Rosul-Nya dan hendaknya kamu beriman kepada hari kebangkitan’. Laki-laki itu bertanya : ‘Iman yang bagaimanakah yang paling utama?’. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab : ‘Yang berhijrah’. Lelaki itu bertanya lagi : ‘Apakah hijrah itu?’. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab : ‘Hendaknya kamu meninggalkan keburukan’. Lelaki tersebut bertanya : ‘Hijrah yang bagaimanakah yang paling utama?’. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab : ‘Yang berjihad’. Lelaki tersebut bertanya : ‘Apakah Jihad itu?’. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab : ‘Hendaklah kamu memerangi orang-orang kafir apabila kamu menemui mereka’. Lelaki tersebut bertanya : ‘Jihad yang bagaimanakah yang paling utama?’. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab : ‘Yang tersembelih kudanya dan yang tertumpah darahnya’”. (Musnad Ahmad : 4/114 dan Syu’bul Iman Al-Baihaqi: 1/9. Dan hadits ini adalah shohih).

Lihatlah semoga Alloh *subhanahu wa ta’ala* merahmatimu, bagaimana Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* telah menjadikan jihad sebagai inti dari intinya ajaran islam dan jihad adalah amalan yang paling utama secara mutlak.

27 – **Bukhori** telah meriwayatkan dari **Aisyah radiyallohu anha**, beliau berkata :

يا رسول الله نرى الجهاد في سبيل الله أفضل الأعمال أفلا نجاهد ؟ قال : "لكن أفضل الجهاد حج مبرورا"

“Wahai Rosululloh kami menganggap jihad adalah amalan yang paling utama, lalu mengapa kami tidak berjihad?”. Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: “Akan tetapi yang paling utama adalah haji mabrur”. (Dikeluarkan Bukhori no. 1915).

28 – **Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah** telah meriwayatkan dari **A’isyah radiyallohu anha** beliau berkata:

قلت يا رسول الله : هل على النساء من جهاد؟ قال : "عليهن جهاد لا قتال فيه، الحج والعمرة

“Aku berkata : wahai Rosululloh apakah kaum wanita wajib berjihad? Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda : “Jihad bagi kaum wanita bukanlah berperang akan tetapi haji dan umrah”. (Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dengan no. 3874 dan Ibnu Majah : 2/968 dan sanadnya adalah shohih).

Ibnu Asykir mengambil riwayat dari **Ibnu Al-Mufaddhol Bin Faddholah** dari bapaknya dia berkata : “Suatu kaum meminta izin (tidak untuk berjihad -pent) kepada **Abdul Malik Al-Marwan** Amirul Mukminin, sedang beliau saat itu sakit keras dan ketika masuk menemuinya dia berkata kepada kaum tersebut : ‘Sesungguhnya kalian telah menemuiku ketika aku sedang menuju kampung akhiratku dan aku meninggalkan duniaku dan sesungguhnya aku ingat akan amalanku yang aku tangguhkan, amalan yang aku maksud adalah operasi militer, yakni operasi militer di jalan Alloh dan aku telah terbebas dari mengamalkan amalan-amalan tersebut. Dan menjauhlah kalian dari pintu-pintu yang ganas ini.’” (Al-Kamil Fit Tarikh Ibnu Al-Atsir: 4/520).

Maksud perkataan **Abdul Malik Bin Marwan** diatas (“Dan menjauhlah kalian dari pintu-pintu yang ganas ini “ -edt) yakni beliau melarang mereka dari mendekati pintu-pintu para sultan.

Abdul Malik bin Marwan termasuk ulama *tabi’in* sebelum beliau menjadi Amirul Mukminin dan beliau mengarungi lautan dalam rangka memerangi **Rum**.

Al-Khotib mengeluarkan dalam **Tarikh Al-Baghdadi** dari **Muhammad Al-Fudhoil bin ‘Iyadh** beliau berkata: “Aku bermimpi bertemu **Abdulloh bin Al-Mubarak** dan aku bertanya : ‘Amalan yang paling utama manakah yang anda temui?’ Dia berkata: ‘Perkara yang mana aku pernah terlibat didalamnya’. Aku bertanya kepadanya : ‘(Apakah) ribath dan jihad?’. Beliau menjawab : ‘Benar’. Aku bertanya lagi apakah yang telah di perbuat Alloh terhadapmu?’. Beliau menjawab : ‘Alloh mengampuniku dengan ampunan yang banyak.’”

Imam Ahmad bin Hambal menyebutkan tentang *gozwah* (operasi militer -edt) lalu berkata sambil menangis : “Tidak ada suatuupun amalan ketaatan yang lebih utama dari jihad dan tidak ada suatu amalan yang menyamai keutamaan bertemu dengan musuh dan bahwa berjihad dengan jiwa itu adalah sebaik-baik amalan. Dan orang-orang yang memerangi musuh maka mereka itu adalah orang-orang yang membela Islam, membela kaum muslimin dan menjaga negeri-negeri mereka, maka amalan apakah yang lebih baik daripada jihad. Ketika manusia merasa aman, mereka dalam keadaan ketakutan, sungguh mereka menyerahkan ruh dan jiwanya di jalan Alloh.” (Al-Mughni Ibnu Qudamah : 8/348-349).

Pasal 5 : Jihad Adalah Amalan Yang Paling Dicintai Allah

29 – Tirmidzi, Baihaqi dan Hakim telah meriwayatkan dari **Abdulloh Bin Salam radiyallohu anhu** beliau berkata :

قعدنا نفر من أصحاب رسول الله ﷺ فقلنا: لو نعلم أي الأعمال أحب إلى الله عملناه، فأنزل الله عز وجل : ﴿سبح لله ما في السموات وما في الأرض وهو العزيز الحكيم . يا أيها الذين آمنوا لم تقولون ما لا تفعلون . كبر مقتا عند الله أن تقولوا ما لا تفعلون . إن الله يحب الذين يقاتلون في سبيله صفا كأنهم بنيان مرصوص﴾¹ . إلى آخر السورة، فقرأها علينا رسول الله ﷺ

“Kami duduk-duduk bersama beberapa sahabat Nabi *solallohu 'alaihi wasalam* , lalu kami berkata : ‘Sekiranya kita mengetahui amalan yang paling di cintai Allah *subhanahu wata'ala* pasti kami mengamalkannya’. Lalu Allah *azza wa'ala* menurunkan ayat:

‘Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh’. (QS. Ash-Shof : 1-4).

Lalu Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* membacakan ayat tersebut kepada kami “. (Dikeluarkan oleh Tirmidzi : 5/85, Baihaqi dalam Sunan Al-Kubro : 9/159-160, dan Hakim : 2/69).

30 - Dan pada riwayat lain milik **Al-Baihaqi** dari **Abdulloh bin Salam radiyallohu anhu** berkata :

أن ناسا من أصحاب رسول الله ﷺ قالوا: لو أرسلنا إلى رسول الله ﷺ رسولا يسأله عن أحب الأعمال إلى الله، قال : فلم يذهب إليه أحد منا وهبنا أن نسأله عن ذلك، فدعا رسول الله ﷺ أولئك نفر، رجلا رجلا حتى جمعهم، ونزلت فيهم هذه السورة ﴿سبح﴾ قال ابن سلام : فقرأها علينا رسول الله ﷺ كلها

“Bahwa orang-orang dari para sahabat Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* berkata : ‘Sekiranya kita mengutus utusan menemui Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* yang akan menanyakan kepada kalian tentang amalan yang paling dicintai Allah *subhanahu wata'ala*.’ Namun ternyata tidak ada seorang pun yang berangkat menemui Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* dan akhirnya kami beranjak semua untuk menanyakan hal itu kepada beliau *shallallahu alaihi wa sallam* lalu Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* memanggil mereka semua seorang demi

¹ سورة الصف : آية 4-1 .

seorang sampai mereka semua berkumpul dan akhirnya turunlah surat ini kepada mereka (QS Ash Shoffat : 1 - 4). **Ibnu Salam** berkata : 'Lalu Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* membaca ayat tersebut kepada kami'. (Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubro : 9/159 dan hadits ini adalah shohih).

Pasal 6 : Mujahid Adalah Manusia Yang Paling Utama Disisi Allah

Allah *azza wa'ala* berfirman:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An-Nisa : 95-96).

31 – Bukhori dan Muslim telah meriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri *radiallohu anhu* beliau berkata :

أتى رجل رسول الله ﷺ قال : أي الناس أفضل ؟ قال : " مؤمن يجاهد بنفسه وماله في سبيل الله " قال : ثم من ؟ قال : " رجل معتزل في شعب من الشعاب يعبد ربه ويدع الناس من شره

“Seorang laki-laki datang menemui Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* lalu dia bertanya : ‘Manusia yang bagaimanakah yang paling utama?’ Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* menjawab : ‘Seorang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah.’ Laki-laki tersebut bertanya lagi : ‘Kemudian siapa?’ Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* menjawab : ‘Seseorang yang mengasingkan diri di *syi'b* yang senantiasa beribadah kepada Robnya dan menghindari kedurhakaan manusia.’” (Dikeluarkan oleh Bukhori no. 2787 dan Muslin no. 1888).

Dan *syi'b* adalah lembah yang lapang diantara dua buah gunung.

Imam An-Nawawi berkata : Dan yang dimaksud hadits tersebut bukanlah khusus bagi orang yang tinggal di lembah. Dan sesungguhnya maksud hadits tersebut di tujuan kepada orang yang

mengasingkan diri dan ber-*uzlah* walaupun dia tinggal di rumahnya. Dan penyebutan kata lembah pada hadits tersebut dikarenakan dia menjauhkan diri dari kebiasaan umumnya manusia. (Syarah An-Nawawi shohih Muslim : 13/34).

Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* menerangkan bahwa jihad adalah lebih utama dari *uzlah* dan mengkhususkan diri untuk beribadah dan penjelasan diatas di tunjukan oleh firman Alloh *subhanahu wata'ala*:

“Tidaklah sama orang yang beriman dan yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai *udzur* dengan orang yang berjihad di jalan Alloh dengan harta mereka dan jiwanya”.

Pasal 7 : Tidak Ada Sesuatu Amalan Pun Yang Bisa Menandingi Jihad

32 – **Muslim** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairah radiyallohu anhu** beliau berkata :

يا رسول الله ما يعدل الجهاد في سبيل الله ؟ قال : " لا تستطيعونه " فأعادوا عليه مرتين أو ثلاثا كل ذلك يقول : " لا تستطيعونه، " ثم قال : " مثل المجاهد في سبيل الله كمثل الصائم القائم القانت بآيات الله لا يفتر من صلاة ولا صيام حتى يرجع المجاهد في سبيل الله "

“Wahai Rosululloh, amalan apakah yang bisa menandingi jihad di jalan Allah?”. Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* menjawab : “Kalian tidak akan sanggup mengerjakannya!”. Lalu para sahabat mengulang pertanyaan itu hingga dua atau tiga kali dan setiap kali itu pula Rosululloh menjawab : “Kalian tidak akan sanggup melakukannya”. Kemudian beliau bersabda : “Perumpamaan seorang mujahid *fii sabilillah* seperti orang yang berpuasa dan mendirikan sholat dengan khushu’ dengan membaca ayat-ayat Allah, dia senantiasa melaksanakan sholat dan puasanya sampai mujahid *fii sabilillah* itu kembali”. (Dikeluarkan Muslim no. 1878).

33 – **Bukhori** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairah radiyallohu anhu** bahwa seorang laki-laki telah bertanya :

أن رجلا قال : يا رسول الله ! دلني على عمل يعدل الجهاد، قال : " لا أجده " ثم قال : " هل تستطيع إذا خرج المجاهد أن تدخل مسجدك فتقوم ولا تفتر وتصوم ولا تفطر "، فقال : ومن يستطيع ذلك ؟

“Wahai Rosululloh tunjukan kepadaku tentang amalan yang bisa menandingi jihad?”. Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : “Aku tidak mendapatkannya”. Kemudian beliau bersabda : “Apakah kamu sanggup, apabila seorang mujahid keluar (berangkat berjihad) kamu masuk ke masjidmu lalu kamu berdiri (sholat) dan tidak berhenti dari berpuasa dan tidak berbuka?”. Lelaki tersebut menjawab : “Siapakah yang sanggup melakukan hal itu?”. (Dikeluarkan oleh Bukhori no. 2785).

Mereka adalah para sahabat Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* yang tidak akan mampu mengamalkan amalan yang menandingi jihad, padahal mereka adalah orang-orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi, jiwa mereka adalah besar, mereka adalah orang-orang yang pandai dalam urusan dien, dan pahala-pahala mereka berlipat Karena persahabatan mereka dengan Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* dan mereka adalah orang-orang yang berlomba-lomba dalam segala kesempurnaan dan merekalah yang menghantarkan syari’at jihad kepada masing-masing *maqomnya* yang tinggi.

Maka jika keadaan mereka yang sedemikian itu kemuliannya dan tidak mempunyai amalan yang menandingi jihad, maka bagaimana mungkin mata akan merasakan kesejukan memandang orang-orang seperti kita (yang kondisinya jauh berbeda dengan para sahabat -pent) jika telah ada kesungguhan pada kita? Dan bagaimana jiwa-jiwa kita akan merasakan ketenangan dengan adanya amalan yang sedikit disebabkan cita-cita yang tinggi terhadap kedudukan orang hina? Sementara itu amalan tersebut terkadang bercampur dengan *riya* dan tidak ada keikhlasan atau amalan tersebut tidak pada yang tersembunyi sehingga hampir saja tidak berpengharapan?.

اللهم أيقظنا من هذه الغفلة، ووفقنا للجهاد في سبيلك قبل حلول النقلة، فأنت المرجو لكل خير ولا حول ولا قوة إلا بالله

Ya Alloh sadarkanlah kami dari kelalaian dan karunialah kami taufik untuk berjihad di jalan-Mu selama fitnah belum terhenti, Engkaulah tempat berharap segala kebaikan, *laa haulaa wala quwwata illa billah*.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari **Abu Al-Ghadiyah Al-Mazami** beliau berkata : “Aku mendengar **Utsman bin Affan radiyallohu anhu** sedang berhutbah diatas mimbar dan beliau berkata : “Wahai penduduk Madinah, mengapa kalian tidak mengambil keuntungan dan bagian kalian dari jihad di jalan Alloh? Tidakkah kalian melihat saudara-saudara kalian dari penduduk Syam dan saudara-saudara kalian dari penduduk Mesir dan saudara-saudara kalian dari penduduk Iraq? -selesai nukilan Ibnu Asakir-

Wallohi... Sungguh beramal satu hari dari salah seorang diantara kalian ketika berjihad adalah lebih baik daripada seribu hari dimana dia mengerjakan shaum tanpa berbuka dan sholat tanpa berhenti di rumahnya.

Pasal 8 : Jihad Adalah Lebih Utama Daripada Uzlah Dan Semata-mata Menyibukkan Diri Untuk Beribadah

Abu Sa'id Al-Khudry menyampaikan hadits dari jalur **Bukhori** dan **Muslim** yang mana dalam hadits tersebut Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* menerangkan bahwa manusia yang paling utama adalah seorang mukmin yang berjihad kemudian setelah itu adalah mukmin yang beruzlah. (Lihat hadits no. 31).

34 – **Tirmizdi, Baihaqi** dan **Hakim** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairoh** *radiyallohu anhu* beliau berkata :

مر رجل من أصحاب رسول الله ﷺ بشعب فيه عيينة من ماء عذبة فقال : لو اعتزلت الناس فأقمت في هذا الشعب ؟ ولن أفعل حتى أستأذن رسول الله ﷺ فذكر ذلك لرسول الله ﷺ فقال : "لا تفعل فإن مقام أحدكم في سبيل الله أفضل من صلاته في بيته سبعين عاما، ألا تحبون أن يغفر الله لكم ويدخلكم الجنة ؟ اغزوا في سبيل الله، من قاتل في سبيل الله فواق ناقة وجبت له الجنة

“Seorang lelaki dari kalangan sahabat-sahabat Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* melewati sebuah lembah yang terdapat sumber air tawar lalu dia berkata : ‘Seandainya saja manusia beruzlah dan bertempat tinggal di lembah ini. Akan tetapi aku tidak akan melakukannya sehingga aku meminta izin kepada Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* terlebih dahulu.’ Lalu dia menceritakan hal ini kepada Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam*, lalu beliau bersabda : ‘Jangan kamu lakukan karena sesungguhnya *maqom* salah seorang diantara kalian dalam jihad *fii sabilillah* adalah paling utama daripada sholat di rumahnya selama tujuh puluh tahun. Tidakkah kalian suka kalau Allah mengampuni dan memasukan kalian di *jannah*? Berperanglah di jalan Allah, barang siapa berperang di jalan Allah *fuwaaq naaqotiin* wajib bagimu masuk *jannah*”. (Dikeluarkan oleh Trimidzi: 13/101-102, Baihaqi : 9/160-161, Hakim : 2/68 dan hadits ini adalah hasan).

Dan *fuwaaq naaqotiin* adalah rentang waktu antara dua kali memeras susu yakni unta betina tersebut di perah susunya agar anak unta menetek pada unta betina tersebut hingga susunya menjadi kemudian diperah lagi.

Ini semua adalah bagian dari bab yang menegaskan adanya *tahridh* (mengobarkan semangat) untuk berperang dan *targhib* (menanamkan kecintaan) ke padanya.

Dan hadits ini menjelaskan pula bahwa jihad dan *ghozwah* adalah lebih utama dari pada beruzlah (mengasingkan diri) untuk beribadah.

Duhai... Sekiranya aku bisa merasakan tempat yang diinginkan sahabat Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* untuk beruzlah dan ikut merasakan nikmatnya beribadah dan makanannya yang *toyyib*. Akan tetapi berkenaan dengan itu Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* mengatakan “Jangan kamu lakukan!”. Dan beliau menganjurkan untuk berjihad.

Lalu bagaimana dengan kita yang diantara kita ada yang meninggalkan jihad, terlebih lagi dia mengetahui bahwa amal-amalnya tidak bisa di percaya kebagusannya? Sedangkan kesalahan-kesalahan yang banyak tidak bisa selamat (tertutupi oleh) amalan sholihnya, dan anggota badannya senantiasa berkubang dengan hal-hal yang diharamkan, dan jiwanya tidaklah patuh kecuali hanya patuh kepada hal-hal yang dilarang, dan dia tidak lagi mengetahui halal haramnya apa yang dia makan dalam timbangan syari'at Alloh *subhanahu wata'ala* sang pemberi rezki, padahal hati kecilnya mengetahui aturan-aturan yang berasal dari penciptanya. Sementara itu niat-niatnya tidak pernah memiliki keikhlasan yang tetap dan benar, hingga ujung-ujungnya semua amalan nya tidak bisa diharapkan karena tidak adanya bimbingan yang benar dan telah pastilah kerugian padanya.

اللهم يسر علينا الجهاد ويسرنا له، واجعلنا بفضلك ممن رام أمراً فناله، وقرنت بالتوفيق أحواله وأفعاله، إنك قريب مجيب .

Ya Alloh mudahkanlah perkara jihad bagi kami dan mudahkanlah kami untuk berjihad dan jadikanlah kami dengan karunia-Mu agar termasuk orang-orang yang menjauhkan diri dari perkara-perkara membinasakan dan termauk pula orang-orang yang segala perkara dan perbuatannya berada dalam taufik -Mu, sesungguhnya Engkau adalah dekat dan mengabulkan do'a.

Dan **Imam Abdulloh Al-Mubarrok** adalah orang yang sangat antusias dalam perkara jihad dan peperangan, dan beliau pun *ribath* (menjaga) perbatasan dan menggalang manusia untuk turut melaksanakannya pula dan beliau mencela orang-orang yang hanya tekun untuk beribadah dan meninggalkan jihad.

Muhammad Bin Ibrahim Bin Abu Sakinah berkata : “Aku bersama **Abdulloh bin Al-Mubarrok** di **Thorsus** menjaga perbatasan negeri muslim lalu aku hendak berangkat menunaikan ibadah haji sedangkan waktu itu **Fudhail bin Iyadh** berdekatan tempat tinggalnya dengan Ka'bah dan tekun beribadah di Masjidil Harom, lalu **Ibnu Mubarrok** menulis surat untuk **Ibnu Iyadh (Fudhail)** :

يا عابد الحرمين لو أبصرتنا لعلمت أنك في العبادة تلعب
من كان يخضب خده بدموعه فنحورنا بدمائنا تتخضب

أوكان يتعب خيله في باطل	فخيلونا يوم الصبيحة تتعب
ريح العبير لكم ونحن عيرنا	رهج السنايك والغبار الأطيب
ولقد أتانا من مقال نبينا	قول صحيح صادق لا يكذب
لا يستوي وغبار خيل الله في	أنف امرئ ودخان نار تَلَهَّبُ
هذا كتاب الله ينطق بيننا	ليس الشهيد بميت لا يكذب

قال : فلقيت الفضيل بكتابه فلما قرأه ذرفت عيناه ثم قال : صدق أبو عبد الرحمن، ونصحني

Wahai orang yang beribadah di masjidil harom, sekiranya engkau melihat kami.
 Sungguh engkau akan mengetahui bahwa sesungguhnya engkau hanya bermain-main dalam beribadah.
 Sewaktu orang, pipinya basah karena linangnya air mata.
 Maka leher-leher kami basah bersimbah darah.
 Atau kudanya letih dalam perkara yang bathil.
 Maka kuda-kuda kami diwaktu pagi bekerja dengan keras (dalam sengitnya perang).
 Kalau wewangiannmu semerbak mangharum, maka wewangian kami adalah.
 Debu yang diterbangkan kaki-kaki kuda dan debu-debu yang terbuih.
 Sungguh telah datang kepada kita perkataan nabi kita.
 Perkataan yang benar tiada dusta.
 Tidaklah sama antara debu kuda (di jalan) Allah,...
 Yang ada pada hidung seseorang, dengan asap neraka yang bergejolak....
 Inilah kitab Allah yang menjelaskan antara kita,...
 Orang yang syahid itu tidaklah mati,(dan ini perkataan) tiada dusta

Muhammad bin Ibrahim bin Abi Sakinah berkata, “Ketika aku menemui **Fudhail Bin Iyadh** di samping Ka’bah, aku memberikan surat dari **Ibnu Al-Mubarrok** kepada beliau, maka ketika beliau membacanya kedua matanya meneteskan air mata, dan beliau berkata : “Benarlah beliau **Abu Abdurohman** dan beliau telah menasehatiku”. (Siyarul A’lam An-Nubala, Adz-Dzahabi : 8/412).

Pasal 9 : Mujahid Adalah Manusia Terbaik dan Alloh Memuliakan Mereka

35 - **Tirmidzi, Nasai, Hakim** dan **Ibnu Hiban** telah meriwayatkan dari **Ibnu Abbas radiyallohu anhum**a bahwa Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* keluar menemui mereka (para sahabat) yang sedang duduk-duduk dalam sebuah majelis, lalu beliau *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda :

ألا أخبركم بخير الناس منزلاً؟ قالوا: بلى يا رسول الله قال : رجل أخذ برأس فرسه في سبيل الله حتى يموت أو يقتل، ألا أخبركم بالذي يليه ؟ قلنا: بلى يا رسول الله، قال : امرؤ معتزل في شعب يقيم الصلاة ويؤتي الزكاة ويعتزل شرور الناس

“Maukah aku kabarkan kepadamu tentang status manusia paling baik?”. Kami menjawab : “Mau, ya Rosululloh”. Beliau bersabda : “Seseorang yang memegang kendali kudanya di jalan Alloh hingga dia mati atau terbunuh. Maukah kuberitahukan orang yang paling baik setelahnya?”. Kami menjawab : “Mau ya Rosululloh, Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : “Seseorang yang mengasingkan diri di *syi'ib*, senantiasa mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan menjauhi kedurhakaan-kedurhakaan manusia”. (Tirmidzi : 3/102, Nasai : 5/83, Hakim : 2/67, Siarul A'lam An-Nubala : 8/384 dan hadits ini adalah Hasan).

Abu Sa'id Al-Khudri radiyallohu anhu mengemukakan hadits yang maknanya mendekati hadits tersebut (lihat hadits no. 31).

Pasal 10 : Tidurnya Mujahid Adalah Lebih Utama Daripada Sholat Malam dan Shoum di Siang hari dari Orang Selain Mereka. Dan Tidak Berpuasanya Seorang Mujahid *Fii Sabilillah* Sama Seperti Berpuasanya Orang yang Tidak Berjihad

Abu Hurairah *radiyallohu anhu* berkata :

أيسطيع أحدكم أن يقوم فلا يفتر ويصوم فلا يفطر ما كان حياً ؟ فقيل : يا أبا هريرة ومن يطيق هذا ؟ قال :
والذي نفسي بيده إن نوم المجاهد في سبيل الله أفضل منه

“Apakah salah seorang diantara kalian sanggup untuk sholat terus menerus tanpa berhenti dan berpuasa terus tanpa berbuka. Mungkinkah dia bisa hidup?”. Dikatakan kepada beliau : “Siapakah yang mampu melaksanakannya wahai Abu Hurairah? “. Beliau menjawab : “Demi yang jiwaku ada ditangan-Nya, sesungguhnya tidurnya seorang mujahid adalah lebih mulia daripada amalan tersebut”. (Al-Jihad Al-Mubarak : 1/95).

Dan jika derajat tidurnya mujahidin -semoga Alloh memulilakanmu- sedemikian agungnya lalu bagaimana keagungan derajat sholatnya mereka? Dan jika kedudukan lalai (tidur) nya mereka saja sedemikian mulianya lantas bagaimana mulia amalan-amalan mereka? Dan jika bobot pahala dari tali sandal mereka sedemikian beratnya , lantas bagaimana dengan bobot amalan-amalan mereka?

Sungguh ini adalah karunia yang nyata. Maka hendaknya orang-orang yang mempunyai kemauan yang kuat berusaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan fadhilah dari amalan seperti ini. Dan hendaknya orang-orang yang berlambat-lambat dan lemahnya semangatnya menangis karena luputnya kemuliaan tersebut daripadanya. Dan hendaknya bagi orang-orang yang lalai bersedih hati terhadap usianya yang lenyap begitu saja tanpa mendaptkan kemuliaan ini.

اللهم بصرنا بأسباب النجاة ويسرها علينا وانظر بعين عنايتك ورحمتك إلينا فقد تصرم العمر في غير طائل
وأنت على كل شيء قدير

Ya Alloh tunjukanlah kami kepada perkara-perkara yang menyelamatkan dan mudahkanlah perkara-perkara itu bagi kami, dan pandanglah kami dengan pandangan *inayah* (bimbingan) serta rahmat- Mu. Sungguh tidak ada yang sanggup memutuskan jatah usia seseorang . sedangkan Engkau adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

36 – **Nasai** dan **Ibnul Mubarrok** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairah radiyallohu anhu** dia berkata: “Aku mendengar Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda :

إن مثل المجاهد في سبيل الله -والله أعلم بمن يجاهد في سبيله - كمثل القائم الصائم الخاشع الراكع الساجد

“Sesungguhnya perumpamaan mujahid *fii sabilillah* -dan Allah maha mengetahui siapa-siapa yang berjihad di jalan-Nya- seperti hal nya orang yang sholat, yang berpuasa yang khusu’, yang ruku, dan berjihad”. (Dikeluarkan oleh Nasai : 6/18 dan Ibnul Mubarak dalam Kitabul Jihad : 1/65, dan hadits ini adalah shohih).

37 – **Ahmad** telah meriwayatkan dari **Nu’man bin Basyir Al-Anshory radiyallohu anhuma** beliau berkata : “Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda :

مثل المجاهد في سبيل الله كمثل الصائم نهاره القائم ليله حتى يرجع متى يرجع

“Perumpamaan seorang mujahid *fii sabilillah* adalah seperti orang yang berpuasa di siang hari, sholat di malam harinya, sampai mujahid tersebut kembali, kapanpun dia kembali”. (Dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnadnya : 4/272 dan sanadnya adalah hasan).

Pasal 11 : Allah Mengangkat Derajat Mujahid dengan Seratus Tingkatan di Jannah

Allah Ta'ala berfirman :

فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

“Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An-Nisa : 95-96).

38 – **Bukhori** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairah radiyallohu anhu** dari Nabi *solallohu 'alaihi wasalam* beliau bersabda :

من آمن بالله ورسوله وأقام الصلاة (وأتى الزكاة) وصام رمضان كان حقاً على الله أن يدخله الجنة، هاجر في سبيل الله أو جلس في أرضه التي ولد فيها"، قالوا: يا رسول الله ! أفلا ننبئ الناس بذلك ؟ قال : (إن في الجنة مائة درجة أعدها الله للمجاهدين في سبيل الله ما بين الدرجتين كما بين السماء والأرض فإذا سألتموا الله فاسألوه الفردوس فإنه وسط الجنة وأعلى الجنة ومنه تفجر أنهار الجنة وفوقه عرش الرحمن

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Rosul-Nya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadan, maka hak Allah untuk memasukannya kedalam *jannah*, apakah dia berhijrah di jalan Allah, ataukah tetap tinggal ditanah kelahirannya”. Para sahabat bertanya : “Wahai Rosululloh, bagaimanakah kalau kami menceritakannya hal tersebut kepada manusia?”. Rosululloh bersabda : “Sesungguhnya *jannah* itu mempunyai seratus tingkatan. Allah menyediakannya untuk mujahidin *fii sabilillah* jarak antara dua tingkatan seperti jarak antara langit dan bumi. Maka jika kalian memohon kepada Allah mohonlah firdaus karena sesungguhnya firdaus itu adalah *jannah* yang letaknya di tengah-tengah dan letaknya berada di tingkatan yang paling tinggi, dari sanalah sungai-sungai *jannah* mengalir dan firdaus itulah terdapat Arasy-nya Ar Rohman”. (Dikeluarkan oleh Bukhori dengan no. 2790).

39 – **Muslim** telah meriwayatkan dari **Abu Sa'id Al-Khudry** bahwa Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* telah bersabda :

من رضي بالله ربا وبالإسلام دينا وبمحمد ﷺ رسولا، وجبت له الجنة"، فعجب لها أبو سعيد فقال : أعدّها علي يا رسول الله، فأعادها عليه ثم قال : "وأخرى يرفع الله بها للعبد مائة درجة ما بين كل درجتين كما بين السماء والأرض"، قال : وما هي يا رسول الله ؟ قال : "الجهاد في سبيل الله

"Barang siapa yang ridho kepada Alloh sebagai Rabb, Islam sebagai Dien dan Muhammad sebagai Rosul, wajib baginya masuk jannah". Maka **Abu Sa'id ta'jub** dengan sabda Rosul tersebut, lalu dia berkata : "Doakanlah agar aku mendapatkannya ya Rosululloh?". lalu Rosululloh mendo'akan baginya kemudian beliau bersabda : "Dan adapula amalan yang Alloh tinggikan derajat *jannahnya* dengan amalan tersebut seratus tingkatan untuk hamba-Nya, dimana jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi". **Abu Sa'id Al-Khudry** bertanya : "Amalan apakah itu ya Rosululloh?". Beliau menjawab : "*Al Jihadu fii Sabilillah*". (Dikeluarkan oleh Muslim dengan no. 1884).

Pasal 12: Siyahah Ummat ini adalah Jihad

Alloh *ta'ala* berfirman menjelaskan tentang sifat-sifat mukiminin yang menjual jiwa dan hartanya kepada Alloh

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”. (QS. At-Taubah : 112).

Dan maksud dengan siyahah disini yaitu *al-jihad* dan السائحون (yang melawat) mereka adalah para mujahidin.

40 – **Abu Daud**, **Baihaqi** dan **Hakim** telah meriwayatkan dari **Abu Umamah Al-Bahily radiyallohu anhu** berkata :

أن رجلا استأذن رسول الله ﷺ في السياحة فقال : "إن سياحة أمتي الجهاد في سبيل الله

“Bahwa ada seseorang yang meminta izin kepada Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* untuk tidak ikut *siyahah*. Lalu Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : “Sesungguhnya *siyahah* umatku adalah *al-jihad fii sabilillah*”. (Dikeluarkan oleh Abu Daud : 3/12, Baihaqi dalam Sunan Al-Kubro : 9/161, Hakim : 2/73 dan hadits ini adalah shohih).

Telah dimaklumi bahwa *siyahah* bermakna perjalanan di muka bumi dalam rangka menjauhi manusia untuk menyaksikan dan mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari bekas-bekas peninggalan masa lalu, sedangkan Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* mengambil *i'tibar* terhadap jihad *fii sabilillah* dengan *siyahah*, karena jihad hakikatnya adalah meninggalkan semua yang dimiliki dan meniti jalan menuju **Al-Ma'bud** (yang paling berhak untuk diibadahi, Dia adalah Alloh -pent) diatas jalan iman dan pembenaran terhadap apa-apa yang dijanjikan Alloh, dan memandang jiwa dengan pandangan penuh kesadaran untuk menyerahkan jiwanya kepada Sang Pembeli keluar dari dunia yang penuh perselisihan. Dan sangatlah jauh berbeda antara orang yang menempuh perjalanan bersama jiwanya dalam rangka mensucikan jiwanya tersebut, dengan para mujtahid yang hendak merusakkan jiwa. Sesungguhnya seorang mujahid adalah orang yang mengadakan perjalanan dimuka bumi dengan keyakinan dan yang menjual jiwanya dengan keuntungan yang besar berupa kemenangan yang nyata.

Pasal 13 : Puncak ketinggian Islam adalah Al-Jihad

41- Tirmidzi, Ahmad, dan Hakim telah meriwayatkan dari Mua'adz Bin Jabal *radiallohu anhu* beliau berkata:

كنا مع رسول الله ﷺ في غزوة تبوك، فقال : "إن شئت أنبأتك برأس الأمر وعموده وذروة سنامه"، قلت : أجل يا رسول الله، قال : "أما رأس الأمر فالإسلام، وأما عموده فالصلاة، وأما ذروة سنامه فالجهاد

"Kami bersama Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* dalam perang **Tabuk** lalu beliau bersabda : "Jika kamu mau aku akan menyampaikan kepadamu tentang pokok dari semua urusan, tiangnya, dan puncaknya tertingginya." Aku menjawab, "Tentu ya Rosululloh!". Beliau bersabda : "Adapun pokok dari semua adalah Islam, dan adapun tiangnya adalah sholat, sedangkan puncak ketinggiannya adalah jihad". (Dikeluarkan oleh Tirmidzi : 4/124-125, Ahmad : 5/231, dan Hakim : 2/76 dan hadits ini adalah shohih dari jalur yang banyak).

Dan sesungguhnya pokok dari semua urusan hanya ada pada Islam, karena tidaklah benar sebuah amalan seorang muslim dan tidak akan diterima pula amalan tersebut kecuali harus ada syariat Islam dan jika kepala itu telah dihilangkan maka perumpamaan amalan tersebut seperti jasad tanpa kepala, maka amalan tersebut seperti mati karena hal inilah amalan itu kelak akan menjadi debu yang beterbangan di hari kiamat.

Dan sesungguhnya sholat itu tiang dari dien ini. Tiang disini maksudnya seperti tiang tenda, karena amalan yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat nanti adalah sholat. Dan seperti itu pula yang pertama kali ditegakkan suatu tenda adalah tiangnya.

Dan sesungguhnya jihad diserupakan dengan ذروة سنام البعير (puncak tertinggi dari tubuh unta) karena -maksudnya adalah bagian yang paling tinggi- tidak ada satupun dari tubuh unta yang melebihi atau menyamainya, dan seperti itu pula halnya dengan jihad tidak satupun amalan dalam Islam yang bisa menandingi atau menyamainya. Sebagai buktinya adalah sabda *solallohu 'alaihi wasalam* ketika beliau ditanya tentang amalan yang bisa menyamai jihad di jalan Alloh *subhanahu wata'ala* : "Aku tidak menemukannya".

Dan barangkali Rosululloh memperupamakan Islam dengan unta dikarenakan unta adalah alat transportasi yang bisa mengantarkan manusia kepada tempat yang dia inginkan, dan seperti itu pula dengan Islam yang bisa mengantarkan kaum muslimin dalam perjalanan hidupnya di dunia menuju kampungnya yang semula yakni *jannah*.

Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* menyerupakan mengucapkan tentang Islam (maksudnya syahadat –edt) dengan kepala unta karena seseorang akan mampu sampai kepada Islam ini dengan mengucapkan dua kalimat syahadah, seperti itu pula seseorang akan dapat mencapai kepala unta dengan sentuhan atau melihat.

Dan beliau *solallohu 'alaihi wasalam* menyerupakan jihad dengan ذروة سنام البعير (puncak tertinggi dari tubuh unta) karena puncak tertinggi unta tersebut tidak akan ada yang bisa menggapainya kecuali manusia yang paling tinggi perawakan tubuhnya dan orang yang berharta. Seperti itu pula dengan jihad tidak ada yang bisa mencapai puncaknya kecuali orang-orang beriman yang paling utama dalam hal keunggulan dan banyaknya harta.

Dan boleh jadi Nabi *solallohu 'alaihi wasalam* menyerupakan jihad dengan (puncak tertinggi) karena barang siapa yang mampu mencapai puncak yang tertinggi maka sungguh ia telah menguasai seluruh bagian dari tubuh unta dan bisa berbuat semaunya terhadap unta tersebut. Dan seperti itu pula seseorang yang dikaruniai Allah untuk berjihad maka sungguh Allah telah memberikan semua keutamaan dalam Islam.

Sesungguhnya seorang mujahid itu mempunyai pahala dalam tidurnya, berpahala perjalanannya, berpahala infaqnya, berpahala kelelahannya, berpahala keletihannya, berpahala haus dan laparnya dan berpahala pula semua gerak-geriknya.

Pasal 14 : Seorang Mujahid Berada dalam Jaminan, Tanggungan, Pertolongan, dan Petunjuk-Nya Sejak Keluar Berjihad sampai Dia Kembali atau Menemui Syahadah

Alloh *subhanahu wata'ala* berfirman :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabut : 69).

Sufyan bin Uyainah *radiyallohu anhu* berkata :

إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ قَدْ اخْتَلَفُوا فَعَلَيْكَ بِالْمُجَاهِدِينَ وَأَهْلَ الثَّغُورِ فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ : ﴿لَنَهْدِيَنَّهُمْ﴾

“Apabila kamu telah melihat manusia telah berselisih maka hendaknya kalian memihak mujahidin dan *ahlu tsughur* karena sesungguhnya Alloh *subhanahu wata'ala* berfirman : ﴿لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا﴾ (“Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami”).

42 – **Bukhori** dan **Muslim** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairah** *radiyallohu anhu* beliau berkata, Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda :

تَكْفُلُ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يَخْرُجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا الْجِهَادَ فِي سَبِيلِهِ وَتَصْدِيقُ بِكَلِمَاتِهِ أَنْ يَدْخُلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

“Alloh menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya, yang mana ia tidak keluar dari rumahnya kecuali hanya untuk berjihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya bahwa Dia akan memasukan ke *jannah* atau memulangkan ke rumahnya dengan mendapatkan *ghonimah*”. (Dikeluarkan oleh Bukhori dengan no. 3123 dan Muslim dengan no. 1876).

43 - **Nasai** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairah** *radiyallohu anhu* beliau berkata aku mendengar Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda :

اَنْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ يَخْرُجُ فِي سَبِيلِهِ لَا يَخْرُجُهُ إِلَّا الْإِيمَانُ (بِ) وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِي أَنَّهُ عَلَيَّ ضَامِنٌ حَتَّى أَدْخُلَهُ الْجَنَّةَ بِأَيِّ مَا كَانَ بِقَتْلٍ أَوْ وَفَاةٍ أَوْ أَرَدَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

“Alloh memberikan pahala untuk siapa saja yang keluar di jalan-Nya, yang mana tidaklah dia keluar karena beriman kepada-Ku dan berjihad di jalan-Ku, bahwa dia berada di dalam

tanggungan-Ku hingga Aku memasukannya ke dalam *jannah* bagaimanapun keadaannya, apakah dia terhunus atau terwatatkan atau aku kembalikan ke tempat tinggal yang ia keluar darinya dengan mendapatkan pahala dan *ghonimah*.” (Dikeluarkan oleh Nasai : 6/16 dan hadits itu adalah shohih).

Imam Nawawi berkata dalam syarah haditsnya : ”Makna kata تَكْفُلُ الله (lihat hadits no 42 –edt) adalah Alloh mewajibkan (bagi diri-Nya sendiri) untuk memasukan mujahid kedalam *jannah* dengan keutamaan dan kemuliaan-Nya. (Syarah Nawawi atas shohih Muslim : 20/13).

Kadang orang-orang mempunyai pemahaman yang salah mengenai sabda Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* : من اجر او غنيمه (mendapatkan pahala atau *ghonimah*), dengan anggapan bahwa pahala tidaklah bersamaan dengan *ghonimah*, jika seseorang mendapatkan *ghonimah*, maka dia tidak mendapatkan pahalanya.

Pemahamannya bukan seperti itu, tetapi makna yang benar adalah Alloh akan memulangkan seorang mujahid tersebut dengan membawa pahala yang sempurna jika tidak mendapatkan *ghonimah* atau memulangkannya dengan membawa pahala dan *ghonimah*, dan Alloh mengumpulkan dua perkara tersebut untuk sang mujahid.

Dan sungguh Rosululloh telah mengabarkan pada hadits yang lain bahwa pahala (bagi mujahid yang kembali) bersamaan dengan *ghonimah*.

44 – **Muslim** telah meriwayatkan dari **Abdulloh Bin Amru Bin Ash radiyallohu anhuma** bahwa Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

ما من غازية أو سرية يسلمون أو يغنمون إلا تعجلوا ثلثي أجورهم

”Tidaklah seorang prajurit atau pasukan yang selamat dan mendapatkan *ghonimah* kecuali disegerakan dua pertiga pahalanya”. (Dikeluarkan oleh Muslim dengan no. 1916).

Dan “او” (atau) pada hadits ini bermakna و (dan) yakni (selamat dan mendapatkan *ghonimah*)

Dan “او” pada hadits sebelumnya bermakna و (juga) yakni (mendapatkan pahala dan *ghonimah*)

45 – **Nasa’i** telah meriwayatkan dari **Abdulloh bin Umar radiyallohu anhuma** dari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* ketika menceritakan dari Rabbnya ‘azza wajalla bahwasannya Dia berfirman :

أيما عبد من عبادي خرج مجاهداً في سبيلي ابتغاء مرضاتي ضمننت له إن رجعته أرجعه بما أصاب من أجر أو غنيمه، وإن قبضته غفرت له

”Siapa saja dari hamba-Ku yang keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan karena mencari ridho-Ku, Aku menjaminnya, Aku mengembalikannya, dia dikembalikan dengan memperoleh pahala dan *ghonimah* dan jika Aku mematikannya, Aku akan mengampuninya”. (Dikeluarkan oleh Nasa’i dalam Muhtaby 6/18 dan sanadnya adalah shohih).

46 – **Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hiban dan Hakim** telah meriwayatkan dari **Mu'adz Bin Jabal radiyallohu anhu** dari Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam*, beliau bersabda :

من جاهد في سبيل الله كان ضامنا على الله، ومن عاد مريضاً كان ضامنا على الله، ومن غدا إلى المسجد أو راح كان ضامنا على الله، ومن دخل على إمام يعززه كان ضامنا على الله، ومن جلس في بيته لم يغترب إنساناً كان ضامنا على الله

“Barang siapa yang berjihad *fii sabilillah* maka dia berada di dalam jaminan Allah. Barang siapa yang menjenguk orang yang sakit maka dia berada dalam jaminan Allah. Barangsiapa keluar pagi hari menuju masjid atau pulang sore hari dari masjid maka dia berada dalam jaminan Allah. Barang siapa yang masuk (menemui) imam, lalu imam tersebut memukulnya maka dia berada dalam jaminan Allah dan barang siapa yang duduk di rumahnya dan dia tidak mengghibah manusia, maka dia berada dalam jaminan Allah *subhanahu wata'ala*”. (Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shohihnya : 2/376 dan Ibnu Hiban hal : 384 dan Hakim : 1/22 sanadnya adalah shohih).

47 – **Tirmidzi, Ibnu Hiban dan Hakim** meriwayatkan dari **Abu Hurairah radiyallohu anhu** dari nabi *shallallahu alaihi wa sallam* beliau bersabda :

ثلاثة حق على الله عونهم المجاهد في سبيل الله، والمكاتب الذي يريد الأداء والتاكي الذي يريد العفاف

“Ada tiga kelompok manusia yang menjadi hak Allah untuk menolong mereka yakni , mujahid *fii sabilillah*, budak *mukatab* yang ingin menebus dirinya dan orang yang menikah untuk memelihara kehormatannya”. (Tirmidzi 3/103, Ibnu Hiban hal 398 dan Hakim 2/217 dan sanadnya hasan).

Bukhori telah mengambil kisah **Zubair bin Awwam radiyallohu anhu** dalam shohihnya **Bab Barokatil Ghozy Fii Maalihi Hayyan Wa Mayyitu**.

48 – **Bukhori** telah meriwayatkan dari **Abdulloh bin Zubair radiyallohu anhu** beliau berkata : “Ketika **Zubair** berhenti (tidak mau berperang) dari perang **Jamal** beliau memanggilku, lalu aku berdiri di samping beliau.

Maka beliau berkata : “Wahai anakku tidak ada yang terhunus pada hari ini kecuali dia dalam keadaan dholim atau didholimi, dan sesungguhnya aku tidak melihat tentang diriku sendiri, kecuali aku akan dibunuh pada hari ini dalam keadaan didholimi. Dan sesungguhnya problem terbesarku adalah hutang. Maka menurutmu apakah hutang kita (jika dilunasi -pent) masih menyisakan sisa harta kita barang sedikit?”.

Kemudian beliau berkata lagi : “Wahai anakku jual harta kita dan lunasi hutangku, jika tersisa harta kita setelah melunasi hutang maka sepertiganya adalah untuk anakmu”.

Lalu beliau membuat wasiat untukku agar melunasi hutangnya. Kemudian beliau berkata : “Wahai anakku jika aku tidak mampu melunasi hutang maka mohonlah kepada *maula*-Ku (tuan –edt)!”.

Maka demi Alloh aku tidaklah mengetahui apa yang beliau maksudkan, hingga aku pun bertanya kepada beliau : “Wahai bapakku siapakah *maula* engkau itu?”. Maka beliau menjawab “Alloh!”.

Maka demi Alloh setiap aku mendapatkan kesusahan karena hutang beliau maka aku berdo’a : “Wahai *maula* **Zubair** lunasilah hutangnya”. Ternyata Allah benar-benar membayar lunas semua utang Zubair.

Zubair terbunuh dan beliau tidaklah meninggalkan dinar maupun dirham kecuali dua petak tanah yang salah satunya adalah hutan dan sebelas rumah di **Madinah**, dua di **Basroh**, satu di **Kuffah** dan satu di **Mesir**.

Dan sesungguhnya hutangnya itu berasal dari seseorang yang datang kepada beliau dengan membawa uang, lalu dia memberikan uang tersebut kepada beliau lalu **Zubair** mengatakan kepadanya : “Jangan (kamu berikan sebagai pemberian -pent) akan tetapi uang ini sebagai pinjaman saja, sesungguhnya aku takut kebinasaan dengan pemberian itu”.

Beliau tidak pernah menjadi gubernur, bukan pula sebagai pemungut *khoroj* (pajak dari negeri kafir yang dikuasi pasukan muslim -pent) dan bukan pula yang lain melainkan beliau itu selalu berada berperang bersama Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* atau bersama **Abu Bakar** dan **Umar** serta **Utsman**.

Abdulloh bin Zubair berkata : “Aku menyangka dari hutangnya yang aku ketahui adalah satu juta seratus ribu!”. Lalu **Hakim bin Hizam** menemui **Abdulloh Bin Zubair** dan berkata : “Wahai anak saudaraku berapakah hutang milik saudara **Zubair**?”. **Abdulloh** merahasiakan (jumlah sebenarnya) dan berkata : “Seratus ribu”. Lalu **Hakim** berkata : “*Wallohi* aku mengira bahwa hartanya tidaklah cukup untuk melunasinya”. **Abdulloh** berkata : “Tahukah engkau bahwa hutang tersebut sebenarnya sebanyak sejuta seratus ribu!”. **Hakim** berkata : “Aku berpendapat bahwa kamu tidak sanggup melunasinya, maka jika kamu tidak sanggup melunasinya maka minta tolonglah kepadaku” .

Zubair pernah membeli hutan dengan harga seratus tujuh puluh ribu, lalu **Abdulloh Bin Zubair** menjualnya dengan harga satu juta enam ratus ribu lalu beliau berdiri dan berkata : “Barangsiapa yang memiliki piutang kepada **Zubair** maka hendaknya ia mengambil haknya kepada kami dengan hutan ini!”. Dan ketika **Ibnu Zubair** menjelaskan hutang bapaknya berkatalah saudara-saudaranya kepadanya : “Bagilah untuk kita harta warisan itu!”. **Ibnu Zubair** berkata : “Tidak! Demi Alloh aku tidak akan membaginya diantara kalian sampai aku mengumumkan kepada orang banyak selama empat tahun. Ingatlah barang siapa yang mempunyai piutang kepada Zubair maka hendaknya menemui kami dan kami nanti akan melunasinya”.

Maka setiap tahunnya **Ibnu zubair** menyerukan kepada orang banyak dan ketika telah berlalu empat tahun, **Ibnu Zubair** membagikan harta warisan tersebut kepada mereka. Dan **Zubair** mempunyai empat istri, sepertiga warisan dari harta tersebut adalah hak mereka dalam wasiat. **Ibnu Zubair** memberikan kepada tiap-tiap istri bapaknya satu juta seratus ribu. Maka total harta **Zubair** adalah **lima puluh juta seratus ribu!**. (Dikeluarkan oleh Bukhori dengan no. 3129).

Pasal 15 : Allah Tidak Akan Menyia-Nyiakan Mujahid Dan Akan Menolongnya Dengan Kelembutan Dan Kasih Sayang-Nya

49 - **Muslim** telah meriwayatkan dari **Jabir bin Abdulloh radiyallohu anhumu** beliau berkata :

بعثنا رسول الله ﷺ، وأمر علينا أبا عبيدة نلقى عيرا لقريش وزودنا جرابا من تمر لم يجد لنا غيره، فكان أبو عبيدة يعطينا ثمرة تمر قال : فقلت : كيف كنتم تصنعون بها ؟ قال : نمصها كما يمص الصبي، ثم نشرب عليها من الماء، فتكفينا يومنا إلى الليل وكنا نضرب بعصينا الخبط ثم نبله بالماء فنأكله، فانطلقت على ساحل البحر فوقع لنا على ساحل البحر كهية الكتيب الضخم فأتيناه فإذا هي دابة تدعى العنبر، قال : قال أبو عبيدة : ميتة، ثم قال : لا، بل نحن رسل رسول الله ﷺ وفي سبيل الله، وقد اضطررتم فكلوا، قال : فأقمنا عليها شهرا ونحن ثلاثمائة حتى سمنا، قال : ولقد رأيتنا نغترف من وقب عينه بالقلال الدهن ونقتطع منه الفدر كالثور وكقدر الثور فلقد أخذ منا أبو عبيدة ثلاثة عشر رجلا فأقعدهم في وقب عينه، وأخذ ضلعا من أضلاعه فأقامها، ثم رحل أعظم بعير معنا فمر من تحتها وتزودنا من لحمه وشائق، فلما قدمنا المدينة أتينا رسول الله ﷺ فذكرنا ذلك له، فقال : هو رزق أخرجه الله لكم، فهل معكم من لحمه شيء فتطعمونا ؟ قال : فأرسلنا إلى رسول الله ﷺ منه فأكله

“Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* mengutus kami dan mengangkat **Abu Ubaidah** sebagai komandan kami dengan misi untuk mencegah kafilah Quraisy dan memberikan bekal kepada kami dengan sekantong kurma dan tidak ada lagi tambahan selain itu. Lalu **Abu Ubaidah** memberikan kepada kami masing-masing satu buah kurma, lalu aku berkata : “Apa yang kalian bisa perbuat dengan satu buah kurma itu?”. Dia berkata : “Kami mengulumnya seperti halnya anak kecil mengulum, kemudian kami minum air dan hal itu cukup bagi kami untuk sehari semalam, kemudian kami memukul dengan tongkat-tongkat kami (menumbuk) dedaunan dari pepohonan kemudian kami membasahi dengan air kemudian kami memakannya, lalu sampailah kami pada sebuah pantai, lalu terlemparlah sesuatu ke arah kami sesuatu bentuk seperti bukit yang besar. Lalu kami mendatangnya, ternyata benda tersebut adalah binatang laut yang disebut dengan istilah *al-anbar*. **Abu Ubaidah** kemudian berseru : “Sungguh benda itu adalah bangkai”, tetapi **Abu Ubaidah** berkata lagi : “Tidak, tetapi kita adalah utusan-utusan Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* dan sedang berada *fii sabilillah* dan kalian semua berada dalam kondisi darurat, maka makanlah kalian semua!”. Lalu kami pun tinggal di tempat tersebut selama sebulan dan kami semua berjumlah tiga ratus orang sampai kami semua menjadi gemuk. Dan sungguh aku melihat kami semua (waktu itu) kami pun menciduk minyak dari kelopak matanya -dari lubang mata ikan- dengan alat *al-kulal* -alat tersebut sejenis gentong atau bejana- dan kami memotong ikan tersebut dengan ukuran besar-besar seperti lembu. Dan sungguh **Abu Ubaidah** mengambil tiga

puluh orang dari kami lalu mendudukan mereka ke sebuah kelopak matanya dan dia mengambil salah satu dari rusuk ikan tersebut lalu mendirikannya, lalu seekor unta kami yang paling gemuk berjalan dan melintas di bawahnya! Dan kami pun sempat berbekal (ketika meninggalkan tempat itu) dengan dagingnya dan potongan-potongan daging keringnya. Lalu ketika kami berada di Madinah, kami mendatangi Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* lalu kami menceritakan hal itu kepada beliau. Lalu beliau bersabda : “Itu semua adalah rizki yang dikeluarkan oleh Alloh *subhanahu wata'ala* untuk kalian. Lalu apakah kalian masih memiliki dagingnya untuk kami makan”. Lalu kami mengantarkan daging tersebut kepada Rosululloh lalu beliau pun memakannya. (Dikeluarkan oleh Muslim dengan no. 1935).

50 - Dan sungguh **Bukhori** telah meriwayatkan hadits yang ringkas dari **Jabir Bin Abdulloh radiyallohu anhuma** beliau berkata : “Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* telah mengutus utusan menuju pantai dan mengangkat **Abu Ubaidah Bin Jaroh** sebagai komandan dan mereka berjumlah tiga ratus orang. Maka kami pun keluar dan ketika kami sampai di sebuah jalan bekal kami pun habis, lalu **Abu Ubaidah** memerintahkan pasukan agar sisa-sisa bekal mereka dikumpulkan dan sisa bekal tersebut adalah kurma. Dan kami pun kenyang dengan (bekal tersebut) setiap harinya memakan dengan sedikit demi sedikit hingga bekal tersebut habis dan masing-masing dari kami tidak mendapatkan bekal tersebut kecuali sebutir kurma. Lalu aku pun bertanya : “Apakah kurma sebutir itu mencukupi bagi kalian?”. Maka beliau pun menjawab : “Sungguh bekal tersebut habis hingga ludes”. Kemudian sampailah kami ke sebuah laut maka tiba-tiba ada ikan sebesar anak bukit, lalu mereka makan ikan tersebut dan menetap di situ selama delapan belas malam, kemudian **Abu Ubaidah** memerintahkan untuk menegakkan dua buah rusuk dari rusuk ikan tersebut, kemudian dia memerintahkan seseorang untuk berjalan, kemudian dia pun berjalan di bawah rusuk ikan tersebut dan dia tidak menyentuhnya. (Dikeluarkan oleh Bukhori dengan no. 4361).

Dan dalam hadits ini terdapat dalil bagi seseorang bepergian sampai karena terpaksa, memakan bangkai hingga kenyang dan berbekal dengannya.²

Hal ini dikarenakan bahwa para sahabat *radiyallohu anhum* hanya akan memakan bangkai tersebut karena adanya ketentuan bahwa bangkai tersebut dibolehkan bagi mereka jika dalam keadaan darurat saja. Dan mereka pun memakanya hingga gemuk dan berbekal dengannya.

Mereka semua para sahabat Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* adalah para mujahid yang keluar di jalan Alloh, maka Alloh tidak akan membiarkan mereka segera musnah dan melemah, akan tetapi Alloh menolong mereka dengan kelembutan dan menjaga mereka dalam keadaan

² Sebagaimana perkataan Abu Ubaidah pada hadits sebelumnya (no.49). Dan barangkali Abu Ubaidah tidak mengetahui bahwa bangkai ikan laut adalah halal, sehingga anggapan Abu Ubaidah bahwa bangkai tersebut adalah haram namun karena darurat beliau pun memakannya dan berbekal dengannya. Sedangkan Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* ikut memakan bekal dari bangkai ikan tersebut dan hal ini adalah bukti kehalalannya *wallohu a'lam -pent.*

darurat dan kelaparan dengan menghalau mereka menuju makanan dan makanan tersebut berupa ikan laut yang gemuk dan besar.

Dan wujud kasih sayang Allah kepada mujahidin adalah bahwasannya apabila mereka berdo'a kepada Allah *subhanahu wata'ala*, maka Allah memperkenankan do'a mereka dan menolong mereka dengan karomah-karomah dan kejadian-kejadian luar biasa dan karena Allah adalah penolong mereka.

51 - **Nasa'i** dan **Ibnu Majah** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairah radiyallohu 'anhu** dari Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda :

وفد الله ثلاثة : الغازي، والحاج، والمعتزم إن دعوهم أجابهم وإن استغفروهم غفر لهم

“Tamu Allah itu ada tiga macam : *al-ghozy* (orang yang berperang), orang yang berhaji dan orang yang berumrah. Maka jika mereka berdoa kepada Allah, Allah pasti mengabulkannya dan jika mereka *beristighfar* maka Allah pasti mengampuni mereka”. (Sunan Nasa'i : 5/113, sunan Ibnu Majah : 2/966, dan hadits ini adalah shohih).

52 - **Thobrani** telah meriwayatkan dari **'Uqbah bin 'Amir radiyallohu 'anhu** dari Nabi *solallohu 'alaihi wasalam* beliau bersabda : “Orang tua, musafir, dan orang terdholimi”. (Mazmu' Az-Zawaid, Baihaqi : 10/15 dan hadits ini adalah hasan).

53 - **Abu Daud, Tirmidzi** dan **Ibnu Majah** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairah radiyallohu 'anhu** bahwa Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda :

ثلاث دعوات مستجابات لا شك فيهن : دعوة الوالد ودعوة المظلوم ودعوة المسافر

“Ada tiga do'a yang mustajab dan tidak di ragukan lagi kemustajabannya : Do'a orang tua, do'a orang terdholimi dan do'a musafir”. (Sunan Abu Daud : 2/187, sunan Tirmidzi : 3/210, Sunan Ibnu Majah : 2/1270).

Maka jika Allah senantiasa mengabulkan do'a orang musafir dalam keadaan bagaimanapun ia, maka mengapa Allah tidak mengabulkan do'a mujahid , padahal mujahid adalah sebaik-baiknya manusia yang mengadakan safar dan safar mereka adalah sebesar-besar pahala.

Dan **Ibnu Abi Dunya** dalam kitabnya **Majaaby Ad-Da'wah** telah mengeluarkan riwayat dari **Abdurahman Bin Zaid Bin Aslami** berkata : “Suatu kaum keluar (berangkat) berperang dan bersama mereka terdapat **Muhammad bin Munkadir** dan ketika mereka berjalan seorang lelaki dari mereka berkata : “Aku ingin mendapatkan keju basah!”. **Muhammad Bin Al-Munkadir** berkata : “Mintalah makanan kepada Allah, niscaya Dia akan memberi kalian makan karena sesungguhnya dia Maha kuasa atas segala sesuatu”. Lalu kami berdoa, maka belum lagi mereka berjalan jauh, mereka mendapatkan onggokan yang di balut, ternyata isinya adalah keju basah, maka sebagian dari kaum tersebut berkata : “Kalau seandainya saja (onggokan) itu madu”. Lalu

Muhammad Bin Al-Munkadir berkata : “Sesungguhnya yang memberi kalian makanan berupa keju ini, mampu pula memberi kalian makan berupa madu, maka mintalah makan kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikanya kepada kalian”. Lalu kaum itu pun berdo'a , maka mereka berjalan sedikit lalu menjumpai bejana yang berisi madu di sebuah jalan. Lalu mereka makan keju dan madu dan mereka melanjutkan perjalanan mereka untuk berjihad. (Kitab Majaby Ad-Da'wah milik Ibnu Abi Dunya : 71-72).

Pasal 16 : Berbagai Macam Jenis Keutamaan Jihad dan Mujahidin

54 - **Nasa'i, Ibnu Hibban** dan **Hakim** telah meriwayatkan dari **Fadolah bin Ubaid radiyallohu 'anhu** beliau berkata :

أنا زعيم لمن آمن وأسلم وهاجر بيت في رضى الجنة وبيت في وسط الجنة، وأنا زعيم لمن آمن بي وأسلم وجاهد في سبيل الله ببيت في رضى الجنة، وبيت في وسط الجنة، وبيت في أعلا غرف الجنة، فمن فعل ذلك لم يدع للخير مطلباً ولا من الشر مهراً، يموت حيث شاء أن يموت

“Aku mendengar Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : “Aku زعيمٌ bagi siapa saja yang beriman dan berislam, serta berhijrah akan mendapatkan *Robdhul Jannah* dan rumah ditengah *jannah* dan aku زعيمٌ bagi siapa saja yang beriman kepadaku dan berislam serta berjihad di jalan Allah akan mendapat rumah di *Robdhul Jannah* dan rumah di tengah-tengah *jannah* dan rumah di kamar paling atas *jannah*. Maka barang siapa yang berbuat demikian niscaya dia tidak akan meninggalkan satu pun kebaikan yang harus dia cari dan tidak pula mendatangkan keburukan yang harus dihindari, dia mati sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah bahwa dia akan mati”. (Sunan Nasa'i : 6/21 dan Mawaridu Adh-Dhoman : 382, Al-Mustadrok Al-Hakim : 2/71 dan hadits ini adalah shohih).

Dan الزعيم bermakna الكفيل (yang menanggung) dan رضى الجنة (*Robidhul Jannah*) bermakna اسفلها (yang paling bawah).

55 - **Muslim** telah meriwayatkan dari **Abu Bakar bin Abu Musa Al-Anshory**, beliau berkata : “Aku mendengar bapakku -waktu itu beliau menghadapi musuh- berkata :

إن أبواب الجنة تحت ظللال السيوف "، فقام رجل رث الهيئة فقال : يا أبا موسى أنت سمعت رسول الله ﷺ يقول هذا ؟ قال : نعم، فرجع إلى أصحابه، فقال : أقرأ عليكم السلام، ثم كسر جفن سيفه فألقاه ثم مشى بسيفه إلى العدو فضرب به حتى قتل

“Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : “Sesungguhnya pintu-pintu *jannah* itu berada di bawah bayangan pedang”. Lalu seorang laki-laki yang berpenampilah lusuh berdiri dan berkata : “Wahai **Abu Musa** engkau mendengar Rosululloh demikian?”. **Abu Musa** menjawab : “benar”. Lalu lelaki tersebut kembali kepada sahabat-sahabatnya lalu berkata : “Aku ucapkan salam buat kalian”. Kemudian memecah sarung pedangnya, lalu melemparnya, kemudian berjalan sambil menghunus pedang menuju musuh lalu ia memukulkan pedangnya hingga ia terbunuh”. (Dikeluarkan oleh Muslim dengan no: 1902).

Dan **Abdulloh Bin Al-Mubarrok** telah meriwayatkan dalam **Kitabul Jihad** dari **Abu 'Imran Al-Juwany**, tentang peristiwa kemenangan kaum muslimin ketika membebaskan **Ashbahan** di negeri **Persia**, maka ketika kaum muslimin memerangi negeri **Persi** di **Ashbahan**, **Abu Musa Al-Anshory** berdiri mengobarkan jihad dan memberi semangat peperangan. (Al-Jihad Ibnu Mubarrok : 2/188).

Dan makna sabda Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* : “Sesungguhnya pintu-pintu surga itu berada di bawah bayangan pedang”, adalah orang yang menghunus pedang dan menebaskannya di jalan Alloh, atau menghunus pedang untuk memerangi orang-orang kafir dalam rangka berjihad di jalan Alloh maka sesungguhnya pedang tersebut -dalam dua keadaan- akan membayangnya (melindunginya –edt) dan dengan perbuatannya itu menjadikannya seakan-akan dia sampai di pintu-pintu *jannah* karena dia bisa saja mati syahid lalu dia masuk *jannah* atau dia tangguhkan hingga mati diatas kasurnya lalu masuk *jannah* lantaran hartanya (ghonimah –edt).

Dan telah dimaklumi bahwa barangsiapa yang berperang di jalan Alloh maka sungguh wajib baginya masuk *jannah*, maka seolah-olah pintu *jannah* berada benar-benar di bawah bayangan pedang.

56 - **Bukhori** dan **Muslim** telah meriwayatkan dari **Abdulloh bin Abi Aufa** bahwa Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : “Dan ketahuilah oleh kalian, bahwa *jannah* itu berada di bawah bayangan pedang”. (Dikeluarkan oleh Bukhori dengan no. 2818 dan Muslim dengan no. 1742).

57 – **Ahmad**, **Abu 'Uwanah** dan **Hakim** telah meriwayatkan dari **Abdulloh bin Amru radiyallohu 'anhuma** dia berkata :

أتعلم أول زمرة تدخل الجنة من أمتي؟ قلت : الله ورسوله أعلم، فقال : "المهاجرون يأتون يوم القيامة إلى باب الجنة ويستفتحون فتقول لهم الخزنة : أوقد حوسبتم ؟ قالوا: بأي شيء نحاسب وإنما كانت أسيفنا على عواتقنا في سبيل الله، قال : فيفتح لهم فيقبلون فيها أربعين عاما قبل أن يدخلها الناس

“Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* berkata kepadaku : ‘Taukah kamu rombongan yang masuk *jannah* dari umatku?’. Aku menjawab : ‘Alloh dan Rosul-Nya yang lebih tahu’. Beliau *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : ‘Orang-orang yang berhijrah, mereka akan datang pada hari kiamat menuju pintu *jannah*, dan hendak membukannya, lalu penjaga berkata kepada mereka : ‘Apakah kalian sungguh-sungguh telah dihisab?’. Mereka berkata : ‘Karena permasalahan apakah kami di hisab, padahal sesungguhnya pedang-pedang kami selalu berada di bahu-bahu kami di jalan Alloh?’. Maka dibukakanlah bagi mereka pintu-pintu *jannah*, dan mereka beristirahat di dalamnya selama 40 tahun sebelum manusia yang lain memasukinya”. (Musnad Ahmad : 2/168, Musnad Abu Uwanah : 5/94, dan Mustadrok Hakim : 2/70 dan hadits ini adalah shohih).

58 - **Tirmidzi** telah meriwayatkan dari **Abu Hurairah radiyallohu 'anhu** dia berkata :

ألا تحبون أن يغفر الله لكم ويدخلكم الجنة ؟ قالوا : بلى، قال : "فاغزوا

“Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : “Maukah kalian bahwa Allah mengampuni kalian dan memasukan kalian ke dalam *jannah*?”. Mereka menjawab : “Mau”. Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : “Maka berperanglah kalian”. (Sunan Tirmidzi 3/102 dan hadits ini adalah hasan).

59 - **Ahmad** dan **Hakim** telah meriwayatkan dari **'Ubadah bin As-Shamit radiyallohu 'anhu** dari Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda :

جاهدوا في سبيل الله فإن الجهاد في سبيل الله باب من أبواب الجنة ينجي الله تعالى به من الهم والغم

“Berjihadlah kalian di jalan Allah *subhanahu wata'ala* karena sesungguhnya jihad seseorang di jalan Allah adalah pintu dari pintu-pintu *jannah*, Allah menyelamatkan dengan jihad tersebut dari kecemasan dan kegundahan”. (Musnad Ahmad : 3/314, Mustadrok Al-Hakim : 2/75, dan hadits ini adalah shohih).

60 - **Baihaqi, Ahmad** dan **Ibnu Mubarrok** telah meriwayatkan dari **Abu Qotada Al-Anshory** berkata : “**Amru Bin Jamus** -orang tua dari Anshor- adalah orang yang pincang, maka ketika Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* keluar menuju **Badar**, **Amru** berkata kepada anaknya : “Berangkatkanlah aku (berjihad)”. Maka anak-anaknya pun bercerita tentang kondisi **Amru** yang pincang, lalu Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* pun mengijinkannya untuk tinggal dan tidak berangkat (berjihad). Dan ketika perang **Uhud** manusia keluar (berjihad) maka berkatalah **Amru bin Jamus** kepada anak-anaknya : “Berangkatkanlah aku”. Lalu anak-anak **Amru** berkata : “Sungguh Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* telah meringankanmu dengan mengijinkanmu (untuk tidak berjihad)”. Lalu **Amru** pun berkata kepada mereka : “Jauh, jauh sekali, kalian telah mencegahku untuk masuk *jannah* pada waktu perang **Badar** dan kalian akan mencegah lagi pada kesempatan perang **Uhud**?”. Maka **Amru** pun berangkat menuju **Uhud**. Dan ketika **Amru** bertemu manusia di medan perang, beliau berkata : “Ya Rosululloh, bagaimanakah jika aku terbunuh, apakah dengan kakiku yang pincang ini aku akan masuk *jannah*?”. Beliau *Solallohu 'Alaihi Wasalam* berkata : “Ya!”. **Amru** berkata : “Demi (Allah) yang telah mengutus engkau dengan *haq*, sungguh pada hari ini aku akan memasuki *jannah* dengan kakiku yang pincang ini *insya Allah*”. Dan **Amru** berkata kepada anaknya yang panggilannya adalah **Salim** : “Kembalilah kepada keluargamu”. Maka anaknya berkata : “Apa salahnya menurutmu kalau aku mendapatkan kebaikan bersamamu pada hari ini?”. **Amru** pun berkata kepada anaknya : “Kalau begitu majulah kamu”. Maka hamba itu maju memerangi orang musyrik hingga terbunuh, kemudian **Amru Bin Jamus** juga maju memerangi orang musyrik hingga terbunuh pula, semoga Allah meridhoi keduanya. (Musnad Ahmad : 5/299 dengan sand hasan).

61 - **Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i** dan **Ibnu Majah** telah meriwayatkan dari **Muadz bin jabal radiyallohu 'anhu** bahwa dia mendengar Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda :

من قاتل في سبيل الله فواق ناقة فقد وجبت له الجنة

“Barang siapa yang terbunuh di jalan Allah selama memerah susu untu, wajib baginya masuk *jannah* (Sunan Abu Daud :3/46, Sunan Tirmidzi “: 3/103, Majtabi An-Nasa'i : 6/25-26, Ibnu Majah : 2792, dan hadits ini adalah shohih).

62 - **Muslim** telah meriwayatkan dalam **Bab Tsubutil Jannah Lisyahid Min Tabil Imaroh** dari **Anas bin Malik radiyallohu 'anhu** berkata :

انطلق رسول الله ﷺ وأصحابه حتى سبقوا المشركين إلى بدر، وجاء المشركون، فقال رسول الله ﷺ : "لا يقدم أحد منكم إلى شيء حتى أكون أنا دونه، فدنا المشركون، فقال رسول الله ﷺ : "قوموا إلى جنة عرضها السماوات والأرض، قال عمير بن الحمام : يا رسول الله ! جنة عرضها السماوات والأرض ؟ قال : "نعم"، قال : بخ بخ، فقال رسول الله ﷺ : "ما يملكك على قولك : بخ بخ" ؟ قال : لا والله يا رسول الله، إلا رجاء أن أكون من أهلها، قال : "فإنك من أهلها"، فأخرج تمرات من قرنه، فجعل يأكل منهن ثم قال : إن أنا حييت حتى آكل تمراتي هذه، إنها لحياة طويلة، فرمى بما كان معه من التمر، ثم قاتلهم حتى قتل رضي الله عنه

"Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* berangkat bersama para sahabat menuju **Badar**, hingga dapat mendahului orang-orang musyrik ke **Badar**, dan datanglah orang-orang musyrik. Lalu beliau bersabda : "Bangkitlah kalian menuju *jannah* yang luasnya seluas langit dan bumi". **Umais bin Hamam** berkata : "Ya Rosululloh! *Jannah* seluas langit dan bumi?". Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : "Bakh, bakh!". Lalu Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* berkata : "Apa maksud perkataanmu *bakh, bakh?*". **Umar bin Humam** berkata : "Tidak apa-apa, demi Allah wahai Rosululloh kecuali aku mengharap agar menjadi penghuninya". Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : "Sesungguhnya engkau termasuk ahlinya!". Kemudian **Umais** mengeluarkan kurma dari wadahnya, kemudian memakannya, lalu berkata : "Jika aku masih hidup hingga aku memakan kurma-kurma itu sesungguhnya hal itu adalah kehidupan yang panjang!". Lalu dia membuang kurma yang ada padanya, kemudian dia memerangi orang-orang musyrik hingga dia terbunuh. Semoga Allah meridhoinya". (Dikeluarkan oleh Muslim dengan no. 1901).

63 - **Nasa'i, Ahmad** dan **Baihaqi** telah meriwayatkan dari **Samuroh bin Al-Fakih radiyallohu 'anhu** berkata : "Aku mendengar Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda :

إن الشيطان قعد لابن آدم، بطريق الإسلام فقال : تسلم وتذر دينك، ودين آبائك ؟ فعصاه، فأسلم، فغفر له، فقعد له بطريق الهجرة، فقال : تهاجر وتذر دارك، وأرضك، وسماءك ؟ فعصاه فهاجر، فقعد له بطريق الجهاد، فقال : تجاهد وهو جهد النفس، والمال، فتقاتل، فتقتل، فتتكدح المرأة، ويقسم المال ؟ فعصاه فجاهد"، فقال رسول الله ﷺ : "فمن فعل ذلك فمات، كان حقا على الله، أن يدخله الجنة، وإن غرق كان حقا على الله أن يدخله الجنة، أو وقصته دابة، كان حقا على الله أن يدخله الجنة

"Sesungguhnya setan duduk (menghadang) bani Adam di jalan Islam, kemudian setan berkata : "Apakah kamu memeluk Islam dan meninggalkan dienmu dan dien nenek moyangmu?". Akan tetapi bani Adam tersebut tidak mematuhi setan dan dia pun masuk Islam, kemudian Allah mengampuninya. Kemudian setan menghadang bani Adam di jalan hijrah, kemudian berkata : "Apakah kamu akan meninggalkan negerimu, bumimu dan langitmu?". Lalu bani Adam pun tidak mematuhi setan dan terus berhijrah. Lalu setan menghadang bani Adam di jalan jihad dan berkata : "Apakah kamu akan berjihad padahal jihad itu adalah mengorbankan jiwa dan harta, lalu kamu

perang dan terbunuh, lalu isteri mu di nikahi orang lain dan hartamu di bagi-bagi?”. Lalu bani Adam tidak mematuhi setan dan ia terus berjihad. Lalu Rosululloh *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda : “Maka barang siapa yang berbuat demikian dan dia mati, maka adalah hak Alloh baginya dan dia akan dimasukan ke *jannah*! Maka jika dia tenggelam, maka hak Alloh bahwa dia akan di masukkan ke *jannah*! Aatau dia terpelanting dari hewan tunggangannya maka hak Alloh bahwa dia akan di masukkan ke *jannah*!. (Musnad Ahmad : 3/483, Mujtaby An-Nasa'i : 2/21-22, Su'bil Iman Al-Baihaqi : 2 /95 dan hadits ini adalah shohih).

64 – **Al-Bazar** telah meriwayatkan dari **Muhammad Al-Hubaib Al-Mishri** *radiyallohu 'anhu* dari Nabi *solallohu 'alaihi wasalam* bersabda :

لا تنقطع الهجرة ما قوتل الكفار

“Hijrah tidak akan terputus selama ada orang kafir yang di perangi”. (Kasyful Atsari'an Zawaid : 2/304 dari rijal nya adalah tsiqoh).

Dan hadits tersebut menunjukan atas wajibnya jihad dan bukannya wajibnya hijroh dan makna hadits tersebut adalah semua orang yang telah beriman dan memerangi orang-orang kafir dan tidaklah tertinggal dari orang-orang yang berhijrah, walau pun dia tidak meninggalkan negerinya.

Ibnu Abi Syaibah telah mengeluarkan dalam **Al-Mushonaf** dari **Umar bin Khotob** *radiyallohu 'anhu* :

لولا أن أسير في سبيل الله أو أضع جبينني لله في التراب، أو أجالس قوما يلتقطون طيب الكلام، كما يلتقط طيب التمر، لأحببت أن أكون قد لحقت بالله.

“Kalaulah kalau bukan karena aku berjalan (berjihad) di jalan Alloh atau aku meletakkan dahiku di tanah (sujud) kepada Alloh, atau aku duduk-duduk bersama-sama kaum untuk membicarakan perkara-perkara yang baik sebagaimana seseorang mengumpulkan kurma yang baik-baik, sungguh aku lebih suka menemui Alloh”. (Al-Mushonaf Ibnu Abi Syaibah : 2/317).

Ibnu Abi Syaibah telah mengeluarkan riwayat dari **Abi Syaibah** dari **Kholid bin Walid** *radiyallohu 'anhu* berkata :

ما ليلة تهدي إلي فيها عروس أنا لها محب، أو أبشر فيها بسلام أحب إلي من ليلة شديدة البرد كثيرة الجليد، في سرية أصبح فيها العدو، فعليكم بالجهاد

“Tidaklah aku berada di suatu malam di mana aku di beri seorang pengantin yang aku cintai atau aku di beri kabar gembira akan lahirnya seorang anak, tidaklah itu semua lebih aku sukai dari pada aku berada di suatu malam yang sangat dingin dan banyak bersalju dalam sebuah *sariyah* yang mendatangi musuh di waktu pagi. Maka berangkatlah kalian untuk berjihad”. (Marjaus Sabiq : 5/317-318).

Kholid bin Walid berkata pula :

لقد منعني كثيرا من القرآن الجهاد في سبيل الله عز وجل

“Sungguh banyaknya jihad *fii sabilillah* telah menahanku untuk banyak membaca Al-Qur’an”.
(Majmu Az-Zawaid milik Al-Hatsami : 9/350)

الحمد لله
Al Hamdu Lillah

